



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS HUBUNGAN SUPERVISI MANAJERIAL DAN SUPERVISI AKADEMIK  
TERHADAP MUTU PENDIDIKAN PADA SMP NEGERI DI KABUPATEN  
INDRAMAYU**

**TESIS**

**WAHYU BAGIO  
1006804703**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI  
PROGRAM PASCASARJANA KEKHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN  
PENDIDIKAN  
JAKARTA  
DESEMBER 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS HUBUNGAN SUPERVISI MANAJERIAL DAN SUPERVISI AKADEMIK  
TERHADAP MUTU PENDIDIKAN PADA SMP NEGERI DI KABUPATEN  
INDRAMAYU**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Administrasi (M.A)  
dalam Ilmu Administrasi**

**WAHYU BAGIO  
1006804703**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI  
PROGRAM PASCASARJANA KEKHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN  
PENDIDIKAN  
JAKARTA  
DESEMBER 2011**

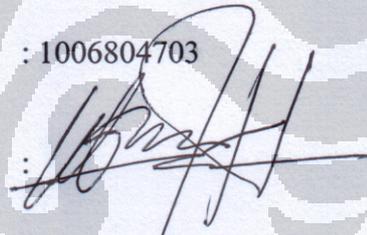
## HALAMAN PERNYATAAN ORSINALITAS

Tesis ini adalah karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar,

Nama : Wahyu Bagio

NPM : 1006804703

Tanda Tangan :



Tanggal : 29 Desember 2011

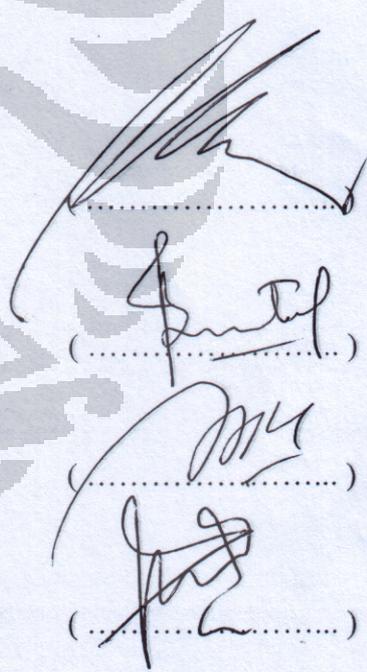
## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Wahyu Bagio  
NPM : 1006804703  
Program Studi : Ilmu Administrasi  
Judul Tesis : Analisis Hubungan Supervisi Manajerial  
dan Supervisi Akademik terhadap mutu  
pendidikan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Administrasi ( M.A. ) pada Program Studi Ilmu Administrasi, Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan Pendidikan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Martani Husaeni  
Pembimbing : B. Yulianto Nugroho, Ph.D  
Penguji Ahli : Prof. Dr. Azhar Kasim, MPA  
Sekretaris Sidang : Teguh Kurniawan, MsC



Ditetapkan di : Jakarta  
Tanggal : 29 Desember 2011

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Administrasi (M.A.) dalam bidang ilmu administrasi kekhususan administrasi dan kebijakan pendidikan, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Indonesia.

Tesis ini berbicara mengenai. Analisis Hubungan Supervisi Manajerial dan Supervis Akademik terhadap mutu pendidikan. Oleh sebab itu, hasil temuan-temuan yang termuat dalam tesis ini diharapkan berguna bagi upaya-upaya peningkatan kinerja bagi Pengawas Satuan pendidikan di Kabupaten Indramayu.

Selesainya penulisan tesis ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, dan pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada B. Yuliarta Nugroho, Ph.D selaku pembimbing yang telah mencurahkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang turut berpartisipasi dalam penyelesaian penulisan tesis ini, yaitu kepada:

1. Bapak Dr. Roy V Salomo, M.Sc.Soc., selaku Ketua Departemen Ilmu Administrasi Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik;
2. Bapak/Ibu Dosen dan Staf di lingkungan Program Studi Ilmu Administrasi yang telah banyak memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan bantuan selama penulis menjalankan perkuliahan;
3. Bapak Dr. H. Suhaeli Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu yang telah bersedia membantu kelancaran penulisan tesis ini dengan memberikan rekomendasi untuk penelitian sebagai data yang diperlukan dalam penulisan tesis ini.iv
4. Bapak Dr. H.M. Ali Hasan Kasubdin Dikmen Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu yang telah bersedia membantu kelancaran penulisan tesis ini

dengan meluangkan waktu untuk membimbing dan mengumpulkan Kepala SMP Negeri se-Kabupaten Indramayu, dalam mengisi kuisioner penelitian sebagai data yang diperlukan dalam penulisan tesis ini.

5. Bapak/Ibu Kepala Sekolah SMP Negeri di Kabupaten Indramayu yang telah bersedia membantu kelancaran penulisan tesis ini dengan meluangkan waktu untuk mengisi kuisioner penelitian sebagai data yang diperlukan dalam penulisan tesis ini.
6. Seluruh teman-teman kuliah Program Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan Angkatan III yang telah banyak membantu, baik selama perkuliahan maupun saat proses penulisan tesis;
7. Seluruh keluarga penulis yang telah memberikan do'a, semangat dan dorongan moril sehingga tesis ini selesai;
8. Berbagai pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu - persatu, namun telah banyak membantu penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkat dan rahmat kepada mereka semua yang telah membantu penyelesaian penulisan tesis ini. Namun demikian, penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini mungkin belum sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun tentu sangat diharapkan penulis guna perbaikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Jakarta, 29 Desember 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahyu Bagio  
NPM : 1006804703  
Program Studi : Ilmu Administrasi  
Kekhususan : Administrasi dan Kebijakan Pendidikan  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**“Analisis Hubungan Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik Terhadap Mutu Pendidikan”**

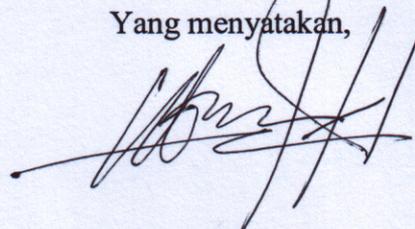
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat , dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 29 Desember 2011

Yang menyatakan,



WAHYU BAGIO

## ABSTRAK

Nama : WAHYU BAGIO  
Program Studi : Ilmu Administrasi  
Judul : Analisis Hubungan Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik terhadap Mutu Pendidikan di SMP Negeri se-kabupaten Indramayu

Pengawas merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, harus mendapat perhatian sentral, karena figur Pengawas senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena Pengawas mempunyai peranan strategis dalam sistem pendidikan.

Penelitian ini menganalisis hubungan Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik sebagai variabel bebas terhadap Mutu Pendidikan Sebagai variabel terikat. Metode yang digunakan adalah eksplanatif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang didasarkan pada paradigma *positivisme*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara.

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi. Dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara parsial variabel Supervisi Manajerial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Mutu Pendidikan. Variabel Supervisi Akademik mempunyai pengaruh signifikan terhadap Mutu Pendidikan. Sedangkan berdasarkan analisis regresi ganda ke dua-duanya baik Supervisi Manajerial maupun Supervisi Akademik mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel Mutu Pendidikan di SMP Negeri se-kabupaten Indramayu.

*Kata kunci* : *Supervisi Manajerial, Supervisi Akademik, Mutu Pendidikan di SMP Negeri se-kabupaten Indramayu.*

## ABSTRACT

Name : WAHYU BAGIO  
Study Program : Education Administration and Policy  
Title : Analysis of the relation of Managerial Supervision and Academic Supervision toward Education Quality at SMPN in Indramayu regency.

Supervisor is the most determinant component in the education system in a whole, should be the central attention because supervisor figure always become the strategic focus when we are talking about education problems since the supervisor is always related with any other components in education system.

This research analyzed the influence of managerial supervision and academic supervision as independent variable toward education quality as dependent variable. The method used in this research is explanative. The approach of this research is quantitative which was based on the positivism paradigm. The technique of data gathering is through questionnaire and interview.

The data analysis technique used was regression. The result of regression analysis shows that managerial supervision variable partially has significant influence toward education quality. Academic supervision variable has significant influence toward education quality. While based on multiple regression analisis both managerial supervision and academic supervision has significant influence toward education quality at SMPN in Indramayu regency.

*Key Words : Managerial Supervision, Academic Supervision, Education Quality at SMPN in Indramayu regency.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORSINALITAS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Batasan Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relepan .....	11
2.2 Mutu Pendidikan .....	17
2.2.1. Pengertian Mutu .....	17
2.2.2. Pengertian Pendidikan .....	19
2.2.3. Pengertian Mutu Pendidikan .....	22
2.3. Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik .....	29
2.3.1. Pengertian Supervisi .....	29
2.3.2. Pengertian Manajerial .....	32
2.3.3. Pengertian Supervisi Manajerial .....	37
2.3.4. Pengertian Supervisi Akademik .....	41
2.3.5. Model – Model Format Supervisi .....	44

2.3.6. Fungsi Dan Tujuan Supervisi.....	47
2.3.7. Prinsip – Prinsip Supervisi .....	50
2.3.8. Kerangka Pemikiran .....	52
2.3.9. Hipotesis Penelitian .....	59

## **BAB 111 METEDOLOGI PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian .....	62
3.2 Jenis Penelitian .....	62
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	63
3.3.1 Populasi Dan Sampel .....	64
3.4. Instrumen Penelitian.....	71
- Uji Validitas.....	72
- Supervisi Manajerial .....	74
- Supervisi Akademik.....	77
- Mutu Pendidikan.....	79
3.5. Teknik Analisis.....	81
3.6. Lokasi Penelitian Waktu Penelitian .....	81
3.7. Waktu Penelitian .....	82
3.8. Jenis Data .....	82

## **BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

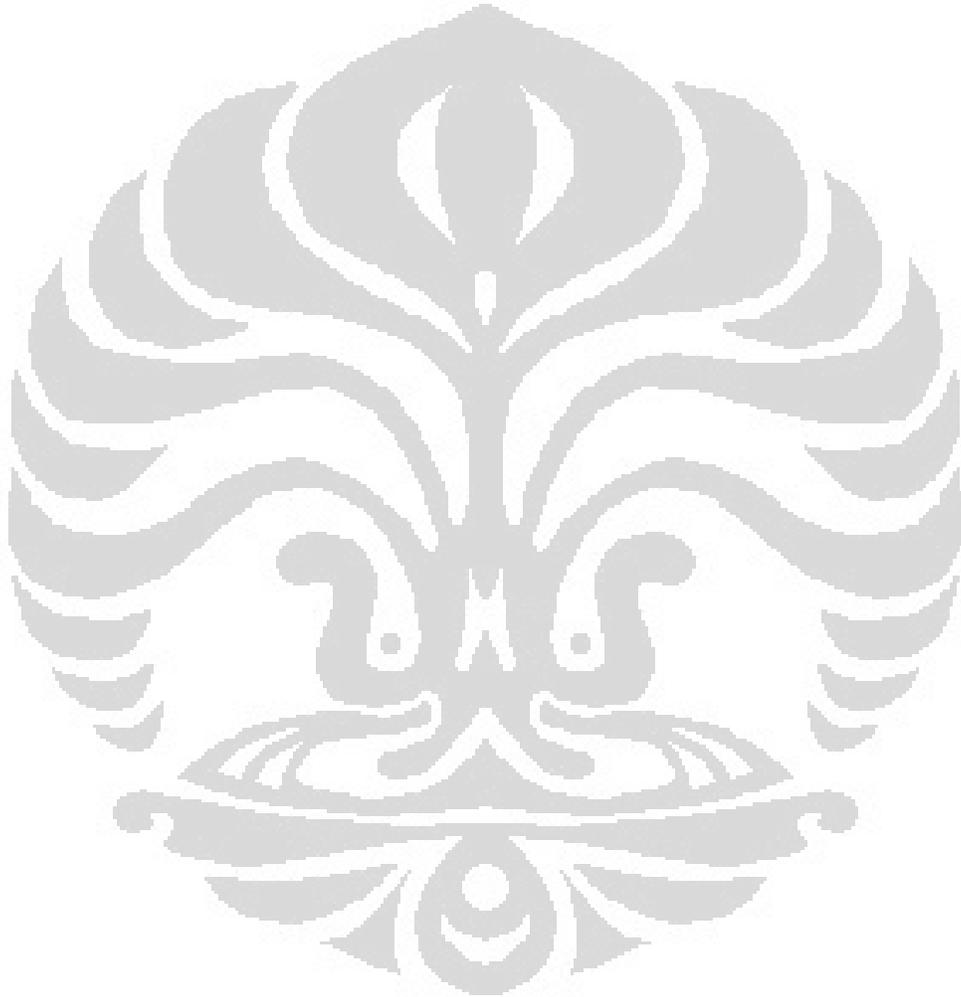
4.1 Propil Sekolah .....	83
4.1.1 Visi dan Misi .....	84
4.1.2 Struktur Organisasi .....	85
4.2 Prestasi Lulusan .....	86
4.2.1 Prestasi Akademik.....	86
4.2.2 Prestasi Non Akademik .....	87
4.3 Pengembangan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan.....	87
4.3.1 Susunan Kepegawaian .....	88
4.3.2 Tingkat Kelayakan Sekolah .....	91
4.4 Pengembangan Kurikulum .....	91
4.5 Sarana Prasarana .....	93

## **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

5.1	Karakteristik Responden .....	96
5.2	Hasil penelitian .....	98
5.2.1	Deskripsi Hasil Penelitian .....	99
a.	Supervisi Manajerial .....	99
b.	Supervisi Akademik .....	114
c.	Mutu Pendidikan .....	125
5.3	Analisis Persyaratan Data .....	131
5.3.1	Uji Normalitas Data Variabel Supervisi Manajerial Variabel Supervisi Akademik Dan Mutu Pendidikan .....	131
5.4	Pengujian Hipotesis .....	133
5.4.1	Pengujian Hipotesis Hubungan Supervisi Manajerial Dengan Mutu Pendidikan .....	134
5.4.2	Pengujian Hipotesis Hubungan Supervisi Akademik Dengan Mutu Pendidikan .....	138
5.4.3	Pengujian Hipotesis Hubungan Supervisi Manajerial, Supervisi Akademik Dengan Mutu Pendidikan .....	142
5.5	Pembahasan Hasil Penelitian .....	148
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>		
6.1	Kesimpulan .....	164
6.2	Saran.....	165
	<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>167</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar. 2.1 Hubungan Variabel Bebas dengan Variabel Terikat.....55

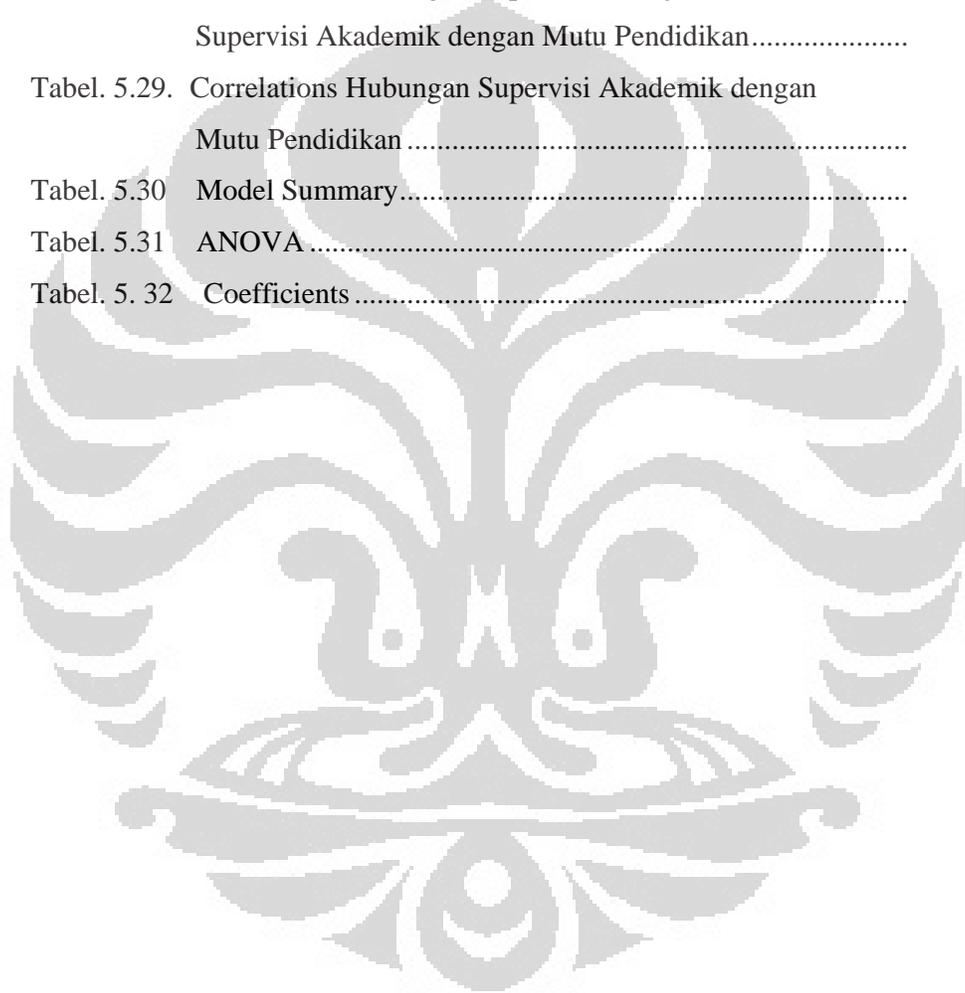


## DAFTAR TABEL

Tabel.1. 1 Tingkat Angka Melanjutka .....	6
Tabel 2.1. Kisi-kisi Penelitian.....	47
Tabel 3.1 Katagori Pemberian Skor Alternatif Jawaban.....	55
Tabel 3.2 Ringkasan Hasil Analisis Validitas.....	57
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Supervisi Manajerial .....	58
Tabel 3.4 Hasil Kesimpulan Uji Validitas Supervisi Akademik .....	61
Tabel 3.5 Hasil Kesimpulan uji Validitas Mutu Pendidikan .....	63
Tabel 3,6 Ringkasan Hasil Analisis Reliabilitas .....	64
Tabel 3.7 Populasi Dan Sampel Penelitian .....	66
Tabel 4.1 Data Jumlah Rombongan Belajar dan Siswa Menurut Status Sekola	76
Tabel 4.2 Prestasi Akademik.....	77
Tabel 4.3 Prestasi Non Akademik.....	78
Tabel 4.4 Jumlah Guru Menurut Status Kepegawaian pada Sekolah Negeri/Swasta.....	79
Tabel 4.5 Jumlah Guru Menurut Kualifikasi Pendidikan pada Sekolah Negeri/Swasta.....	79
Tabel 4.6 Daftar Jumlah Pegawai Administrasi Berdasarkan Institusi.....	80
Tabel 4.7 Daftar Jumlah Pengawas Sekolah dan Penilik Berdasarkan Tugas	80
Tabel 4.9 Jumlah Lembaga Sekolah Menurut Jenjang dan Status.....	81
Tabel 4.10 Jumlah Sekolah Menurut Jenjang dan Status Akreditasi Di Lingkungan Dinas Pendidikan .....	82
Tabel 4.11 Data Jumlah Ruang Kelas Menurut Kondisi pada Sekolah Neger Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu .....	85
Tabel 5. 1 Deskripsi Jawaban Responden tentang Supervisi Manajerial...	92
Tabel 5.2. Prosentase jawaban tentang Perencanakan dalam Supervisi Manajerial .....	94
Tabel. 5.3 Presentisase jawaban Responden tentang pelaksanaan Komunikasi dalam Supervisi Manajerial .....	94
Tabel. 5.4 Presentisase jawaban Responden tentang pelaksanaan Pengorganisasian dalam Supervisi Manajerial.....	96

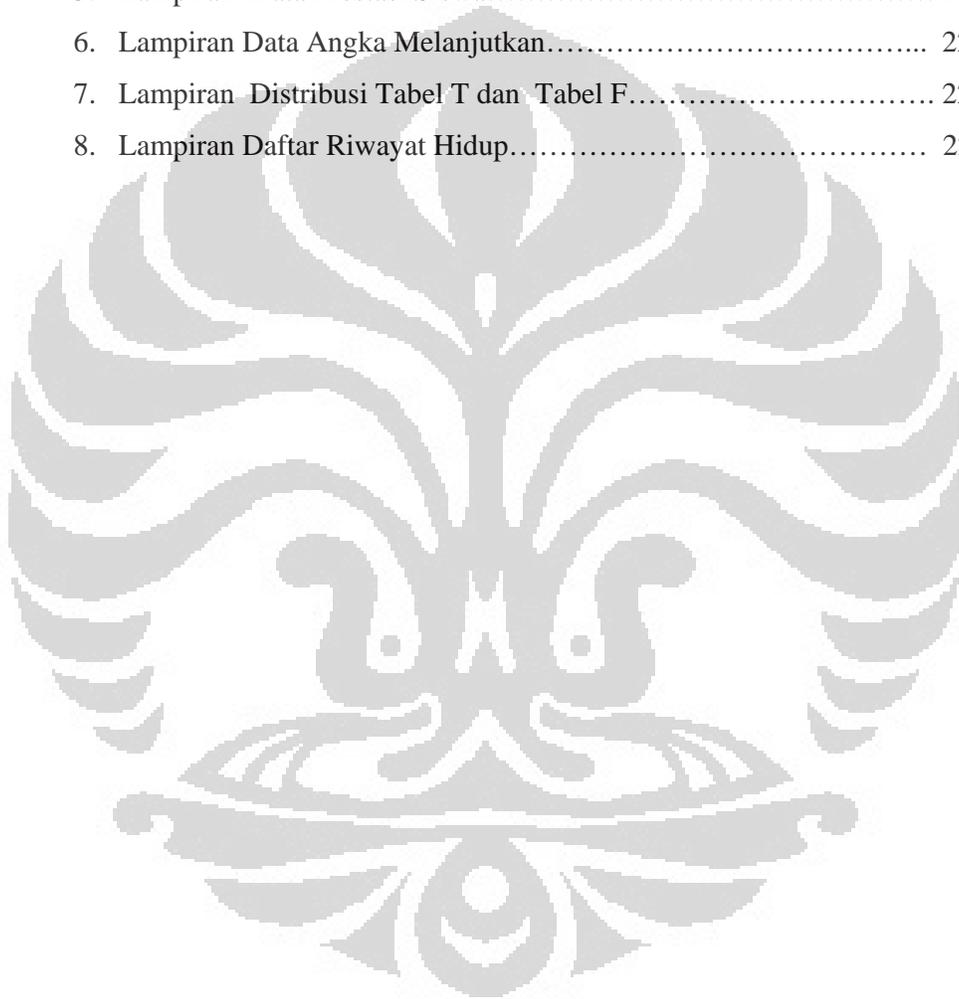
Tabel. 5.5	Presentisase jawaban Responden tentang pelaksanaan Pengawasa dalam Supervisi Manajerial.....	97
Tabel. 5.6	Persepsi Responden Terhadap Variabel Supervisi Manajerial	99
Tabel 5.7	Deskripsi Jawaban Responden tentang Supervisi Akademik ..	103
Tabel. 5. 8	Prosentase jawaban tentang Penilaian dalam Supervisi Akademik .....	104
Tabel. 5. 9	Prosentase jawaban tentang Pembinaan dalam Supervisi Akademik .....	105
Tabel. 5. 10.	Prosentase jawaban tentang Pembelajaran dalam Supervisi Akademik.....	107
Tabel 5. 11.	Persepsi Responden Terhadap Variabel Supervisi Akademik	108
Tabel 5.12.	Deskripsi Jawaban Responden tentang Mutu Pendidikan .....	112
Tabel. 5.13.	Prosentase jawaban tentang Prestasi Non Akademik dalam Mutu Pendidikan .....	113
Tabel. 5.14.	Prosentase jawaban tentang Prestasi Akademik dalam Mutu Pendidikan .....	114
Tabel. 5.15.	Persepsi Responden Terhadap Variabel Mutu Pendidikan .....	115
Tabel 5.16.	Uji Normalitas Data Variabel Supervisi Manajerial (X(1), Supervisi Akademik ( X2 ), dan Mutu Pendidikan ( Y) .....	116
Tabel. 5.17.	Descriptive Hubungan Supervisi Manajerial terhadap Mutu Pendidikan .....	120
Tabel. 5.18.	Correlations Hubungan Supervisi Manajerial terhadap Mutu Pendidikan .....	121
Tabel. 5.19.	Koefisien Supervisi Manajerial Terhadap Mutu Pendidikan. ...	122
Tabel. 5.20.	Anova Hubungan Supervisi Manajerial Terhadap Mutu Pendidikan.....	122
Tabel. 5.21.	Hubungan variabel Supervisi Manajerial Terhadap Mutu Pendidikan.....	124
Tabel. 5.22.	Descriptive Hubungan Supervisi Akademik terhadap Mutu Pendidikan .....	124
Tabel. 5.23.	Correlations Hubungan Supervisi Akademik terhadap Mutu Pendidikan .....	125

Tabel. 5.24. Koefisien Supervisi Akademik Terhadap Mutu Pendidikan . . .	126
Tabel. 5.25. Anova Hubungan Supervisi Akademik Terhadap Mutu Pendidikan.....	126
Tabel. 5.26. Hubungan variabel Supervisi Akademiks Terhadap Mutu Pendidikan.....	129
Tabel. 5. 27. Variables Entered/Removed .....	129
Tabel. 5. 28. Correlations Hubungan Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik dengan Mutu Pendidikan.....	130
Tabel. 5.29. Correlations Hubungan Supervisi Akademik dengan Mutu Pendidikan .....	131
Tabel. 5.30 Model Summary.....	131
Tabel. 5.31 ANOVA .....	132
Tabel. 5. 32 Coefficients .....	132



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Surat izin Penelitian.....	171
2. Lampiran Kuedioner.....	173
3. Lampiran Data Konvensi.....	185
4. Lampiran Data Descriptivif Penelitian.....	194
5. Lampiran Data Prestasi Siswa.....	215
6. Lampiran Data Angka Melanjutkan.....	220
7. Lampiran Distribusi Tabel T dan Tabel F.....	223
8. Lampiran Daftar Riwayat Hidup.....	224



# **BAB. 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu indikator kemajuan pembangunan suatu bangsa adalah tingkat pencapaian pembangunan Sumber Daya Manusianya, bahkan pendidikan menjadi domain utama bagi setiap negara yang ingin maju dan ingin menguasai teknologi. Setiap negara mempunyai kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsanya tanpa terkecuali, Pemerintah Indonesia dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dalam Pasal 31 ayat (1) telah mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Upaya untuk melaksanakan amanat tersebut Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan Undang - undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan dasar hukum penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia .Visi Pendidikan Nasional adalah untuk mewujudkan sistem pendidikan yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab segala tantangan zaman yang selalu berubah. UU No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas), dinyatakan bahwa dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar, di antaranya adalah sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, maka sistem pendidikan nasional dituntut untuk melakukan perubahan dan penyesuaian sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan/keadaan daerah, sekolah dan peserta didik serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat (.E.Mulyasa, 2011, p.32) .

Otonomi di bidang pendidikan dipahami sebagai pemberian kewenangan Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya adalah kebijakan wajib belajar 9 tahun. Kebijakan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun menetapkan bahwa penuntasan wajib belajar 9 tahun harus tercapai selambat - lambatnya tahun 2008/2009. Tolok ukur untuk

ketuntasan tersebut ditetapkan bahwa pada tahun 2008/2009 minimal Angka Partisipasi Kasar (APK) mencapai 95% secara nasional.

Keunggulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia (SDM), yaitu tenaga terdidik yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang sangat cepat dan efektif (E. Mulyasa, 2011: 126). Secara keseluruhan, di Indonesia mutu SDM Indonesia saat ini masih ketinggalan dan berada di belakang SDM negara - negara maju dan Negara - negara tetangga, seperti Malaysia dan Thailand. Kenyataan ini sudah lebih dari cukup untuk mendorong pakar dan praktisi pendidikan melakukan kajian sistematis untuk membenahi atau memperbaiki sistem pendidikan nasional. (M. Rifai, 2011: 147)

Sekolah merupakan suatu institusi yang didalamnya terdapat komponen guru, siswa, dan staf administrasi yang masing - masing mempunyai tugas tertentu dalam melancarkan program. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah dituntut menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis tertentu, keterampilan, sikap dan mental, serta kepribadian lainnya sehingga mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja pada lapangan pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan keterampilannya. Keberhasilan sekolah merupakan ukuran bersifat mikro yang didasarkan pada tujuan dan sasaran pendidikan pada tingkat sekolah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional serta sejauh mana tujuan itu dapat dicapai pada periode tertentu sesuai dengan lamanya pendidikan yang berlangsung di sekolah. (Rohiat, 2010: 52). Untuk meningkatkan Mutu Pendidikan kita perlu melihat dari banyak sisi. Telah banyak pakar pendidikan mengemukakan pendapatnya tentang faktor penyebab dan solusi mengatasi kemerosotan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan masukan ilmiah para ahli itu, pemerintah tak berdiam diri sehingga tujuan Pendidikan Nasional tercapai.

Masukan ilmiah yang disampaikan para ahli dari negara-negara yang berhasil menerapkannya, seperti Amerika Serikat, Australia, Kanada, Selandia Baru dan Singapura selalu memunculkan konsep yang tidak selalu bisa diadopsi dan diadaptasi. Karena berbagai macam latar yang berbeda. Situasi, kondisi, latar belakang budaya dan pola pikir bangsa kita tentunya tidak homogen dengan

negara - negara yang diteladani. Malahan, konsep yang di impor itu terkesan dijadikan sebagai “proyek” yang bertendensi pada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Artinya, proyek bukan sebagai alat melainkan sebagai tujuan. Beberapa penerapan pola peningkatan mutu di Indonesia telah banyak dilakukan, namun masih belum dapat secara langsung memberikan efek perbaikan mutu. Di antaranya adalah usaha peningkatan mutu dengan perubahan kurikulum dan proyek peningkatan lain; Proyek Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), Proyek Perpustakaan, Proyek Bantuan Meningkatkan Manajemen Mutu (BOMM), Proyek Bantuan Imbal Swadaya (BIS), Proyek Pengadaan Buku Paket, Proyek Peningkatan Mutu Guru, Dana Bantuan Langsung (DBL), Bantuan Operasioanal Sekolah (BOS) dan Bantuan Khusus Murid (BKM). Dengan memperhatikan sejumlah proyek itu, dapatlah kita simpulkan bahwa pemerintah telah banyak menghabiskan anggaran dana untuk membiayai proyek itu sebagai upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan .(M.Rifai, 2011: 156)

Salah satu unsur tenaga kependidikan yang memiliki peran strategis untuk membina, memantau, memberikan supervisi, dan mengevaluasi satuan atau lembaga pendidikan adalah Pengawas. (Kemendiknas, no.12 th 2007) Melihat tugasnya tersebut, semestinya pengawas memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan mutu pendidikan, yang pada akhirnya akan mewujudkan visi pendidikan Nasional di atas. Peran tersebut tentunya menuntut penguasaan berbagai kompetensi pada diri pengawas.

Upaya - upaya untuk melaksanakan amanat dan mandat tersebut telah dilakukan dengan sungguh - sungguh oleh pemerintah antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Belum optimalnya mutu guru menurut (Sudarminta, 2000: 46) antara lain tampak dari gejala - gejala berikut : (1) lemahnya penguasaan bahan yang diajarkan; (2) ketidaksesuaian antara bidang studi yang dipelajari guru dan yang dalam kenyataan lapangan yang diajarkan; (3) kurang efektifnya jam pengajaran; (4) kurangnya wibawa guru di hadapan murid; (4) lemahnya motivasi dan

dedikasi untuk menjadi pendidik yang sungguh-sungguh; semakin banyak yang kebetulan menjadi guru dan tidak betul-betul menjadi guru; (6) kurangnya kematangan emosional, kemandirian berpikir, dan keteguhan sikap dan kepribadian dan mereka sebenarnya tidak siap sebagai pendidik; kebanyakan guru dalam hubungan dengan murid masih hanya berfungsi sebagai pengajar dan belum sebagai pendidik.

Di dalam manajemen sekolah, seorang kepala sekolah adalah seorang manajer pada sekolah tersebut. Manajer suatu organisasi sekolah pada umumnya tahu apa yang menjadi tugas mereka agar proses dalam organisasi berlangsung secara terus menerus sehingga organisasi mencapai tujuan dengan efektif ( Rohiat, 2010: 7) mengatakan, efektivitas manajer hanya dapat terwujud jika manajer mampu melaksanakan perannya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Paradigma Pendidikan yang memberikan kewenangan luas kepada sekolah dalam mengembangkan potensinya memerlukan peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam berbagai aspek menejerialnya, agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi yang diemban sekolahnya.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan peran pengawas sangat penting. Pengawas dalam perspektif disiplin administrasi pendidikan sebagai supervisor yang intinya memberi layanan profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kompetensi professional guru maupun kepala sekolah.

Berdasarkan isu strategis berkenaan dengan pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sekolah, melaksanakan pengawasan sambil lalu, kurang direncanakan terlebih dahulu, dan tidak diikuti dengan tindak lanjut. Seringkali kedatangan seorang pengawas ke sekolah lebih banyak dirasakan oleh guru sebagai kedatangan seorang petugas yang ingin mencari - cari kesalahan. Dengan kesan seperti itu apabila ada seorang pengawas datang, guru cenderung takut karena merasa akan dicari kesalahannya.

Pengawas jarang mencari data/masukan khususnya dari masyarakat dalam menyikapi pelaksanaan sekolah. Pengawas hanya datang menemui kepala sekolah kemudian berbincang - bincang sebentar di ruang kepala sekolah entah apa yang diperbincangkan kemudian pergi meninggalkan sekolah itu. Seharusnya pengawas

aktif selain mencari data kepada kepala sekolah juga perlu menanyakan guru - guru atau anak murid serta orang tua dan masuk ke kelas melaksanakan supervisi kelas untuk melihat bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar terjadi serta bagaimana sarana dan prasarana sekolah dan lain sebagainya. Pengawas hanya melaksanakan tugas - tugas semacam kunjungan.

Mengacu pada Surat Keputusan Menteri Penertiban Aparatur Negara Republik Indonesia Nomor 118 tahun 1996 tentang Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya, Keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 03420/O/1996 dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1996 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 020/U/1998 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, dapat diketahui tentang fungsi pengawas sekolah adalah sebagai berikut.

1. Pengawasan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan penugasannya pada TK, SD, SLB, SLTP dan SLTA.
2. Peningkatkan kualitas proses pembelajaran/bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Fungsi yang pertama merujuk pada *pengawasan manajerial*, sedangkan fungsi yang kedua merujuk pada *pengawasan akademik* (UU Sisdiknas no,20 Th 2003).

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta bersama - sama telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.(H. Syaiful Sagala, 2010: 11-12)

Sekolah Menengah Pertama merupakan pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan kemampuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah (Soebagio Atmodiwiryo, 2011: 2). Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kabupaten Indramayu tersebar di 31 kecamatan yang ada di Kabupaten Indramayu, masing-masing kecamatan paling tidak memiliki 1 sampai 3 SMP Negeri dengan jumlah keseluruhan ada 73 SMP Negeri yang sudah terakreditasi diantaranya 63 SMP Negeri terakreditasi A dan 10 SMP Negeri dengan terakreditasi B ( Diknas Kabupaten Indramayu 2011).

**Tabel.1. 1**  
**Tingkat Angka Melanjutkan**

1	Lulusan SMP Negeri Tahun 2008/2009	17371siswa
2	Siswa yang melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi 96,14%	13936 siswa
3	Siswa yang bekerja pada sektor industri sebanyak 3,86%	3436 siswa

Sumber Diknas dan BPS Kab. Indramayu

Bervariasinya kebutuhan siswa akan belajar, beragamnya kebutuhan guru dan staf lain dalam pengembangan 6 profesionalnya, berbedanya lingkungan sekolah satu dengan lainnya dan ditambah dengan harapan orang tua/masyarakat akan pendidikan yang bermutu bagi anak dan tuntutan dunia usaha untuk memperoleh tenaga bermutu, berdampak kepada keharusan bagi setiap individu terutama pimpinan kelompok harus mampu merespon dan mengapresiasi kondisi tersebut di dalam proses pengambilan keputusan. Ini memberi keyakinan bahwa di dalam proses pengambilan keputusan untuk peningkatan mutu pendidikan mungkin dapat dipergunakan berbagai teori, perspektif dan kerangka acuan (framework) dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat terutama yang memiliki kepedulian kepada pendidikan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh KASNO (2009) tentang Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas satuan Pendidikan dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri Se- Kabupaten Brebes.

Menunjukkan bahwa secara umum Supervisi akademik pengawas satuan pendidikan (sekolah) SMA Negeri se Kabupaten Brebes adalah baik, sebagaimana dibuktikan oleh jawaban responden yang menyatakan baik sebanyak 52,06% bahkan amat baik dengan dukungan jawaban responden sebanyak 8,88%. Namun demikian, ada 33,98% responden yang berpendapat cukup baik, 3,25% berpendapat kurang, dan 0,69% responden berpendapat sangat kurang. Untuk lebih jelasnya, prosentase jawaban pada setiap indikator supervisi akademik pengawas satuan pendidikan (sekolah). Sedangkan alasan penulis melakukan penelitiannya di SMP adalah sebagai berikut SMP, merupakan pendidikan dasar yang diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan kemampuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Artinya output dari SMP bisa langsung bekerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan ISE SURYADI (2009) Kontribusi Persepsi Guru tentang Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru di SMP Negeri Kabupaten Majalengka. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi persepsi guru tentang supervisi akademik kepala sekolah (X1) dan motivasi berprestasi guru (X2) terhadap kinerja mengajar guru (Y). Gambaran Persepsi Guru tentang Supervisi Akademik Kepala Sekolah Secara operasional persepsi guru tentang supervisi akademik kepala sekolah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pemahaman guru berdasarkan penglihatan, pendengaran dan perasaannya tentang pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran terhadap guru SMP negeri di kabupaten Majalengka. Dimensinya merupakan dimensi dari supervisi akademik kepala sekolah itu sendiri, yang meliputi (1) perencanaan supervisi akademik, (2) pelaksanaan supervisi akademik, dan (3) tindak lanjut supervisi akademik (BSNP, 2007 b). Sedangkan persepsi guru tentang hal tersebut hanya berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang didasarkan atas pengamatan dan pemahaman guru. Menurut hasil penelitian yang penulis lakukan

terhadap guru SMP negeri di kabupaten Majalengka, kondisi aktual persepsi guru tentang supervisi akademik kepala SMP negeri di kabupaten Majalengka secara umum kondisinya tergolong baik ( $WMS = 3,49 / 5,00$  atau  $= 69,8\%$ ). Dengan demikian, supervisi akademik yang dalam teori kependidikan lebih dikenal dengan instructional supervision atau supervisi pengajaran, menurut persepsi guru telah dilaksanakan oleh kepala SMP negeri di kabupaten Majalengka dengan baik. Artinya, dimensi kompetensi supervisi akademik kepala sekolah yang mencakup (1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Beberapa hal yang penulis pandang mempengaruhi kondisi ini adalah adanya upaya peningkatan kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan khususnya kepala sekolah dalam lima tahun terakhir yang memperlihatkan frekuensi tinggi, baik yang dilakukan oleh Depdiknas (PMPTK, LPMP), maupun dinas pendidikan di daerah.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan. Namun dalam penelitian ini hanya akan mengkaji masalah analisis hubungan Supervisi Manajerial terhadap peningkatan mutu pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kabupaten Indramayu, berdasarkan penilaian kepala sekolah sebagai guru. Dan Supervisi Akademik terhadap peningkatan mutu pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kabupaten Indramayu, berdasarkan penilaian kepala sekolah sebagai guru. Supervisi Manajerial yang dilakukan oleh Pengawas sekolah dibatasi pada faktor penguasaan ketrampilan teknis administrasi sekolah dan hubungan kemanusiaan. Sedangkan Supervisi Akademik dalam menilai dan membina kepala sekolah sebagai guru dalam peningkatan kualitas proses belajar mengajar agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Jadi dibatasi pada faktor menggunakan transformasi, pemberdayaan, motivasi, mobilitas dan pembentukan komitmen. Sedangkan Mutu Pendidikan dibatasi pada prestasi akademik dan non akademik yang dicapai oleh

sekolah pada tiap kurun waktu tertentu. Berdasarkan uraian diatas, maka Rumusan Masalah dalam Penelitian ini adalah” :

1. Apakah ada hubungan Supervisi Manajerial terhadap Mutu Pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kabupaten Indramayu.
2. Apakah ada hubungan Supervisi Akademik terhadap peningkatan mutu pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kabupaten Indramayu”.
3. Apakah ada hubungan Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik terhadap peningkatan mutu pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kabupaten Indramayu”.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai:

1. Hubungan Supervisi Manajerial terhadap Mutu Pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kabupaten Indramayu.
2. Hubungan Supervisi Akademik terhadap Mutu Pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kabupaten Indramayu.
3. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui Hubungan Supervisi Manajerial dan Akademik yang di lakukan oleh Pengawas pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kabupaten Indramayu Terhadap Mutu Pendidikan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap Administrasi dalam pengelolaan bagi lembaga Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu agar menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi sekolah yang digunakan sebagai tempat penelitian.

### 1.5 Batasan Penelitian

Dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki penulis, maka penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut: Dalam penelitian ini difokuskan kepada pengaruh Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik terhadap Mutu Pendidikan yang dilakukan pada seluruh SMP Negeri di Kabupaten Indramayu, dengan pertanyaan tersebut apakah pelaksanaan Supervisi Manajerial dan Akademik tersebut sudah dilaksanakan dengan baik dan benar dilakukan oleh Pengawas Sekolah?, serta apa kendalanya. Oleh sebab itu penelitian hanya dilakukan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri dengan klasifikasi hasil Akreditasi Sekolah yaitu: terakreditasi: A, B, dan C.



## BAB. 11

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1. Penelitian Terdahulu Yang Relefan**

##### **2.1.1. Penelitian yang dilakukan oleh KASNO (2009)**

Penelitian yang dilakukan oleh KASNO (2009) tentang Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas satuan Pendidikan dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri Se Kabupaten Brebes. Menunjukkan bahwa secara umum Supervisi akademik pengawas satuan pendidikan (sekolah) SMA Negeri Se Kabupaten Brebes adalah baik, sebagaimana dibuktikan oleh jawaban responden yang menyatakan baik sebanyak 52,06% bahkan amat baik dengan dukungan jawaban responden sebanyak 8,88%. Namun demikian, ada 33,98% responden yang berpendapat cukup baik, 3,25% berpendapat kurang, dan 0,69% responden berpendapat sangat kurang. Untuk lebih jelasnya, presentase jawaban pada setiap indikator supervisi akademik pengawas satuan pendidikan (sekolah). Dari data hasil penelitian bahwa yang terbaik adalah pada aspek penguasaan manajerial dari pengawas satuan pendidikan dengan prosentase yang menjawab baik sebanyak 53,17% dan amat baik sebanyak 8,10%. Sedangkan pada indikator penguasaan akademik kemampuan pengawas satuan pendidikan dalam melaksanakan observasi kelas secara komperhensif dengan prosentase 57,07% menyatakan baik dan amat baik 3,41%. Dan diikuti aspek ketepatan pengawas satuan pendidikan dalam penilaian kinerja guru.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola manajerial sekolah dalam pembinaan pengawas satuan pendidikan secara umum menyatakan dari jawaban responden baik sebanyak 55,45% bahkan amat baik dengan dukungan jawaban responden sebanyak 14,15%. Dari data penelitian bahwa manajerial atau kepemimpinan kepala sekolah yang terbaik adalah pada aspek motivasi dengan dengan prosentase yang menjawab baik sebanyak 57,99% dan amat baik sebanyak

14,32%, prosentase dengan dukungan baik dan amat baik paling tinggi adalah kemampuan mempengaruhi bawahan melalui legitimasi selaku kepala sekolah.

Secara umum kinerja guru se kabupaten Brebes adalah baik, sebagaimana dibuktikan oleh jawaban responden yang menyatakan baik sebanyak 63,75% bahkan amat baik mendapat dukungan jawaban 14,43% dan cukup baik 21,49%.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian: Ada pengaruh yang signifikan supervisi akademik pengawas satuan pendidikan terhadap kinerja guru di SMA Negeri se kabupaten Brebes dengan koefisien korelasi R sebesar 0,637 dan skor indeks determinasi R Square 406. Variasi skor kinerja guru dapat diprediksi melalui supervisi akademik pengawas satuan pendidikan sebesar 63,70%. Ada pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri se Kabupaten Brebes dengan koefisien korelasi R sebesar 0,473 dan skor indeks determinasi R square sebesar 0,224. Variasi skor kinerja guru dapat diprediksi melalui kepemimpinan kepala sekolah sebesar 47,30%. Dan ada pengaruh yang signifikan supervisi akademik pengawas satuan pendidikan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri se Kabupaten Brebes dengan koefisien korelasi R sebesar 0,666 dan skor indeks determinasi R square sebesar 0,443. Variasi skor kinerja guru dapat diprediksi melalui supervisi akademik pengawas satuan pendidikan kepemimpinan kepala sekolah sebesar 66,60%.

### **2.1.2. Penelitian yang dilakukan ISE SURYADI (2009)**

Penelitian yang dilakukan ISE SURYADI (2009) Kontribusi Persepsi Guru tentang Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru di SMP Negeri Kabupaten Majalengka. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi persepsi guru tentang supervisi akademik kepala sekolah (X1) dan motivasi berprestasi guru (X2) terhadap kinerja mengajar guru (Y). Gambaran Persepsi Guru tentang Supervisi Akademik Kepala Sekolah Secara operasional persepsi guru tentang supervisi akademik kepala sekolah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pemahaman guru berdasarkan penglihatan, pendengaran dan perasaannya tentang

pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran terhadap guru SMP negeri di kabupaten Majalengka. Dimensinya merupakan dimensi dari supervisi akademik kepala sekolah itu sendiri, yang meliputi (1) perencanaan supervisi akademik, (2) pelaksanaan supervisi akademik, dan (3) tindak lanjut supervisi akademik (BSNP, 2007 b). Sedangkan persepsi guru tentang hal tersebut hanya berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang didasarkan atas pengamatan dan pemahaman guru.

Menurut hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap guru SMP negeri di kabupaten Majalengka, kondisi aktual persepsi guru tentang supervisi akademik kepala SMP negeri di kabupaten Majalengka secara umum kondisinya tergolong baik ( $WMS = 3,49 / 5,00$  atau  $= 69,8\%$ ). Dengan demikian, supervisi akademik yang dalam teori kependidikan lebih dikenal dengan instructional supervision atau supervisi pengajaran, menurut persepsi guru telah dilaksanakan oleh kepala SMP negeri di kabupaten Majalengka dengan baik. Artinya, dimensi kompetensi supervisi akademik kepala sekolah yang mencakup (1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Beberapa hal yang penulis pandang mempengaruhi kondisi ini adalah adanya upaya peningkatan kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan khususnya kepala sekolah dalam lima tahun terakhir yang memperlihatkan frekuensi tinggi, baik yang dilakukan oleh Depdiknas (PMPTK, LPMP), maupun dinas pendidikan di daerah. Upaya-upaya dimaksud antara lain berupa : Sosialisasi dan penataran KTSP kepada kepala sekolah baik di tingkat pusat dan provinsi maupun di tingkat kabupaten / kota sejak tahun 2006 yang telah membuka paradigma baru untuk berfokus pada bagaimana siswa mendemonstrasikan yang mereka ketahui dan dapat mereka lakukan (outcomes) bukan lagi pada materi pelajaran dan waktu yang bisa disiapkan sekolah (inputs). Selain itu, dengan dukungan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), KTSP

mendorong sekolah bukan saja otonom dalam manajemen, tetapi juga otonom dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi sekolah. Kurikulum harus dibuat oleh sekolah, sehingga memungkinkan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya memiliki kurikulum yang berbeda. Akibatnya, kepala sekolah melakukan manajemen yang berbeda dan lebih luas. Betapapun terus difasilitasi dan dipantau dinas pendidikan, keberhasilan implementasi dari kurikulum yang disusun sekolah, sangat banyak ditentukan oleh sekolah dan manajemen kepala sekolah yang bersangkutan. Jika keberhasilan implementasi KTSP tersebut dilihat dari prestasi akademik siswa, maka supervisi akademik melekat sebagai kewajiban manajerial dari kepala sekolah, sehingga untuk itu, kepala SMP negeri di kabupaten Majalengka terdorong untuk melaksanakannya dengan baik. Gambaran Motivasi Berprestasi Guru SMP Negeri di Kabupaten Majalengka Secara operasional motivasi berprestasi guru dalam penelitian ini didefinisikan sebagai dorongan atau keinginan guru SMP negeri di kabupaten Majalengka untuk mencapai kesuksesan, kesempurnaan bahkan keunggulan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Menurut hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap guru SMP negeri di kabupaten Majalengka, kondisi aktual motivasi berprestasi guru SMP negeri di kabupaten Majalengka ternyata secara umum kondisinya tergolong baik ( $WMS = 3,89 / 5,00$  atau  $= 77,8\%$ ). Dengan demikian, secara umum guru SMP Negeri di kabupaten Majalengka telah :

- (1) memiliki motif berprestasi berupa motif (kebutuhan) harga diri, dan aktualisasi diri yang baik,
- (2) memiliki harapan berprestasi yang baik, dan
- (3) mementingkan penghargaan (insentif) intrinsik berupa prestasi itu sendiri daripada insentif ekstrinsik.

Gambaran Kinerja Mengajar Guru SMP Negeri di Kabupaten Majalengka Secara operasional kinerja mengajar guru dalam penelitian ini didefinisikan sebagai jumlah dan mutu proses dan hasil kerja yang dicapai guru SMP negeri di kabupaten Majalengka dalam melaksanakan tugas-tugas atau pekerjaan mengajarnya. Adapun dimensi dari variabel kinerja mengajar guru meliputi (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) evaluasi pembelajaran. Menurut hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap guru SMP negeri di kabupaten Majalengka, kondisi aktual kinerja mengajar guru SMP negeri di kabupaten Majalengka ternyata kondisinya tergolong sangat baik

(WMS =  $4,10 / 5,00$  atau = 82,0%). Beberapa hal yang penulis pandang mempengaruhi kondisi ini hampir sama dengan yang mempengaruhi kondisi persepsi guru tentang supervisi akademik kepala sekolah, yaitu adanya upaya peningkatan kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan khususnya kepala sekolah dalam lima tahun terakhir yang memperlihatkan frekuensi tinggi, baik yang dilakukan oleh Depdiknas (PMPTK, LPMP), maupun dinas pendidikan di daerah. Namun demikian, jika ditelaah lebih dalam, betapapun secara keseluruhan kinerja mengajar guru berada dalam kondisi sangat baik (WMS =  $4,10 / 5,00$  atau = 82,0%), selain harus dilihat bahwa kondisi tersebut baru sedikit melintas dari batas atas (WMS  $4,00 / 5,00$  atau 80,0%) kondisi baik, juga bila dilihat per dimensi ternyata hanya dimensi perencanaan pembelajaran dan dimensi pelaksanaan pembelajaran yang berkondisi sangat baik, sedangkan dimensi evaluasi pembelajaran berkondisi baik atau paling rendah di antara ketiganya. Sebagai suatu aktivitas dalam pelaksanaan program pembelajaran, Jika disimpulkan, secara umum kinerja individu dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu (1) lingkungan fisik organisasi, (2) lingkungan nonfisik organisasi, dan (3) kondisi individu yang bersangkutan. Dalam konteks guru, faktor lingkungan fisik organisasi sekolah yang mempengaruhi kinerjanya bisa menyangkut letak geografis dan kondisi daerah tempat sekolah berada, bangunan dan lingkungan di dalam kompleks sekolah, sarana prasarana pendidikan yang tersedia untuk melaksanakan tugasnya, dan lain-lain. Dari faktor lingkungan nonfisik organisasi adalah faktor manajerial sekolah. Karena sekolah merupakan bagian dari organisasi pendidikan nasional, maka faktor manajerial sekolah tidak saja berasal dari manajerial internal sekolah (kepala sekolah) tempat guru bertugas, tetapi juga kebijakan manajerial yang datang dari pemerintah pusat (depdiknas) dan pemerintah daerah (disdik). Sedangkan dari sisi individu guru bisa menyangkut faktor internal (fisik dan psikis) dan eksternal atau segala hal di luar dirinya, yang dalam hal ini termasuk lingkungan fisik dan nonfisik organisasi atau sekolah tempatnya bertugas. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontribusi persepsi guru tentang supervisi akademik kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru terhadap kinerja mengajar guru di SMP negeri kabupaten Majalengka, dapat disimpulkan bahwa Kondisi aktual supervisi akademik kepala SMP negeri di

kabupaten Majalengka, yang meliputi aspek perencanaan supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik, dan tindak lanjut supervisi akademik, secara umum menurut persepsi guru tergolong baik ( $WMS = 3,49 / 5,00$  atau  $= 69,8\%$ ). Kondisi aktual motivasi berprestasi guru SMP negeri di kabupaten Majalengka yang meliputi aspek motif berprestasi (dorongan atau keinginan untuk berprestasi), harapan berprestasi (usaha untuk berprestasi), dan insentif, secara umum tergolong baik ( $WMS = 3,89 / 5,00$  atau  $= 77,8\%$ ). Kondisi aktual kinerja mengajar guru SMP negeri di kabupaten Majalengka yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, secara umum tergolong sangat baik ( $WMS = 4,10 / 5,00$  atau  $= 82,0\%$ ). Terdapat korelasi positif yang signifikan antara persepsi guru tentang supervisi akademik kepala sekolah dengan kinerja mengajar guru, dengan intensitas korelasi tergolong rendah ( $\tau_{X1Y} = 0,257$ ). Berdasarkan uji signifikansi korelasi sampelnya, terdapat kontribusi yang signifikan (berlaku untuk seluruh populasi SMP negeri di kabupaten Majalengka) dengan jumlah kontribusi yang tergolong sangat kecil ( $6,60\%$ ) dari persepsi guru tentang supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru. Sisanya sebesar  $93,40\%$  adalah kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara motivasi berprestasi guru dengan kinerja mengajar guru, dengan intensitas korelasi tergolong sedang ( $\tau_{X2Y} = 0,405$ ). Berdasarkan uji signifikansi korelasi sampelnya, terdapat kontribusi yang signifikan (berlaku untuk seluruh populasi SMP negeri di kabupaten Majalengka) dengan jumlah kontribusi yang tergolong sangat kecil ( $16,40\%$ ) dari motivasi berprestasi guru terhadap kinerja mengajar guru. Sisanya sebesar  $83,60\%$  adalah kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara persepsi guru tentang supervisi akademik kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru dengan kinerja mengajar guru, dengan intensitas korelasi tergolong sedang ( $M_{X1X2Y} = 0,44$ ).

Berdasarkan uji signifikansi korelasi sampelnya, terdapat kontribusi yang signifikan (berlaku untuk seluruh populasi SMP negeri di kabupaten Majalengka) dengan jumlah kontribusi bersama-sama yang tergolong sangat kecil ( $19,36\%$ ) dari supervisi akademik kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru terhadap

kinerja mengajar guru. Sisanya sebesar 80,64% adalah kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan diketahui bahwa persepsi guru tentang supervisi akademik kepala sekolah memiliki korelasi positif dan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja mengajar guru, maka aktivitas supervisi akademik kepala sekolah harus selalu ada sebab jika aktivitas tersebut absen maka kinerja mengajar guru akan menurun. Dengan diketahui bahwa motivasi berprestasi guru memiliki korelasi positif dan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja mengajar guru, maka motivasi tersebut harus dimiliki para guru sebab jika mereka tak memilikinya, kinerja mengajar mereka akan menurun.

Dengan diketahui bahwa korelasi ganda dan kontribusi bersama (simultan) dari persepsi guru tentang supervisi akademik kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru terhadap kinerja mengajar guru lebih besar dibandingkan dengan kontribusi masing-masing secara terpisah, maka betapa pentingnya melakukan manajemen atau administrasi pendidikan secara terpadu dan total. Jika hal tersebut dilakukan maka efektifitas dan efisiensi dalam memberdayakan sumberdaya (khususnya manusia) yang merupakan esensi dari administrasi akan terwujud, dan akhirnya tujuan-tujuan pendidikan pun akan tercapai.

## **2.2. Mutu Pendidikan**

### **2.2.1 Pengertian Mutu**

Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan ( Jerome S. Arcaro, 2009 : 75 ). Menurut Feigenbaum (1986), Mutu dapat dipandang kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*) suatu produk dianggap bermutu apabila dapat memberikan kepuasan sepenuhnya kepada pelanggan (Abdul Haris, Nurhayati B, 2010 : 85).

Secara luas mutu dapat diartikan sebagai agregat karakteristik dari produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan konsumen/pelanggan. Karakteristik mutu dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Dalam pendidikan, Mutu adalah suatu keberhasilan proses belajar yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan. Pelanggan biasa berupa mereka yang langsung menjadi penerima produk dan jasa tersebut atau mereka yang nantinya akan merasakan manfaat

produk dan jasa tersebut (Universitas Terbuka, 2005, seminar 28 Mei). Sedangkan menurut Joseph Juran 1951 yang dikutip oleh M.N. Nasution, Mutu atau kualitas diartikan sebagai kecocokan pengguna produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kepuasan dan kebutuhan pelanggan (Uhar Suharsaputra, 2010 : 226). Sementara menurut W. Edwards Deming 1982 menyatakan bahwa Mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau apapun yang menjadi kebutuhan dan keinginan konsumen (Uhar Suharsaputra, 2010 : 227).

Dalam rangka umum mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa; baik yang *tangible* maupun yang *intangible*. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada *proses pendidikan* dan *hasil pendidikan*. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstra - kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran (Rohiat, 2010 : 30).

Mutu dalam konteks "hasil pendidikan" mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir cawu, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil test kemampuan akademis (misalnya ulangan umum, Ebtan atau Ebtanas). Dapat pula prestasi di bidang lain seperti prestasi di suatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu misalnya : komputer, beragam jenis teknik, jasa. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dsb (Rohiat, 2010 : 52).

Antara *proses* dan *hasil pendidikan* yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka Mutu dalam artian *hasil* (ouput) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan *harus jelas* target yang akan dicapai untuk setiap tahun atau kurun waktu lainnya. Berbagai input dan proses harus selalu mengacu pada mutu-hasil (output) yang ingin dicapai. Dengan kata lain tanggung jawab sekolah dalam *school based quality improvement* bukan hanya pada proses, tetapi tanggung jawab akhirnya adalah pada *hasil* yang dicapai. Untuk mengetahui hasil/prestasi yang dicapai oleh sekolah terutama yang menyangkut aspek kemampuan akademik atau "kognitif" dapat dilakukan *benchmarking* (menggunakan titik acuan standar, misalnya : NEM oleh PKG atau MGMP). Evaluasi terhadap seluruh hasil pendidikan pada tiap sekolah baik yang sudah ada patokannya (*benchmarking*) maupun yang lain (kegiatan ekstra - kurikuler) dilakukan oleh individu sekolah sebagai *evaluasi diri* dan dimanfaatkan untuk memperbaiki target mutu dan proses pendidikan tahun berikutnya. Dalam hal ini RAPBS harus merupakan penjabaran dari target mutu yang ingin dicapai ( Suharsimi Arikunto, Cepi Safrudin AB, 2010: 22).

### **2.2.2 Pengertian Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan yang dirancang secara mantap, lengkap, jelas dan utuh berdasarkan pertimbangan yang rasional dan objektif, bukan berdasarkan kepada ketidak sengaja, atau bersipat incidental, atau coba - coba tanpa pertanggung jawaban (Oemar Hamalik, 2010 : 76).

M.J. Langeveld mendepinisikan bahwa pendidikan adalah membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan kemandirian. Kingsley Price mengemukakan pendidikan ialah proses ketika kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak - anak atau mengajar orang dewasa ( M. Rifai, 2011 : 15 ), pendapat tersebut disimpulkan pendidikan adalah : Upaya pengembangan psikis dalam membimbing anak - anak menuju kedewasaan dan kemandirian.

Pendidikan adalah: Segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja, agar yang bersangkutan mempunyai kemampuan dan kesadaran

penuh terhadap hubungan - hubungan dan tugas social mereka (Ryant Nugroho, 2008 : 28 ).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan kecuali dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain manfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut (hamzah B. Uno, 2011 : 3).

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta bersama - sama telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya ( Syaiful Sagala, 2010 : 11-12).

Ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil. Pertama strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku - buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan output

(keluaran) yang bermutu sebagai mana yang diharapkan. Ternyata strategi input-output yang diperkenalkan oleh teori *education production function* (Hanushek, 1979 : 81, Umiarso dan Imam Gozali, 2011 : 144) tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (sekolah), melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industri. Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah). Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat (Wahyudi, 2009 : 93).

Pandangan tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa pembangunan pendidikan bukan hanya terfokus pada penyediaan faktor input pendidikan tetapi juga harus lebih memperhatikan faktor proses pendidikan. Input pendidikan merupakan hal yang mutlak harus ada dalam batas - batas tertentu tetapi tidak menjadi jaminan dapat secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan (*school resources are necessary but not sufficient condition to improve student achievement*). Disamping itu mengingat sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi anak didik yang memerlukan layanan pendidikan yang beragam, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya, maka sekolah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas/mutu pendidikan. hal ini akan dapat dilaksanakan jika sekolah dengan berbagai keragamannya itu, diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan anak didiknya. Walaupun demikian, agar mutu tetap terjaga dan agar proses peningkatan mutu tetap terkontrol, maka harus ada standar yang diatur dan disepakati secara nasional untuk dijadikan indikator evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut (adanya *benchmarking*). Pemikiran ini telah mendorong munculnya pendekatan baru, yakni pengelolaan peningkatan mutu pendidikan di masa mendatang harus berbasis sekolah sebagai institusi paling depan dalam kegiatan pendidikan (Umiarso dan Imam Gojali, 2011 : 149).

### 2.2.3 Pengertian Mutu Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, yang dimaksud dengan mutu memiliki pengertian sesuai dengan makna yang terkandung dalam siklus pembelajaran. Secara ringkas dapat disebutkan beberapa kata kunci pengertian mutu, yaitu: sesuai standar (*fitness to standard*), sesuai penggunaan pasar/pelanggan (*fitness to use*), sesuai perkembangan kebutuhan (*fitness to latent requirements*), dan sesuai lingkungan global (*fitness to global environmental requirements*). Adapun yang dimaksud mutu sesuai dengan standar, yaitu jika salah satu aspek dalam pengelolaan pendidikan itu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Garvin seperti dikutip M.N. Nasution(2000) mendefinisikan delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik suatu mutu, yaitu: (1) kinerja (*performance*), (2) *feature*, (3) kehandalan (*reliability*), (4) konfirmasi (*conformance*), (5) *durability*, (6) kompetensi pelayanan (*servitability*), (7) estetika (*aesthetics*), dan (8) kualitas yang dipersepsikan pelanggan yang bersifat subjektif (Umiarso dan Imam Gojali, 2011: 130-131).

Dalam pandangan masyarakat umum sering dijumpai bahwa mutu pendidikan atau keunggulan sekolah dapat dilihat dari ukuran fisik sekolah, seperti gedung dan jumlah ekstra kurikuler yang disediakan. Ada pula masyarakat yang berpendapat bahwa kualitas pendidikan dapat dilihat dari jumlah lulusan sekolah tersebut yang diterima di jenjang pendidikan selanjutnya.

Mutu Pendidikan adalah : mengukur kualitas sumber daya manusia yang ditandai dengan meningkatnya kualitas pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang lebih dinamis dan mandiri dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan beragama dengan tatanan Nasional dan Internasional ( Umiarso dan Imam Gojali, 2011: 112).

Dalam dunia pendidikan pemikiran - pemikiran tentang mutu pendidikan dapat kita temukan dalam berbagai jenis sesuai dengan pandangan para ahli. Menurut Weeby yang dikutip oleh Bintoro (2002 ) dan dipertegas oleh pendapat umiarso dan Gozali (2011 : 137) mutu pendidikan dapat dilihat dari tiga perspektif yaitu: perspektif ekonomi, sosiologi, dan pendidikan. Berdasarkan perspektif ekonomi, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mempunyai kontribusi tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi. Lulusan pendidikan secara

langsung dapat memenuhi angkatan kerja dalam berbagai sektor ekonomi. Dengan bekerjanya mereka, pertumbuhan ekonomi dapat didorong lebih tinggi. Menurut pandangan sosiologi, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang bermanfaat terhadap seluruh masyarakat dilihat dari berbagai kebutuhan masyarakat, seperti mobilitas sosial, perkembangan budaya, pertumbuhan kesejahteraan, dan pembebasan kebodohan. Sedangkan menurut perspektif pendidikan melihat pendidikan dari segi pengayaan (*richness*), dari proses belajar mengajar, dan dari segi kemampuan lulusan dalam hal memecahkan masalah dan berpikir kritis.

Menurut ( Bintoro, 2002) dan Rohmat, 2010 : 121) mutu dalam pendidikan harus mengkaji makna esensi yang amat mendasar yang memberikan ciri tertentu terhadap pendidikan yang bermutu yang berbeda dari pendidikan yang tidak bermutu. Untuk sampai kepada konsep ini maka mutu dapat dikaji baik dari segi proses, dari segi produk maupun dari sisi internal dan sisi *fitness* atau kesesuaian.

Mutu dari segi proses mengandung arti efektivitas atau ketepatan dan efisiensi keseluruhan factor - faktor atau unsur - unsur yang berperan dalam proses pendidikan. Sekolah yang berada di daerah kumuh dan sekolah yang beroperasi di daerah elit, misalnya, meskipun menerima calon siswa yang sama, tetapi karena kualifikasi guru, kelengkapan sarana dan prasarana, suasana belajar yang berbeda, pengelolaan yang tingkat efisiensinya tidak sama, maka proses pendidikan pada sekolah di daerah elit akan jauh lebih baik karena faktor ketepatan, kelengkapan, dan efisiensi pengelolaan yang lebih sempurna. Keunggulan dalam proses pendidikan dengan sendirinya akan menghasilkan produk yang berbeda. Tingkat kemampuan lulusan dalam arti penguasaan ilmu, keterampilan dan pengalaman para lulusan sekolah elit yang proses pendidikannya lebih baik, mutunya akan berbeda dari sekolah di daerah kumuh. Dengan demikian mutu proses akan menghasilkan mutu lulusan yang berbeda.

Mutu dapat juga dikaji dari sudut internal efisiensi dan *fitness*, secara internal efisiensi, pendidikan yang bermutu itu adalah bilamana tujuan-tujuan kelembagaan dan kurikuler yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dipenuhi atau dicapai. Sedangkan mutu pendidikan dalam pengertian *fitness* atau kesesuaian

adalah bilamana lulusan yang dihasilkan memenuhi kebutuhan tenaga kerja di pasaran, baik di sektor industri, maupun sektor kegiatan domestik.

Dari pandangan Bintoro dan Rohiat di atas dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan itu dapat dilihat dari sisi proses dan lulusan yang dihasilkannya. Pendidikan yang bermutu dari sisi proses diukur oleh ketepatan, kelengkapan, dan efisiensi pengelolaan factor - faktor yang terlibat dalam proses pendidikan. Sedangkan mutu pendidikan dilihat dari sisi produk yakni lulusan yang dihasilkan, dapat diukur dari tingkat ketercapaian tujuan - tujuan kelembagaan dan kurikuler yang telah ditetapkan dan atau kesesuaian lulusan yang dihasilkannya dengan kebutuhan masyarakat terutama dunia kerja.

Permadi (1998) mengemukakan konsep mutu dalam kaitan dengan *Total Quality Management* (TQM), dimana menurutnya mutu itu harus dipandang sebagai konsep yang absolut. Definisi mutu yang relatif ini memiliki dua aspek yaitu yang pertama, memenuhi spesifikasi, dan kedua, memenuhi persyaratan - persyaratan yang dituntut konsumen. Mutu dalam pengertian memenuhi spesifikasi sering disebut sebagai kesesuaian untuk tujuan atau penggunaan, atau disebut pula sebagai definisi mutu menurut produsen. Mutu menurut produsen ini dicapai bilamana produk atau jasa memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya dalam sebuah gaya yang konsisten. Mutu diperkenalkan oleh produsen dalam sebuah sistem yang dikenal sebagai sistem jaminan mutu, yang memungkinkan produksi yang konsisten dari produk dan jasa untuk memenuhi standar atau spesifikasi tertentu. Bilamana produk atau jasa yang dihasilkan telah memenuhi spesifikasi atau standar-standar yang telah ditetapkan tadi, maka produk atau jasa itu bermutu ( E. Mulyasa, 2011 : 226).

Lembaga - lembaga yang menerapkan TQM mendefinisikan mutu sebagai memenuhi persyaratan yang dituntut konsumen. Pandangan ini didasarkan oleh alasan sederhana bahwa penilai akhir dari mutu adalah konsumen, dan tanpa mereka lembaga tersebut tidak ada.

(Sallis dan Jerome S Arcaro, 2009: 40) mengidentifikasi dan mengelompokkan konsumen atau klien pendidikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Pelanggan internal meliputi para pendidik dan staf pendukung. Sedangkan pelanggan eksternal meliputi

pelanggan eksternal utama adalah peserta didik: pelanggan eksternal sekunder adalah orang tua dan pemerintah; serta pelanggan eksternal tersier adalah pasaran kerja, pemerintah, dan masyarakat.

( Sallis dan Jerome S Arcaro, 2009: 40 ) menyarankan agar pendidikan dipandang sebagai industri jasa, dan usaha memenuhi kebutuhan peserta didik harus menjadi fokus utama dalam mengelola mutu. Sekalipun demikian, menurutnya tidak berarti harus mengabaikan pandangan - pandangan dari kelompok pelanggan lainnya. Dari beberapa pendapat tentang mutu pendidikan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu itu merupakan derajat sesuatu yang dihasilkan dari kegiatan evaluasi atau penilaian para penghasil dan atau pihak pemakai. Agar derajat mutu sesuatu itu dapat ditetapkan, maka atribut - atribut sesuatu beserta standar atau kriteria - kriteria kebermutuannya terlebih dahulu harus ditetapkan.

Mutu pendidikan itu bersifat multidimensi yang meliputi aspek masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output* dan *outcomes*). Oleh karena itu, indikator dan standar mutu pendidikan dikembangkan secara holistik mulai dari input, proses, dan keluaran.

Syarat-syarat Mutu Menurut Deming (Hardjosoedarmo, 1996 ) J ada enam syarat bagi mutu, yaitu sebagai berikut:

- a. Pemimpin puncak tidak hanya berkewajiban menentukan kebutuhan pelanggan sekarang saja, tetapi juga mengantisipasi kebutuhan pelanggan pada tahun - tahun mendatang.
- b. Mutu ditentukan oleh pelanggan. Pelanggan di sini ada dua jenis, yaitu: 1) Pelanggan eksternal, yaitu pemakai akhir dari produk atau jasa yang dihasilkan oleh organisasi, 2) Pelanggan internal, yaitu mereka dalam organisasi yang menggunakan produk atau jasa untuk diproses lebih lanjut.
- c. Perlu dikembangkan ukuran - ukuran untuk menilai efektifitas guna memenuhi kebutuhan pelanggan. Sebelum ukuran tersebut ditentukan, maka perlu diidentifikasi aspek - saspek produk atau jasa yang penting bagi pelanggan.
- d. Kebutuhan dan kemauan pelanggan harus diperhitungkan dalam rancangan produk atau jasa.

- e. Kepuasan pelanggan merupakan syarat yang perlu bagi mutu dan selalu menjadi tujuan proses untuk menghasilkan produk atau jasa.
- f. Mutu juga harus dapat menentukan harga produk atau jasa. Harga di sini berarti kesanggupan pelanggan untuk membayar produk atau jasa yang diperolehnya ( Jerome S Arcaro , 2009: 85-89).

Bervariasinya kebutuhan siswa akan belajar, beragamnya kebutuhan guru dan staf lain dalam pengembangan profesionalnya, berbedanya lingkungan sekolah satu dengan lainnya dan ditambah dengan harapan orang tua/masyarakat akan pendidikan yang bermutu bagi anak dan tuntutan dunia usaha untuk memperoleh tenaga bermutu, berdampak kepada keharusan bagi setiap individu terutama pimpinan kelompok harus mampu merespon dan mengapresiasi kondisi tersebut di dalam proses pengambilan keputusan. Ini memberi keyakinan bahwa di dalam proses pengambilan keputusan untuk peningkatan mutu pendidikan mungkin dapat dipergunakan berbagai teori, perspektif dan kerangka acuan (framework) dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat terutama yang memiliki kepedulian kepada pendidikan. Karena sekolah berada pada bagian terdepan dari pada proses pendidikan, maka dari itu memberi konsekuensi bahwa sekolah harus menjadi bagian utama di dalam proses pembuatan keputusan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Sementara, masyarakat dituntut partisipasinya agar lebih memahami pendidikan, sedangkan pemerintah pusat berperan sebagai pendukung dalam hal menentukan kerangka dasar kebijakan pendidikan ( Tim Dosen UPI, 2011 : 305 ).

Strategi ini berbeda dengan konsep mengenai pengelolaan sekolah yang selama ini kita kenal. Dalam sistem lama, birokrasi pusat sangat mendominasi proses pengambilan atau pembuatan keputusan pendidikan, yang bukan hanya kebijakan bersifat makro saja tetapi lebih jauh kepada hal - hal yang bersifat mikro; Sementara sekolah cenderung hanya melaksanakan kebijakan - kebijakan tersebut yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, lingkungan Sekolah, dan harapan orang tua. Pengalaman menunjukkan bahwa sistem lama seringkali menimbulkan kontradiksi antara apa yang menjadi kebutuhan sekolah dengan kebijakan yang harus dilaksanakan di dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Fenomena pemberian kemandirian kepada sekolah ini

memperlihatkan suatu perubahan cara berpikir dari yang bersifat rasional, normatif dan pendekatan deskriptif di dalam pengambilan keputusan pendidikan kepada suatu kesadaran akan kompleksnya pengambilan keputusan di dalam sistem pendidikan dan organisasi yang mungkin tidak dapat diapresiasi secara utuh oleh birokrat pusat. Hal inilah yang kemudian mendorong munculnya pemikiran untuk beralih kepada konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah sebagai pendekatan baru di Indonesia, yang merupakan bagian dari desentralisasi pendidikan yang tengah dikembangkan (Umiarso dan Imam Gojali, 2011 : 44).

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreatifitas sekolah. Konsep ini diperkenalkan oleh teori *effective school* yang lebih memfokuskan diri pada perbaikan proses pendidikan (Edmond, 1979). Beberapa indikator yang menunjukkan karakter dari konsep manajemen ini antara lain sebagai berikut; (i) lingkungan sekolah yang aman dan tertib, (ii) sekolah memiliki misi dan target mutu yang ingin dicapai, (iii) sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat, (iv) adanya harapan yang tinggi dari personel sekolah (kepala sekolah, guru, dan staf lainnya termasuk siswa) untuk berprestasi, (v) adanya pengembangan staf sekolah yang terus menerus sesuai tuntutan IPTEK, (vi) adanya pelaksanaan evaluasi yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif, dan pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan/perbaikan mutu, dan (vii) adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua murid/masyarakat. Pengembangan konsep manajemen ini didesain untuk meningkatkan kemampuan sekolah dan masyarakat dalam mengelola perubahan pendidikan kaitannya dengan tujuan keseluruhan, kebijakan, strategi perencanaan, inisiatif kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah dan otoritas pendidikan. Pendidikan ini menuntut adanya perubahan sikap dan tingkah laku seluruh komponen sekolah; kepala sekolah, guru dan tenaga/staf administrasi termasuk orang tua dan masyarakat dalam memandang, memahami, membantu sekaligus sebagai pemantau yang melaksanakan monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan sekolah yang bersangkutan dengan didukung oleh pengelolaan sistem informasi yang presentatif dan valid. Akhir dari

semua itu ditujukan kepada keberhasilan sekolah untuk menyiapkan pendidikan yang berkualitas/bermutu bagi masyarakat ( Engkoswara, 2011 : 315).

Dalam pengimplementasian konsep ini, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengelola dirinya berkaitan dengan permasalahan administrasi, keuangan dan fungsi setiap personel sekolah di dalam kerangka arah dan kebijakan yang telah dirumuskan oleh pemerintah. Bersama - sama dengan orang tua dan masyarakat, sekolah harus membuat keputusan, mengatur prioritas utama disamping harus menyediakan lingkungan kerja yang lebih profesional bagi guru, dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta keyakinan masyarakat tentang sekolah/pendidikan ( Nanang Fattah, 2011 : 30 ).

Kepala sekolah harus tampil sebagai koordinator dari sejumlah orang yang mewakili berbagai kelompok yang berbeda di dalam masyarakat sekolah dan secara profesional harus terlibat dalam setiap proses perubahan di sekolah melalui penerapan prinsip-prinsip pengelolaan kualitas total dengan menciptakan kompetisi dan penghargaan di dalam sekolah itu sendiri maupun sekolah lain. Ada empat hal yang terkait dengan prinsip - prinsip pengelolaan kualitas total yaitu; (i) perhatian harus ditekankan kepada proses dengan terus - menerus mengumandangkan peningkatan mutu, (ii) kualitas/mutu harus ditentukan oleh pengguna jasa sekolah, (iii) prestasi harus diperoleh melalui pemahaman visi bukan dengan pemaksaan aturan, (iv) sekolah harus menghasilkan siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap arief bijaksana, karakter, dan memiliki kematangan emosional. Sistem kompetisi tersebut akan mendorong sekolah untuk terus meningkatkan diri, sedangkan penghargaan akan dapat memberikan motivasi dan meningkatkan kepercayaan diri setiap personel sekolah, khususnya siswa. Jadi sekolah harus mengontrol semua sumberdaya termasuk sumber daya manusia yang ada, dan lebih lanjut harus menggunakan secara lebih efisien sumber daya tersebut untuk hal - hal yang bermanfaat bagi peningkatan mutu khususnya. Sementara itu, kebijakan makro yang dirumuskan oleh pemerintah atau otoritas pendidikan lainnya masih diperlukan dalam rangka menjamin tujuan - tujuan yang bersifat nasional dan akuntabilitas yang berlingkup nasional ( Tim Dosen UPI, 2011: 308 ).

Dalam rangka umum mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa; baik yang *tangible* maupun yang *intangibile*. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif (kepala sekolah) E. Mulyasa, 2011 : 157.

## **2.3 Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik**

### **2.3.1 Pengertian Supervisi**

Supervisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan dalam rangka membantu kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya guna meningkatkan mutu dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Supervisi ditujukan pada dua aspek yakni: manajerial dan akademik (H. Sayaiful Sagala, 2010 : 94).

Supervisi manajerial menitik beratkan pada pengamatan pada aspek - aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (supporting) terlaksananya pembelajaran. Sementara supervisi akademik menitik beratkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademik, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas (M. Ngalim Purwanto, 2010 : 89).

Dalam Pelaksanaan Tugas Pengawas Sekolah/Madrasah ( Hamrin, 2011:43) dinyatakan bahwa supervisi manajerial adalah supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumberdaya manusia (SDM) kependidikan dan sumberdaya lainnya.

Dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas sekolah/madrasah berperan sebagai: (1) kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah, (2) asesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah, (3) pusat informasi pengembangan mutu sekolah, dan (4) evaluator terhadap pemaknaan hasil pengawasan.

Dalam upaya peningkatan Sumber Daya Manusia, peranan pendidikan cukup menonjol. Oleh karena itu sangat penting bagi pembangunan nasional untuk memfokuskan peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan yang bermutu akan diperoleh pada sekolah yang bermutu, dan sekolah yang bermutu akan menghasilkan Sumber Daya Manusia yang bermutu pula (E.Mulyasa, 2011 : 9).

Berkaitan dengan mutu, Joseph. M. Juran yang pikiran - pikirannya begitu terkenal dan berpengaruh di Jepang sehingga pada tahun 1981 dia dianugerahi *Order of the Sacred Treasure* oleh Kaisar Jepang, mengemukakan bahwa 85% dari masalah - masalah mutu terletak pada manajemen (pengelolaan), oleh sebab itu sejak dini manajemen haruslah dilaksanakan seefektif dan seefisien mungkin (M. Jusuf Hanafiah dkk, 1994 : 101). Salah satu bentuk manajemen yang berhasil dimanfaatkan dalam dunia industri dan bisa diadaptasi dalam dunia pendidikan adalah *TQM (total quality management)* pada sistem pendidikan yang sering disebut sebagai: *Total Quality Management in Education* (E. Mulyasa, 2011 : 224).

Menurut ( Piet A.Sahertian, 2008 : 17) mendepinisikan supervisi suatu usaha stimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu guru - guru disekolah baik secara individu maupun kelompok agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran.

Menurut Sahertian, ( 2008 : 19) Supervisi usaha memberikan layanan kepada stakholder pendidikan, terutama guru, baik secara individu maupun kelompok, dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Sri Banun Muslim, (2010 : 38) berpendapat hakekat Supervisi pada hakekat substansisnya menunjuk pada segenap upaya bantuan supervisor kepada stakholder pendidikan terutama guru yang ditunjukkan pada perbaikan - perbaikan

dan pembinaan aspek pembelajaran. Tentunya bantuan yang diberikan kepada guru harus berdasarkan kepada penelitian atau pengamatan yang cermat dan penilaian yang objektif serta mendalam dengan acuan perencanaan program pembelajaran yang telah dibuat. Proses bantuan yang diorientasikan pada upaya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar itu penting, sehingga bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran. Dari pendapat-pendapat para ahli tersebut diatas maka disimpulkan bahwa pengertian dari Supervisi adalah : Supervisi juga merupakan fungsi manajemen yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja organisasi atau unit - unit dalam organisasi guna menetapkan kemajuan sesuai dengan arah yang telah ditentukan.

Supervisi ialah: suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif ( Ngalim Purwanto, 2010 : 76).

Dalam *Dictionary of education*, Good Carter (1959 ) memberikan pengertian bahwa Supervisi adalah usaha dari petugas - petugas sekolah dalam memimpin guru - guru dan petugas - petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran termasuk menstimulasi menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru - guru, merevisi tujuan - tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode dan evaluasi pengajaran ( Sahertian, 2008 : 17 ).

Menurut Boardman ( Sahertian, 2008: 17 ), Supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi, dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru - guru di sekolah, baik secara individu maupun secara kelompok, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh pengajaran. Dengan demikian, mereka dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinu serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.

Dari pengertian diatas pengertian Supervisi dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu : Supervisi adalah segala sesuatu yang dilakukan dan direncanakan oleh petugas sekolah untuk mengubah apa yang dilakukan sekolah untuk memelihara dan mengubah serta mempengaruhi secara langsung proses

peningkatan mutu belajar. Sebelum konsep Supervisi diperkenalkan sebagai salah satu pembinaan staf. Pada dasarnya mereka yang terlibat dalam berbagai aktifitas kesupervisian lebih mengenal dengan istilah infeksi, sebagai mana pernah dan cukup lama dipraktikkan dalam lingkungan sekolah. Antara konsep infeksi dan supervisi sebenarnya terdapat pertentangan yang cukup tajam, dalam prinsip dan tindakannya. Misalnya infeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersikap otoriter serta selalu mencari - cari kesalahan yang diawasi. Sedangkan supervisi lebih menekankan kepada persahabatan yang diladasi oleh pemberian layanan dan kerjasama yang lebih baik di antara sesama staf, karena itu lebih bersifat demokratis ( Sri Banun Muslim, 2010 : 38).

Dari rumusan tadi diatas dapat dipahami bahwa sasaran supervisi tersebut yang menyangkut seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang tampaknya ditunjukkan kepada kepala sekolah yang dimaksudkan untuk perbaikan manajemen atau pengelolaan sekolah dan peningkatan serta pengayaan kiat – kiat kepemimpinan.

### **2.3.2 Pengertian Manajerial**

Priscilla Wohlstetter dan Alberr Mohrman menjelaskan pada hakekatnya Manajemen berpijak pada *Self Determination Theori* . Teori ini menyatakan bahwa apabila seseorang atau kelompok orang memiliki kepuasan untuk mengambil keputusan sendiri, maka orang atau kelompok orang tersebut akan memiliki tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan ( Umiarso dan Imam Gojali, 2011 : 70 ).

Eman Sutarman, seperti yang dikutip oleh Mulyono, mendefinisikan manajemen adalah: sebagai penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait ( Umiarso dan Imam Gojali, 2011 : 71 ).

Dari pendapat tersebut diatas mengenai pengertian manajemen maka disimpulkan oleh penulis Manajemen pada hakekatnya adalah: proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.

Manajemen adalah: merencanakan dan menganggarkan, membuat tahapan - tahapan yang detail dan schedule untuk pencapaian hasil yang diinginkan kemudian mengalokasikan sumber - sumber yang diperlukan untuk pencapaiannya ( Rohmat, 2010 : 20.).

Manajemen adalah: ilmu dan seni mengatur atau mengelola proses pemanfaatan sumber daya manusia ( SDM ) dan sumber – sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu ( Malayu, S.P Hasibuan dalam bukunya Imam Gojali dan Umiarso, 2010 : 347 ).

Menurut Winardi, ( 2010 : 8) memberikan batasan manajemen sebagai berikut: manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi.

Manajemen sebagai proses, oleh para ahli diberikan pengertian yang berbeda - beda. Menurut Luther Gulick (dalam Nanang Fatah 2011: 2) manajemen adalah Ilmu karena dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.. The Liang Gie (dalam Mahtika, 2006: 6) mengemukakan bahwa manajemen adalah segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang atau mengerahkan segala fasilitas dalam suatu kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan definisi tersebut diatas, maka manajemen mempunyai tiga unsur pokok yaitu: (1) adanya tujuan yang ingin dicapai, (2) tussujuan dapat dicapai dengan menggunakan kegiatan orang lain, dan (3) kegiatan - kegiatan orang lain itu harus dibimbing dan diawasi. Dengan demikian manajemen dapat dipastikan adanya maksud untuk mencapai tujuan tertentu dari kelompok atau organisasi yang bersangkutan. Sedangkan untuk mencapainya suatu perencanaan yang baik, pelaksanaan yang konsisten dan pengendalian yang kontinyu, dengan maksud agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan efisien dan efektif.

Efisien dapat dikatakan suatu kondisi atau keadaan, dimana penyelesaian suatu pekerjaan dilaksanakan dengan benar dan dengan penuh kemampuan yang dimiliki. Sedangkan efektivitas adalah suatu kondisi atau keadaan dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai menggunakan sarana ataupun peralatan yang tepat, disertai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan.

Manajemen sebagai seni berfungsi untuk mencapai tujuan yang nyata membutuhkan tiga unsur yaitu; pandangan, pengetahuan teknis dan organisasi. Sedangkan manajemen sebagai ilmu berfungsi menerangkan fenomena-fenomena, kejadian - kejadian, keadaan - keadaan sebagai penjelasannya (Nanang Fatah, 2011: 3).

Menurut Mondy dan Premeaux (1993: 5) bahwa "Manajemen adalah proses penyelesaian pekerjaan melalui usaha-usaha orang lain." Berdasarkan definisi ini tampak bahwa proses manajemen akan terjadi apabila seorang melibatkan orang lain untuk menyelesaikan suatu pekerjaan karena fakta menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan organisasi, manajer tidak dapat melakukan sendiri tugas tersebut tanpa bantuan orang lain atau pegawai.

Menurut Hasibuan (2010: 1) bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumberdaya - sumberdaya lainnya sebaca efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Rohiat, 2010: 14) mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan usaha - usaha anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen adalah seni, dan ilmu perencanaan dan pengorganisasian, penyusunan pegawai, pemberian perintah, dan pengawasan terhadap human and natural resources terutama human resources untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Kriteria yang dapat pula digambarkan sebagai strategi pokok manajemen adalah mencapai hasil dengan efisien, efektif, ekonomis dan bertanggung jawab dengan memanfaatkan manusia dan sumber daya manusia, biaya, alat, bahan, metode kerja, tempat dan waktu sehemat mungkin. Kepala sekolah sebagai

manajer dalam implementasinya. Berdasarkan pengertian manajemen yaitu proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha-usaha anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh yang berfungsi sebagai manajer dalam sebuah organisasi yaitu: proses, pendayagunaan, dan tujuan. Proses merupakan sesuatu yang sistematis dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyasa, 2011: 25).

Menurut Saud 2002 (dalam. Mulyasa, 2011: 36-40) adalah delapan macam fungsi manajer dalam suatu organisasi yaitu: (1) Kepala sekolah bekerja dengan dan melalui orang lain, (2) kepala sekolah bertanggung jawab dan memepertanggung jawabkan, (3) Kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan dalam kondisi yang terbatas, (4) Kepala sekolah harus berpikir secara analitik dan konseptual, (5) Kepala sekolah sebagai juru penengah, (6) Kepala sekolah sebagai politisi, (7) Kepala sekolah adalah seorang diplomat, (8) Kepala sekolah berfungsi sebagai pengambil keputusan. Untuk mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) secara efektif dan efisien kepala sekolah sebagai manajer perlu memiliki pengetahuan kepemimpinan, perencanaan, pandangan yang luas tentang sekolah dan pendidikan. Wibawa kepala sekolah harus ditumbuh kembangkan dengan meningkatkan sikap kepedulian, semangat belajar, disiplin kerja, keteladanan, dan hubungan manusiawi sebagai modal untuk menciptakan iklim yang kondusif. Lebih lanjut lagi kepala sekolah sebagai manajer di tuntut untuk melakukan fungsinya dalam proses belajar mengajar, dengan melakukan supervisi kelas, pembinaan dan memberikan saran positif kepada guru.

Dapat di simpulkan bahwa dalam implmentasi manajemen berbasis sekolah merupakan kunci keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan sekolah. Karena dia di beri tanggung jawab untuk mengelola dan memberdayakan berbagai potensi masyarakat serta orang tua untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Oleh karena itu dalam implementasi manajemen berbasis sekolah harus mempunyai visi, misi dan wawasan luas tentang sekolah yang efektif serta

kemampuan professional dalam mewujudkannya melalui perencanaan, kepemimpinan, manajerial, dan supervisi pendidikan. Ia juga di tuntut untuk menjalin kerjasama yang harmonis dengan berbagai pihak yang terkait dengan program pendidikan di sekolah. Dan Konsep kemampuan manajerial (Umiarso, Imam Gojali, 2011: 369).

Manajerial berasal dari kata manager yang berarti pimpinan. Menurut Fattah (2011: 13) menjelaskan bahwa praktek manajerial adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajer. Selanjutnya Siagian (1996: 63) dan (Umiarso, Imam Gojali 2011: 352) mengemukakan bahwa “Manajerial skill adalah keahlian menggerakkan orang lain untuk bekerja dengan baik.” Kemampuan manajerial sangat berkaitan erat dengan manajemen kepemimpinan yang efektif, karena sebenarnya manajemen pada hakekatnya adalah: masalah interaksi antara manusia baik secara vertikal maupun horizontal oleh karena itu kepemimpinan dapat dikatakan sebagai perilaku memotivasi orang lain untuk bekerja kearah pencapaian tujuan tertentu. Kepemimpinan yang baik seharusnya dimiliki dan diterapkan oleh semua jenjang organisasi agar bawahannya dapat bekerja dengan baik dan memiliki semangat yang tinggi untuk kepentingan organisasi. Menurut Mondy dan Premeaux (1993: 5) bahwa “Manajemen adalah proses penyelesaian pekerjaan melalui usaha - usaha orang lain.” Berdasarkan definisi ini nampak bahwa proses manajemen akan terjadi apabila seseorang melibatkan orang lain untuk menacapi tujuan organisasi. Selanjutnya Gatewood, Tayler, dan Ferrel (1993: 73) mengemukakan bahwa manajemen adalah “Serangkaian kegiatan yang di rancang untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumberdaya - sumberdaya secara efektif dan efisien.” Definisi ini tidak hanya menegaskan apa? yang telah di kemukakan sebelumnya tentang pencapaian hasil pekerjaan melalui orang lain, tetapi menjelaskan tentang adanya ukuran atau standar yang menggambarkan tingkat keberhasilan seorang manajer yaitu efektif dan efisien.

Manajemen adalah “proses menyelesaikan aktivitas - aktivitas secara efisien dengan dan melalui orang lain” (Robbins, 1986: 86). Sedangkan (Hasibuan, 2001) dan Uhar Suharsa, (2010 : 154) mengemukakan bahwa

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya - sumberdaya lainnya secara efektif dan efisien untuk suatu tujuan tertentu. Pada umumnya manajemen adalah suatu kerjasama dengan dan melalui orang lain untuk mencapai tujuan yang telah di sepakati bersama dengan sistematis, efisiensi, dan efektif (Martoyo, 2002: 12). Manajemen menurut (Hasibuan, 2001: 42), adalah suatu proses yang khas yang terjadi tindakan -tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang di lakukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lain. Stooner (1986: 7) menyatakan bahwa proses mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Siagian (1996: 12) mengemukakan bahwa fungsi - fungsi manajemen yang ada pada prinsipnya tidak berbeda dengan berbagai pendapat lain yaitu, planning, organaising, stepping, directing, coordinating, reporting, dan budgeting ( Rohiat, 2010 : 18).

### **2. 3. 3 Pengertian Supervisi Manajerial**

Supervisi Manajerial adalah: bantuan yang diberikan oleh pengawas sekolah kepada: kepala sekolah dan seluruh staf sekolah dalam mengelola sekolah atau penyelenggaraan pendidikan untuk meningkatkan kinerja sekolah ( Syaiful Sagala , 2010 : 155 ).

Menurut ( M. Ngalim Purwanto, 2010 : 89 ) Supervisi Manajerial atau Umum adalah supervisi yang dilakukan terhadap kegiatan - kegiatan atau pekerjaan yang secara tidak langsung berhubungan dengan usaha perbaikan pengajaran seperti supervisi yang dilakukan terhadap pengelolaan bangunan, pengelolaan administrasi, keuangan dan perlengkapan sekolah.

Menurut ( Sri Banun Muslim, 2010 : 39 ) Supervisi Manajerial atau yang lebih dikenal dengan istilah supervisi secara umum adalah : supervisi yang lebih ditunjukkan kepada kepala sekolah yang dimaksudkan untuk perbaikan manajemen atau pengelolaan sekolah dan peningkatan serta pengayaan kiat - kiat kepemimpinan.

Supervisi Manajerial: adalah supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumberdaya manusia (SDM) kependidikan dan sumberdaya lainnya.

Supervisi manajerial adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup:

(1) perencanaan, (2) koordinasi, (3) pelaksanaan, (4) penilaian, (5) pengembangan kompetensi SDM kependidikan dan sumberdaya lainnya.

Sasaran Supervisi Manajerial adalah membantu kepala sekolah dan staf sekolah lainnya dalam mengelola administrasi pendidikan seperti:

(1) administrasi kurikulum ( pengajaran), (2) administrasi keuangan, (3) administrasi sarana prasarana/perlengkapan, (4) administrasi personal atau ketenagaan, (5) administrasi kesiswaan, (6) administrasi hubungan sekolah dan masyarakat (Made Pidarta, 2009 : 15).

Salah satu fokus penting lainnya dalam dalam supervisi manajerial oleh pengawas terhadap sekolah, adalah berkaitan pengelolaan atau manajemen sekolah. Sebagaimana diketahui dalam dasa warsa terakhir telah dikembangkan wacana manajemen berbasis sekolah (MBS), sebagai bentuk paradigma baru pengelolaan dari sentralisasi ke desentralisasi yang memberikan otonomi kepada pihak sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat (Rohiat, 2010: 47) Pengawas dituntut dapat menjelaskan sekaligus memperkenalkan model inovasi manajemen ini sesuai dengan konteks sosial budaya serta kondisi internal masing - masing sekolah.

Dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas hendaknya berperan sebagai :

1. Kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah,
2. Asesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah binaannya,
3. Pusat informasi pengembangan mutu pendidikan di sekolah binaannya,
- 4.

Evaluatur/judgement terhadap pemaknaan hasil pengawasan (Hamrin, 2011 : 36).

Dalam melaksanakan supervisi manajerial, seorang pengawas harus :

1. Menguasai metode, teknik dan prinsip-prinsip supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan,
2. Menyusun program pengawasan berdasarkan visi, misi, tujuan dan program sekolah - sekolah binaannya,
3. Menyusun metode kerja dan berbagai instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawasan,
4. Membina kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan berdasarkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS),
5. Membina kepala sekolah dalam melaksanakan administrasi satuan pendidikan meliputi administrasi kesiswaan, kurikulum dan pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, keuangan, lingkungan sekolah dan peran serta masyarakat,
6. Membantu kepala sekolah dalam menyusun indikator keberhasilan mutu pendidikan di sekolah,
7. Membina staf sekolah dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya,
8. Memotivasi pengembangan karir kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku,
9. Menyusun laporan hasil - hasil pengawasan pada sekolah - sekolah binaannya dan menindak lanjutinya untuk perbaikan mutu pendidikan dan program pengawasan berikutnya,
10. Mendorong guru dan kepala sekolah untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokoknya,
11. Menjelaskan berbagai inovasi dan kebijakan pendidikan kepada guru dan kepala sekolah (Hamrin, 2011: 15).

Prinsip - Prinsip Supervisi Manajerial:

Beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam supervisi manajerial, adalah:

- Pengawas harus menjauhkan diri dari sifat otoriter, di mana ia bertindak sebagai atasan dan kepala sekolah/guru sebagai bawahan.
- Supervisi harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis. Hubungan kemanusiaan yang harus diciptakan harus bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal (Dodd, (1972) Lantip DP, (2011: 87).

- Supervisi harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi bukan tugas bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu - waktu jika ada kesempatan (Alfonso dkk., 1981 dan Weingartner, 1973) (Lantip DP, 2011: 88).
- Supervisi harus demokratis. Supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi. Titik tekan supervisi yang demokratis adalah aktif dan kooperatif.
- Program supervisi harus integral. Di dalam setiap organisasi pendidikan terdapat bermacam - macam sistem perilaku dengan tujuan sama yaitu tujuan pendidikan (Alfonso, dkk., 1981).
- Supervisi harus komprehensif. Program supervisi harus mencakup keseluruhan aspek, karena hakikatnya suatu aspek pasti terkait dengan aspek lainnya.
- Supervisi harus konstruktif. Supervisi bukanlah sekali - kali untuk mencari kesalahan - kesalahan guru.

Supervisi harus obyektif. Dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi, keberhasilan program supervisi harus obyektif. Obyektivitas dalam penyusunan program berarti bahwa program supervisi itu harus disusun berdasarkan persoalan dan kebutuhan nyata yang dihadapi sekolah (Hamrin, 2011: 37).

Beberapa metode supervisi manajerial, antara lain: (1) monitoring dan evaluasi, adalah suatu kegiatan yang ditunjukkan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan penyelenggaraan pelaksanaan sekolah, apakah sudah sesuai dengan rencana, program, dan atau standar yang telah ditetapkan serta menemukan hambatan - hambatan yang harus diatasi dalam pelaksanaan program. Monitoring lebih berpusat pada pengontrolan selama program berjalan dan lebih bersifat klinis (2) Focused Group Discussion (FGD) diskusi kelompok terfokus hasil monitoring yang dilakukan Pengawas hendaknya disampaikan secara terbuka kepada pihak sekolah, terutama kepada kepala sekolah, komite sekolah dan guru, selanjutnya secara bersama - sama pihak sekolah dapat melakukan refleksi terhadap data yang ada, dan menemukan sendiri faktor - faktor penghambat serta pendukung yang selama ini mereka rasakan. (3) metode Delphi dapat

digunakan oleh pengawas sekolah dalam membantu pihak sekolah merumuskan visi, misi dan tujuannya sesuai dengan konsep MBS. dan (4) Workshop atau lokakarya, merupakan salah satu metode yang dapat ditempuh pengawas sekolah dalam melakukan supervisi manajerial. Metode ini bersipat kelompok dan dapat melibatkan beberapa kepala sekolah, wakil kepala sekolah atau perwakilan komite sekolah ( Hamrin 2011: 39-40).

#### **2.3.4. Pengertian Supervisi Pembelajaran/Akademik**

Dalam *Dictionary of Education*, Good Carter (1959) memberikan pengertian bahwa supervisi adalah usaha dari petugas sekolah - sekolah dalam memimpin guru - guru dan petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru - guru, merevisi tujuan - tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode, dan evaluasi pengajaran (Maryono, 2011 : 17).

Menurut Boardman, supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi, dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru - guru di sekolah, baik secara individual maupun kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran (Maryono, 2011 : 18). Dengan demikian, mereka dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan tiap siswa secara kontinu. Sedangkan Ngalm Purwanto, (2010: 76) supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Berbeda dengan Mc Neney (1951) yang melihat supervisi itu sebagai suatu prosedur memberi arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran (Sahertian, 2008: 17).

Kegiatan supervisi menurut Negley dan Evans (1980) adalah setiap layanan yang diberikan kepada guru - guru bertujuan untuk menghasilkan perbaikan instruksional, belajar dan kurikulum (Syaiful Sagala, 2010 : 91). Rifa'i (1987) mereduksi perumusan supervisi dari sejumlah para ahli antara lain : (1) supervisi merupakan bantuan untuk pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik; (2) supervisi merupakan kegiatan untuk membantu dan melayani guru agar mereka dapat melaksanakan tugasnya lebih baik; (3) supervisi adalah proses

peningkatan pengajaran, dengan jalan bekerja sama dengan orang-orang yang bekerja sama dengan murid; (4) supervisi berusaha meningkatkan hasil belajar murid melalui gurunya; (5) supervisi merupakan bagian atau aspek dari administrasi, khususnya usaha peningkatan guru sampai kepada penampilan tertentu; dan (6) supervisi adalah fase atau tahapan dalam administrasi sekolah terutama mengenai harapan dan tujuan tertentu dalam pengajaran (Syaiful Sagala, 2010 : 92).

Menurut Sukarto Indrafachrudi (1994: 88), supervisi berfokus pada tiga masalah pokok, yaitu perilaku formal lembaga supervisor, bantuan terhadap guru atau karyawan dalam berinteraksi, serta menyangkut harapan dan aktualisasi kesempatan berkembang.

Sejalan dengan pembahasan tersebut, maka penulis merumuskan supervisi sebagai pembinaan yang diberikan kepada seluruh staff sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan demikian supervisi ditujukan kepada penciptaan atau pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Kegiatan utama pendidikan disekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya yakni kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka kompetensi guru perlu ditingkatkan. Oleh karena itu diperlukan peran dari kepala sekolah melalui supervisi akademik adalah: untuk mendorong bawahannya dalam hal ini guru - gurunya untuk memiliki kinerja yang lebih baik lagi. Senada dengan Nana Sudjana (2010, 1) mengemukakan, supervisi akademik adalah menilai dan membina guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar hasil belajar yang diperoleh siswa lebih optimal. Supervisi menyangkut seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran disekolah, bisa pula hanya pada pelaksanaan pengajaran atau Proses Belajar Mengajar (PBM).

Pada hakekatnya supervisi merupakan salah satu fungsi pokok dari manajemen pendidikan, yaitu melakukan kontrol jaminan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan benar dan berkualitas (Sri Banun Muslim, 2010: 96). Oleh karena itu guru, kepala sekolah, pengawas sekolah harus menjalankannya

dengan penuh tanggung jawab, sehingga tercipta suasana akademik di kelas dan suasana manajerial di sekolah yang dinamis dan mempunyai progres yang jelas dengan suasana yang menyenangkan bagi warga pendidikan. Karena melalui supervisi, guru merasa terbantu terutama dalam situasi belajar mengajar ke arah yang lebih baik. Sedangkan dilihat dari sudut pandang manajerial. Boardman (1953) mengatakan supervisi pendidikan dapat dipahami sebagai usaha menstimulasi, mengoordinasi, membimbing dan mengarahkan perkembangan guru secara terus menerus baik individu maupun kolektif agar guru memahami secara efektif pelaksanaan aktivitas mengajar dalam rangka pertumbuhan murid secara kontinu ( Syaiful Sagala, 2010: 95). Sekolah yang kurang memperhatikan kegiatan supervisi, akan menjadikan gurunya bekerja berdasarkan apa yang baik menurut guru itu, tidak ada kontrol untuk memperbaiki kekeliruan. Kepala sekolah tidak tahu apa yang terjadi dalam kelas, dan guru juga tidak tahu cara memperbaiki kekeliruan. Sehingga pembelajaran mengalir tanpa kontrol yang jelas dan tanpa jaminan kualitas.

Berkenaan dengan pembelajaran, supervisi menurut Sri Banun Muslim (2010: 97) mengatakan bahwa “Supervisi Proses Belajar Mengajar (PBM) dimaksudkan secara langsung untuk memperbaiki pengajaran, karena sasaran utamanya adalah pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar atau PBM. Karena PBM itu umumnya terjadi di kelas maka ia bisa pula disebut supervisi kelas. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (2010: 89) mengatakan bahwa “supervisi pengajaran adalah kegiatan - kegiatan kepengawasan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi - kondisi baik personel maupun material yang memungkinkan terciptanya situasi belajar-mengajar yang lebih baik demi terciptanya tujuan pendidikan”.

Menurut Glickman (1981), supervisi pengajaran sebagai upaya yang dilakukan untuk membantu agar guru mau terus belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya (Syaiful Sagala, 2010: 91).

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa supervisi pembelajaran adalah pemberian bantuan bagi guru guna memperbaiki situasi belajar mengajar dan meningkatkan kualitas mengajar untuk membantu peserta didik agar lebih baik dalam belajar.

### **2.3.5. Model – Model Format Supervisi**

#### **2.3.5.1 Supervisi Konvensional (tradisional)**

Menurut Sahertian (2008: 35), supervisi konvensional ini pimpinan cenderung mencari-cari kesalahan, perilaku supervisi dengan mengadakan inspeksi untuk menacari kesalahan dan menemukan kesalahan. Perilaku seperti ini oleh Oliva P.F. (1984) disebut *snoopervision* (memata - matai). Dan sering disebut supervisi yang korektif.

#### **2.3.5.2. Supervisi Umum**

Cogan (1973), jangkauan supervisi sebenarnya begitu luas, dan tidak hanya menyangkut kegiatan - kegiatan yang terjadi di dalam kelas, tetapi juga kegiatan - kegiatan di luar kelas. Supervisi yang mengacu kepada kegiatan di luar kelas ini disebut supervisi umum (Sri Banun Muslim, 2010 : 95). Sementara Ngalim Purwanto (2010 : 89), yang dimaksud supervisi umum adalah supervisi yang dilakukan terhadap kegiatan - kegiatan atau pekerjaan yang secara langsung tidak berhubungan dengan usaha perbaikan pengajaran, seperti supervisi terhadap pengelolaan bangunan dan perlengkapan sekolah atau kantor - kantor pendidikan, supervisi terhadap kegiatan pengelolaan administrasi kantor, supervisi keuangan sekolah.

#### **2.3.5.3 Supervisi Proses Belajar Mengajar (PBM) atau Supervisi Klinis**

Supervisi akademik adalah menilai dan membina guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Supervisi akademik ditujukan untuk membantu guru meningkatkan pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan belajar peserta didik. Supervisi akademik ini sebaiknya dilakukan dengan pendekatan “Supervisi Klinis” yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

Oleh sebab itu sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran. Nana Sudjana (2010: 1) mengatakan bahwa “Salah satu upaya

untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran adalah supervisi klinis dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran”.

Supervisi Klinis, mula - mula diperkenalkan dan dikembangkan oleh Morris L. Cogan, Robert Goldammer, dan Richard Weller di Universitas Harvard pada akhir dasa warsa lima puluh dan awal dasawarsa enam puluhan (Krajewski, 1982).

Supervisi klinis digambarkan oleh Cogan (1973) sebagai praktik dasar pemikiran yang rasional dirancang untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Dalam praktiknya supervisor menghimpun data - data dari kejadian - kejadian di kelas yang dianalisa dari hubungan antara supervisor dan guru untuk membentuk dasar - dasar program (Syaiful Sagala, 2010 : 195).

R. Willem (1980) mengemukakan bahwa supervisi klinis adalah proses membantu guru - guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal (Sahertian, 2008 : 36).

Belakangan ini ada kecenderungan supervisi pengajaran mengarah pada supervise klinis. Goldhammer, Anderson & Krajewski (1980) dan Garman (1982) mengatakan bahwa “Supervisi klinis merupakan strategi yang paling efektif dalam memperbaiki pengajaran”. Supervisi klinis termasuk aktivitas - aktivitas yang terjadi di dalam kelas dan berkenaan dengan perbaikan belajar mengajar terhadap guru. Sri Banun Muslim (2010: 97). Sedangkan pengertian supervise klinis menurut Nana Sudjana (2010: 5). Adalah: bantuan profesional yang diberikan kepada guru yang mengalami masalah dalam pembelajaran agar guru yang bersangkutan dapat mengatasi masalahnya dengan menempuh langkah yang sistematis mencakup tahap perencanaan, tahap pengamatan, tahap analisis dan tindak lanjut.

Teori yang melandasi supervisi klinis tersebut merupakan satu kerangka pengembangan dan praktik supervisi klinis, sehingga ditemukan bagaimansa cara mengajar yang efektif, menjadikan peserta didik belajar, penggunaan model - model mengajar yang tepat, perubahan - perubahan model - model belajar sesuai

kebutuhan materi pelajaran. Berlandaskan teori tersebut bahwa proses - proses supervisi klinis konsisten dengan pendekatan kemanusiaan dalam meningkatkan kualitas mengajar guru. Melalui penerapan supervisi klinis model, strategi, metode, pendekatan, dan teknik mengajar serta materi yang diajar secara konstan juga berubah ke arah yang lebih baik dan berkualitas.

Menurut La Sulo mengemukakan ciri - ciri supervisi klinis ditinjau dari segi pelaksanaannya adalah sebagai berikut: Bimbingan supervisor kepada guru/calon guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi; Jenis ketetampilan yang akan disupervisi diusulkan oleh guru atau calon guru yang akan disupervisi, dan disepakati melalui perngkajian bersama antara guru dan supervisor; Meskipun guru/calon guru mempergunakan berbagai keterampilan mengajar secara terintegrasi, sasaran supervisi hanya pada beberapa keterampilan tertentu saja; Instrumen supervisi dikembangkan dan disepakati bersama antara supervisor dan guru berdasarkan kontrak; Balikan diberikan dengan segera dan secara objektif (sesuai dengan data yang direkam oleh instrumen supervisi); Meskipun supervisor telah menganalisis dan menginterpretasi data yang direkam oleh instrumen observasi, di dalam diskusi atau pertemuan balikan guru/calon guru diminta terlebih dahulu menganalisis penampilannya; Supervisor lebih banyak bertanya dan mendengarkan daripada memerintah atau mengarangkan; Supervisi berlangsung dalam suasana intim dan terbuka.

Supervisi berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi dan diskusi/pertemuan balikan; Supervisi klinis dapat dipergunakan untuk pembentukan atau peningkatan dan perbaikan keterampilan mengajar. (Ngalim Purwanto, 2010 : 91).

John J. Bolla mengatakan, supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesionalisme guru/calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut (Ngalim Purwanto 2010 : 90)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, supervisi klinis bertujuan pula untuk memperbaiki performa guru dalam kegiatan proses pembelajaran. Dimana supervisi klinis dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap awal atau perencanaan, tahap pelaksanaan atau observasi dan tahap terakhir yaitu diskusi atau pertemuan balikan.

#### **2.3.5.4. Supervisi Kolegial atau Kesejawatan**

Supervisi kolegial atau kesejawatan ini bisa dimasukkan ke dalam teknik supervisi yang bersifat kelompok. Pidarta (1992) mengatakan, supervisi kelompok muncul sebagai reaksi terhadap kelemahan supervisi individual. Kelemahan supervisi individual terutama terletak pada kekurang sempurnaan dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi oleh guru, karenanya hanya diselesaikan berdasarkan pandangan supervisor dan guru yang bersangkutan (Sri Banun Muslim, 2010 : 102). Disamping itu, karena perkembangan jumlah sekolah yang semakin pesat, sehingga jumlah guru yang harus dibina supervisor semakin banyak, sementara waktu yang tersedia untuk hal itu terbatas. Dalam kondisi seperti ini, sulit supervisi individual dilaksanakan secara efektif

#### **2.3.6 Fungsi dan Tujuan Supervisi**

Kimbal Wiles mengatakan bahwa fungsi dasar supervisi ialah memperbaiki situasi belajar mengajar (Maryono, 2011 : 21). Sedangkan menurut Swearingen (1961) mengemukakan 8 fungsi supervisi, diantaranya :

- a . Mengkoordinasi semua usaha sekolah
- b. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah
- c. Memperluas pengalaman guru - guru
- d. Menstimulasi usaha - usaha yang kreatif
- e. Memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus
- f. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf
- g. Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan - tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru - guru (Sahertian, 2008 : 21).

Fungsi dan tugas supervisor tersebut memberi petunjuk bahwa manajemen pendidikan pada intinya adalah mengelola pembelajaran dan memberikan layanan belajar yang berkualitas. Untuk memenuhi kualitas yang dipersyaratkan, maka peran kepala sekolah secara otomatis berfungsi sebagai supervisor. Tanggungjawab mereka sebagai supervisor adalah memajukan pengajaran dan menjamin kualitas pelayanan belajar memenuhi standar yang dipersyaratkan, dan melakukan kegiatan administrasi dengan terkontrol baik dan benar.

Sedangkan tujuan supervisi menurut Soekarto Indrafachrudi (1995:71) mengemukakan bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah:

1. Membantu guru melihat dengan jelas tujuan pendidikan yang sebenarnya dan peranan khusus sekolah dalam usaha mencapai tujuan.
2. Membantu guru melihat dengan jelas persoalan dan kebutuhan murid/pemuda dan membantu mereka, sedapat mungkin, agar dapat memenuhi kebutuhan itu.
3. Membantu guru mengembangkan kecakapan mengajar yang lebih besar.
4. Membantu guru melihat kesukaran murid belajar dan membantu merencanakan pelajaran yang efektif.
5. Membentuk moral kelompok yang kuat dan mempersatukan guru dalam suatu tim yang efektif, bekerjasama secara *intelligent* dan saling menghargai untuk mencapai tujuan yang sama.
6. Membantu memberi pengertian kepada masyarakat mengenai program sekolah secara umum agar dapat dimengerti dan membantu usaha sekolah.

Selanjutnya secara lebih rinci M. Rifa'i (1997:60) mengemukakan bahwa terdapat beberapa tujuan dari dilaksanakannya supervisi pendidikan oleh kepala sekolah, yaitu:

1. Membantu guru agar dapat lebih mengerti atau menyadari tujuan-tujuan pendidikan di sekolah, dan fungsi sekolah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.
2. Membantu guru agar mereka lebih menyadari dan mengerti kebutuhan dan masalah - masalah yang dihadapi siswanya, supaya dapat membantunya lebih baik lagi.

Untuk melaksanakan kepemimpinan efektif dengan cara demokratis dalam rangka meningkatkan kegiatan profesional di sekolah, dan hubungan antara guru yang kooperatif untuk bersama - sama meningkatkan kemampuannya.

1. Menemukan kemampuan dan kelebihan setiap guru.
2. Membantu guru meningkatkan kemampuan penampilan mengajar.
3. Membantu guru dalam masa orientasi.
4. Membantu guru menemukan kesulitan belajar yang dihadapi siswanya.

Tujuan dalam setiap aktivitas merupakan aspek penting untuk menentukan atau mengukur efektif tidaknya aktivitas tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang dilakukan harus memiliki tujuan yang ingin dicapai dengan rumusannya yang cukup jelas. Secara umum, tujuan supervisi pendidikan yang dilakukan kepala sekolah adalah untuk membantu guru dalam meningkatkan kemampuannya agar menjadi guru yang profesional. Menurut Sahertian (2008 : 19) mengatakan bahwa “tujuan supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa”. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Olive bahwa (*domain*) supervisi adalah :

1. Mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah
2. Meningkatkan proses belajar mengajar
3. Mengembangkan seluruh staf di sekolah.

Pendapat lain dari Glickman (1981) menyatakan bahwa tujuan supervisi pengajaran adalah membantu guru bagaimana belajar meningkatkan kemampuan mereka sendiri guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan bagi siswa-siswanya (Sri Banun Muslim, 2010 : 42).

Tujuan supervisi pendidikan bukan menyodorkan suatu teori, tetapi menganjurkan sesuai kebutuhan dan untuk mengungkapkan beberapa karakteristik esensial teori. Supervisi pendidikan sebagai salah satu instrumen yang dapat mengukur dan menjamin terpenuhinya kualitas penyelenggaraan pendidikan maupun penyelenggaraan pembelajaran bertujuan untuk membantu guru untuk lebih memahami peranannya di sekolah dan memperbaiki caranya mengajar.

Bantuan yang diberikan tersebut akan meningkatkan kualitas situasi dan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan sekolah (Syaiful Sagala, 2010 : 103).

Untuk mencapai tujuan supervisi pendidikan tidak boleh dilakukan secara sepihak atau pada satu tangan, dengan maksud mencari kesalahan - kesalahan orang yang disupervisi untuk menentukan konduitenya sebagai guru yang baik atau tidak baik. Supervisi pendidikan adalah kegiatan kooperatif dengan mengikut sertakan orang yang disupervisi, agar menyadari kekurangan dan kelemahan diri sendiri untuk kemudian berusaha memperbaikinya, baik dengan bantuan atau tanpa bantuan orang lain.

Kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan menghadapi masalah pendidikan yang banyak jenisnya dengan gejala - gejala yang berlainan dan faktor - faktor yang mempengaruhinya berbeda - beda. Kepala sekolah tidak dapat berpegang pada pola - pola pemecahan tertentu saja, tetapi beliau harus dapat menyesuaikan sikap dan tindakannya pada situasi, tempat dan waktu serta pada guru yang dihadapinya. Oleh karena itu, kepala sekolah membutuhkan prinsip - prinsip yang dapat dijadikan sebagai landasan, pegangan dan pedoman bagi tindakan dan kebijaksanaan yang diambilnya.

### **2.3.7 Prinsip-prinsip Supervisi**

Masalah yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan ialah bagaimana cara mengubah pola pikir korektif menjadi sikap yang konstruktif. Suatu sikap yang menciptakan situasi dan relasi dimana guru-guru merasa aman dan merasa diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Untuk itu supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, fakta yang objektif. Bila demikian, maka menurut Sahertian (2008 : 20), prinsip-prinsip supervisi yang harus dilaksanakan adalah :

### **Prinsip Ilmiah (*scientific*)**

Prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri sebagai berikut :

1. Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar.
2. Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data, seperti angket, observasi, percakapan pribadi dan seterusnya.
3. Setiap kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, berencana dan kontinu.

### **Prinsip Demokratis**

Servis dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru - s guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tapi berdasarkan kesejawatan.

### **Prinsip Kerja Sama**

Mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi '*sharing of idea, sharing of Eks.perience*', memberi *support* mendorong, menstimulasi guru, sehingga mereka tumbuh bersama.

### **Psinsip konstruktif dan Kreatif**

Setiap guru akan termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas kalau supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara yang menakutkan.

### 2.3.8 Kerangka Pemikiran

Agar dihasilkan output yang berkualitas, maka diperlukan adanya supervisi manajerial dan Supervisi akademik yang kontinu dan berkualitas dan dilakukan proses produksi dengan baik dan cermat itu adalah konsep produksi. Dalam konsep produksi pendidikan juga diperlukan supervisi manajerial dan Supervisi akademik yang berkualitas, agar dihasilkan output yang berkualitas pula. Agar Pengawas Sekolah dapat melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya dalam meningkatkan mutu pendidikan serta mutu proses dan hasil belajar siswa disekolah binaannya, menurut Syaiful Sagala, (2010 : 162)

Pengawas sekolah harus dapat menguasai kompetensi Pengawasan /Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik yaitu:

1. Menguasai metode, teknik dan prinsip - prinsip supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Metode dalam konteks Supervisi merupakan suatu cara yang ditempuh oleh supervisor atau pengawas pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sedangkan teknik merupakan langkah – langkah kongkrit yang dilaksanakan oleh seorang supervisor dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan yang dimaksud Prinsip – prinsip Supervisi adalah kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan pendidikan, untuk memperoleh data tersebut dipergunakan cara - cara pengamatan, angket, dan wawancara.
2. Menyusun program kepengawasan berdasarkan visi misi, tujuan dan program sekolah - sekolah binaan. Setiap pengawas satuan pendidikan atau pengawas sekolah diharuskan untuk menyusun program kepengawasan yang terdiri dari program tahunan dan tengah tahunan untuk seluruh sekolah binaannya, yang meliputi langkah – langkah kegiatan sebagai berikut; pengawas mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi hasil pengawasan pada tahun sebelumnya, dijadikan titik tolak dalam menentukan tujuan serta tindakan yang harus dilakukan seorang supervisor sekolah /pendidikan tahun berikutnya.

3. Menyusun metode kerja dan berbagai instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawasan.
4. Membina kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan berdasarkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS)
5. Membina kepala sekolah dalam melaksanakan administrasi satuan pendidikan meliputi administrasi kesiswaan, kurikulum, dan pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, keuangan, lingkungan sekolah dan peran serta masyarakat.
6. Membantu kepala sekolah dalam menyusun indikator keberhasilan mutu pendidikan di sekolah.
7. Membina staff sekolah dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya.
8. Memotivasi pengembangan karir kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.
9. Menyusun laporan hasil - hasil pengawasan pada sekolah - sekolah binaannya dan menindaklanjuti untuk perbaikan mutu pendidikan dan program pengawasan berikutnya.
10. Mendorong guru dan kepala sekolah untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokoknya.
11. Menjelaskan berbagai inovasi dan kebijakan pendidikan kepada guru dan kepala sekolah.
12. Memantau pelaksanaan inovasi dan kebijakan pendidikan pada sekolah - sekolah binaannya.

Maka dapat disimpulkan dari uraian diatas tugas pokok pengawas sekolah sebagai Supervisor pendidikan baik supervisi manajerial maupun akademik, terdiri atas: Monitoring/pemantauan yang meliputi: penilaian, pengolahan dan analisis data atas hasil belajar siswa, mengumpulkan dan mengelolah data sumber daya pendidikan, proses pembelajaran, lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap perkembangan hasil belajar siswa. Memantau penjamin standar mutu pendidikan, penerimaan siswa baru, proses dan hasil belajar siswa, pelaksanaan ujian, rapat guru dan staff sekolah, hubungan sekolah dengan masyarakat, data stasistik kemajuan sekolah, dan program - program pengembangan kemajuan

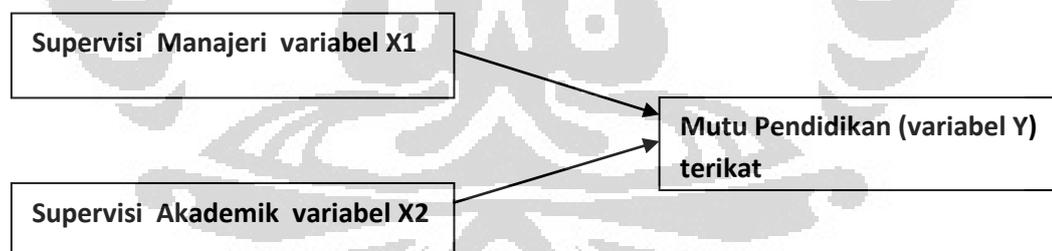
sekolah. Penilaian meliputi pembinaan guru dalam perencanaan dan melaksanakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa. Memberikan contoh dalam melaksanakan proses pembelajaran peserta didik. Membina pelaksanaan pengelolaan sekolah, antara lain pengelolaan kurikulum, kesiswaan, ketatausahaan, sarana prasarana, dan hubungan kerja dengan unsur – unsur terkait lainnya. Memberi advis mengenai sekolah sebagai system, advis kepada guru tentang pembelajaran yang efektif, kepada kepala sekolah yang mengelola pendidikan, kepada tim kerja dan staff sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah, kepada orang tua siswa dan komite sekolah terutama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Membina pengembangan kualitas SDM disekolah binaannya, pengembangan inovasi sekolah, dan akreditasi sekolah. Pembinaan dan pengembangan meliputi tugas: melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan kepada dinas pendidikan kabupaten/kota, propinsi dan Depdiknas, ke sekolah binaannya, Komite sekolah dan stakeholder lainnya; menetapkan langkah – langkah alternatif tindak lanjut untuk program pengawasan selanjutnya; dan perencanaan, pelaksanaan, analisis pelaksanaan, pelaporan dan tindak lanjut.

Mutu Pendidikan adalah tolak ukur dari output pendidikan, sehingga hasil mutu pendidikan yang gemilang harus diperhatikan. Supervisi Manajerial dan Supervisi akademik yang dapat mempengaruhi Mutu Pendidikan. Dalam hal ini peneliti melihat dari Supervisi Manajerial dan Supervisi akademik kegiatannya meliputi: Pemantauan, Penilaian dan Pembinaan terfokus pada aspek pengelolaan pembelajaran dan Administrasi Sekolah sebagai refleksi dari penguasaan 5 kompetensi kepala sekolah Yakni, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Manajerial, Kompetensi Supervisi, Kompetensi Kewirausahaan dan Kompetensi Sosial.( Nana Sudjana.2010, p.14) Yang dapat dilihat dari Mutu Pendidikan dengan skema pemikiran sebagai berikut:

Dalam kontek Pendidikan, pengertian Mutu dalam hal ini berpedoman pada konteks hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada tiap kurun waktu tertentu seperti: prestasi yang dicapai dalam bidang akademik/kemampuan akademik, prestasi yang dicapai dalam bidang non

akademik yakni bidang olah raga dan seni (Umiarso,Imam Gojali, 2011,p.125). (**Variabel Y**) Sedangkan pengertian Supervisi Akademik dalam pengertian Pendidikan menilai dan membina kepala sekolah sebagai guru dalam peningkatkan kualitas proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Supervisi akademik ditujukan untuk membantu kepala sekolah sebagai guru dalam meningkatkan pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan belajar peserta didik. Supervisi akademik ini sebaiknya dilakukan dengan pendekatan “Supervisi Klinis” yang dilaksanakan secara berkesinambungan (**Variabel X2**) menurut Nana Sujana, (2010,p.1). Dan pengertian dari Supervisi Manajerial menekankan pengamatan pada aspek - aspek Manajemen /Administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran untuk menjamin proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien guna terwujudnya Mutu Pendidikan.(umiarso dan Imam Gojali 2011, p,279 (**Variable X1**))

Gambar. 2.1 Hubungan Variabel Bebas dengan Variabel Terikat.



( Sugiyono, 2010 : 46 )

Tabel 2.1.

## Kisi-kisi Penelitian

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Soal
1	Supervisi Manajerial (umiarso dan Imam Gojali 2011, p,279(Variabel X1))	Kemampuan 1.Merencanakan	1.a.merumuskan visi sekolah Sub indikator visi sekolah 1.b.mengidentifikasi kekuatan,kelemahan sekolah 1.c.mengembangkan kebijakan operasional sekolah Sub indikator opr sekolah 1.d. menyusun laporan Sub indikator menyusun laporan 1.e. menyusun program kurikulum Sub indikator kurikulum 1.f. menyusun program kependidikan Sub indikator kependidikan 1.g. menyusun program sarana dan prasarana Sub indikator sapras 1.h. menyusun program keuangan sekolah Sub indikator keuangan 1.i menyusun program humas	1 – 3 2-3 4 5 6 7 8 9 10 11 12-14 15 16 17 18 19
		2.Komunikasi	2.a.menciptakan system 2.b.pengembangan kecakapan 2.c.pengembangan media.	20 21 22

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Soal
			2.d.konsultasi	23
			2.e.mengenal status guru	24
			Sub indikator status guru	25-26
			2.f.pengendalian program	27
			2.g.mempertimbangkan perbedaan	28
			Sub indikator pertimbangan perbedaan	29-33
		3.Pengorganisasian	3.a. Organisasi Sekolah	34
			3.b. Kebijakan Sekolah	35
			Sub indikator keb sekolah	36-38
			3.c.Pemberian tugas dan wewenang.	39
			Sub indikator tugas dan wewenang	40-43
			3.d. Koordinasi dari Individu dan Kelompok.	44
				45
			4.a. Menentukan Standar	46
		4. Pengawasan	Sub indikator mem standar	47-49
			4.b. Melakukan Pengukuran prestasi.	50
			Sub indikator peng prestasi	51-53
			4.c.Monitoring dan Evaluasi	54-55
			4.d. Pencapaian prestasi sesuai dengan Standarnya	56
			4.e. Evaluasi Program	57
			Sub indikator evaluasi program	58-60

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Soal
2	Supervisi akademik .( <b>Variabel X2</b> ) ( Nana Sujana,2010,p.1)	1.Aspek Penilaian	1.a. Pembuatan program penilaian	61
			Sub indikator prog penilaian	62-66
			1.b. Pelaksanaan Penilaian	67
			Sub indikator pel penilaian	68-72
		2.Aspek Pembinaan	1.c.Mengevaluasi Penilaian	73
			Sub indikator penilaian	74-75
		3.Aspek Pembelajaran	2.a. Mampu Melakukan supervisi	76
			Sub indikator supervisi	77-82
			3.a. Perencanaan Proses pembelajaran.	83
		Mutu Pendidikan menurut Danim dan (Umiarso,Imam Gojali, 2011,p.125). ( <b>Variabel Y</b> )	1.kwalitas Akademik	3.b.Pelaksanaan pembelajaran
3.c. Penilaian Pembelajaran dan tindak lanjut	85			
1.a.meningkatkan Nilai rata-rata akhir tahun ajaran	86			
1.b.meningkatkan Tingkat leluasan	87			
1.c.meningkatkan Tingkat angka melanjutkan	88			
2.kwalitas non Akademik	1.d.meningkatkan nilai UN	89		
	2.a.meningkatkan tingkat prestasi olahraga dan seni	90		
	2.b. meningkatkan prestasi pola hidup bersih dan sehat	91		
			2.c. meningkatkan tingka	

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Soal
			prestasi olimpiade sains	92
			2.d. meningkatkan tingkat karya tulis ilmiah.	93
			2.e. prosentase angka yang tidak melanjutkan.	94

Penelitian ini menganalisis variabel – variabel yang berkaitan dengan karakteristik Supervisi Manajerial sebagai variabel bebas ( variabel X1 ) dan karakteristik supervisi Akademik (variabel X2) Dengan Mutu Pendidikan sebagai variabel Y ( variabel terikat ). Penelitian ini difokuskan kepada pengaruh Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik terhadap Mutu Pendidikan pada SMP Negeri di Kabupaten Indramayu. Dengan pertanyaan dasar apakah pelaksanaan supervisi manajerial di SMP Negeri di Kabupaten Indramayu yang dilakukan oleh Pengawas Sekolah sudah terlaksana dengan baik ? dan apakah ada pengaruhnya terhadap mutu pendidikan pada sekolah tersebut? Oleh sebab itu penelitian hanya dilakukan di tingkat sekolah penyelenggara, dengan Key informasi meliputi pelaksanaan supervisi manajerial dan supervisi Akademik terhadap Mutu Pendidikan pada SMP Negeri di Kabupaten Indramayu.

Pada dasarnya Supervisi Manajerial/Administrasi dan Supervisi Akademik menekankan pengamatan pada aspek – aspek Manajemen /Administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran untuk menjamin proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien guna terwujudnya Mutu Pendidikan (umiarso dan Imam Gojali, 2011 : 281)

### 2.3.9. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan pada asumsi di atas, kemudian dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Supervisi Manajerial adalah membantu kepala sekolah dan staf sekolah lainnya dalam mengelola administrasi pendidikan jadi Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara supervisi Manajerial dengan mutu pendidikan dalam proses belajar mengajar, artinya semakin baik pelaksanaan supervisi Manajerial maka Mutu Pendidikan dalam proses belajar mengajar akan semakin meningkat.

Ha: diterima apabila  $\text{sig} > 0.95$ , artinya terdapat hubungan Supervisi Manajerial terhadap Mutu Pendidikan dalam proses belajar mengajar.

Supervisi Akademik dalam pengertian Pendidikan menilai dan membina kepala sekolah sebagai guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang optimal.

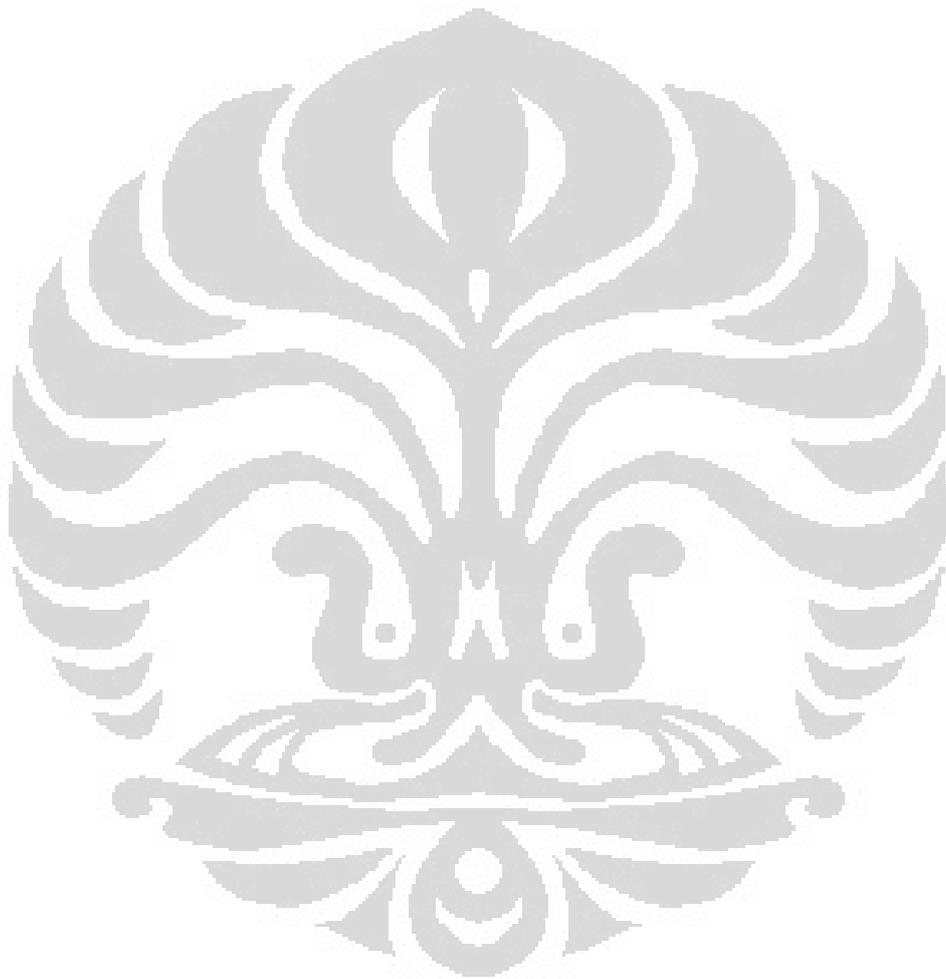
2. Terdapat hubungan positif antara Supervisi akademik dengan Mutu Pendidikan dalam proses belajar mengajar, artinya semakin tinggi Supervisi akademik maka Mutu pendidikan dalam proses belajar mengajar akan semakin baik.

Ha: diterima apabila  $\text{sig} > 0.95$ , artinya terdapat hubungan Supervisi akademik terhadap Mutu Pendidikan dalam proses belajar mengajar.

Supervisi Manajerial/Administrasi dan Supervisi Akademik menekankan pengamatan pada aspek – aspek Manajemen /Administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran untuk menjamin proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien guna terwujudnya Mutu Pendidikan

3. Terdapat hubungan positif antara supervisi Manajerial dan Supervisi akademik dengan Mutu Pendidikan dalam proses belajar mengajar, artinya semakin tinggi supervisi Manajerial dan Supervisi akademik maka Mutu pendidikan dalam proses belajar mengajar akan semakin baik

Ha: diterima apabila  $\text{sig} > 0.95$ , artinya terdapat hubungan Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik terhadap Mutu Pendidikan dalam proses belajar mengajar.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang didasarkan pada paradigma positivisme. yang melibatkan dua variabel bebas yaitu supervisi Manajerial (X1) dan Supervisi Akademik (X2) dengan satu variabel terikat yaitu Mutu Pendidikan (Y). Pada pendekatan kuantitatif, pengumpulan data pada objek tertentu baik yang berbentuk populasi maupun sampel yang representatif, selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik statistik tertentu. Pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk menganalisis hubungan:

1. Menganalisis hubungan antara supervisi Manajerial (X1) terhadap Mutu Pendidikan (Y),
2. Menganalisis hubungan supervisi Akademik (X2) terhadap Mutu Pendidikan (Y).
3. Menganalisis hubungan antara supervisi Manajerial (X1) dan supervisi akademik (X2) terhadap Mutu Pendidikan (Y).

Maka data yang akan dihasilkan adalah data kuantitatif sebagai data utama.

#### **3.2. Jenis penelitian**

Penelitian ini menurut David Kline ( *level of explanation* ) merupakan tingkat penjelasan jadi jenis penelitian eksplanatif dimana penelitian ini berusaha menjelaskan kedudukan variabel – variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel lain melalui pengujian hipotesis. Dalam penelitian-penelitian ilmu sosial dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis yaitu:

Berdasarkan tujuan

Berdasarkan tujuan, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian murni. Penelitian murni merupakan penelitian yang memiliki orientasi akademis dan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan Metode

Berdasarkan jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian survey. Kerlinger, (1973) dalam Sugiono, 2009 mengemukakan bahwa penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun populasi kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian - kejadian relative, distribusi, dan hubungan-hubungan antara variabel sosiologis maupun psikologis.

Berdasarkan tingkat eksplanasi

Menurut tingkat eksplanasi atau tingkat penjelasan, penelitian ini termasuk penelitian asosiatif/hubungan, penelitian asosiatif menurut Sugiono (2009) merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

### **3.3. Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Survey dan wawancara mendalam. Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun populasi kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian - kejadian relative, distribusi, dan hubungan-hubungan antara variabel sosiologis maupun psikologis.

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data digunakan metode antara lain:

Metode angket ( kuestioner )

Kuestioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

Dalam menyusun kuestioner ini peneliti menggunakan pengukuran ordinal, yaitu memberikan skor pada setiap jawaban dari daftar pertanyaan dari yang paling rendah dapai paling tinggi. Setiap item pertanyaan pada variabel tersebut menggunakan skala pengukuran rentang, yaitu skor 1 (satu) sampai dengan skor 4 (empat) yang bersifat mengurutkan dan membedakan.

Metode Wawancara mendalam

Metode wawancara ini di gunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam mengenai: informasi tentang jumlah jumlah pengawas dan berapa kali kedatangan pengawas disekolah dalam seminggu, serta data-data yang berkenaan dengan pelaksanaan supervisi pengawas sekolah pada SMP Negeri di Kabupaten Indramayu.

### **3.3.1. Populasi**

Bahwa *populasi* dalam penelitian meliputi segala sesuatu yang akan dijadikan subjek atau objek p enelitian yang dikehendaki peneliti. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berkenaan dengan penelitian ini, maka yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Kepala Sekolah di 73 SMP Negeri se kabupaten Indramayu yang tersebar di 73 SMP Negeri di Kabupaten Indramayu. Mengingat populasi dalam penelitian ini tersebar sangat luas dalam satu kabupaten.

### 3.3.2. Sampel

Penentuan sampel responden ( individu ) menggunakan sampling Jenuh atau Sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel atau teknik penentuan sampel bila semua populasinya digunakan sampel. Hal ini dilakukan bila jumlah populasinya relatif kecil, atau penelitian ini ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Dari 73 SMP Negeri se Kabupaten Indramayu dibagi menjadi 5 sektor (wilayah) artinya masing-masing sektor terdiri dari 13 - 15 SMP Negeri. Dari semua SMP Negeri diberikan kesempatan yang sama kepada masing - masing sekolah untuk dijadikan sampel penelitian. Sehingga terdapat 73 sekolah untuk dijadikan sampel penelitian, yang terdiri dari: 66 sekolah yang terakreditasi A dan 7 terakreditasi B, ( Sugiyono 2010: 93)

**Tabel 3.1**  
**Populasi Dan Sampel Penelitian**

No.	KEPALA SEKOLAH	N I P	Gol./ Ruang	SEKOLAH
1	BAKHRUDIN, M.Pd	19640412 199301 1 003	IV/a	SMP Negeri 1 Anjatan
2	ROKHANI, M.Pd	19570714 197903 1 007	IV/b	SMP Negeri 1 Arahan
3	H. ADE SULAEMAN, M.Pd	19621029 198512 1 001	IV/b	SMP Negeri 1 Balongan
4	Drs. H. SLAMET, M.Pd	19531127 197703 1 002	IV/b	SMP Negeri 1 Bangodua
5	Drs. SETYA BUDI UTAMA, MA	19640525 199403 1 004	IV/b	SMP Negeri 1 Bongas
6	SUPARDO, M.Pd	19631229 198501 1 001	IV/a	SMP Negeri 1 Cantigi
7	Drs. H. SOLEH, M.Pd	19611010 198211 1 003	IV/b	SMP Negeri 1 Gabuswetan

No.	KEPALA SEKOLAH	N I P	Gol./ Ruang	SEKOLAH
8	H. MOH. NURDIN, M.Pd	19600610 198303 1 020	IV/a	SMP Negeri 1 Gantar
9	MOMOD, M.Pd	19620126 198403 1 004	IV/b	SMP Negeri 1 Haurgeulis
10	KUSWAYA, M.Pd	19630815 198403 1 009	IV/b	SMP Negeri 1 Indramayu
11	Drs. H. AHMAD FUADI, M.Pd	19571209 198412 1 001	IV/a	SMP Negeri 1 Jatibarang
12	H. SUWARDI, M.Pd	19540908 197604 1 002	IV/c	SMP Negeri 1 Juntinyuat
13	H. DEDI SUNDAWA WIRABRATA, M.Pd	19570816 197903 1 007	IV/b	SMP Negeri 1 Kandanghaur
14	Hj. ENI ROHAENI, S.Pd., M.Si	19530415 197603 2 004	IV/b	SMP Negeri 1 Karangampel
15	H. MOH. HATTA, M.Pd	19680315 199003 1 005	IV/a	SMP Negeri 1 Kedokanbunder
16	SUWARDI, M.Pd	19610220 198204 1 005	IV/b	SMP Negeri 1 Kertasemaya
17	RAKHMAT PRIYANTONO, S.Pd	19610929 198202 1 004	IV/a	SMP Negeri 1 Krangkeng
18	YATIAH, M.Pd	19650412 199103 2 005	IV/a	SMP Negeri 1 Kroya
19	H. ABDUL MANAP, M.Pd	19580412 198109 1 002	IV/b	SMP Negeri 1 Lelea
20	Dra. Hj. ENY SUKAENIH, M.Pd	19610516 198109 2 005	IV/b	SMP Negeri 1 Lohbener
21	SOIM MUHADIR, M.Pd	19640913 198412 1 001	IV/b	SMP Negeri 1 Losarang

No.	KEPALA SEKOLAH	N I P	Gol./ Ruang	SEKOLAH
22	UHAR SUHARA, M.Pd	19591006 197903 1 002	IV/a	SMP Negeri 1 Pasekan
23	SUTARYONO, S.Pd., M.M.Pd	19631002 199412 1 001	IV/a	SMP Negeri 1 Patrol
24	H. KARNO, M.Pd	19600318 198003 1 003	IV/b	SMP Negeri 1 Sindang
25	Drs. H. SUDIYONO, S.Pd., M.Si	19550502 197604 1 001	IV/b	SMP Negeri 1 Sliyeg
26	Drs. SYAMSUDIN	19610507 198204 1 008	IV/a	SMP Negeri 1 Sukagumiwang
27	Drs. MAKHRUS ARIESDIANA	19581128 198401 1 001	IV/a	SMP Negeri 1 Sukra
28	H. UJER, M.Pd	19620413 198303 1 009	IV/b	SMP Negeri 1 Terisi
29	Drs. H. NANA RHODIYANA, M.Pd	19620517 198403 1 007	IV/b	SMP Negeri 1 Tukdana
30	Dra. Hj. SRI SUNARTI, M.Pd	19650524 198903 2 005	IV/a	SMP Negeri 1 Widasari
31	YUYUN YUNINGSIH, S.Pd., M.M.Pd	19610309 198403 2 006	IV/a	SMP Negeri 2 Anjatan
32	TUTUS PRAMONO, M.Pd	19710102 199702 1 002	IV/a	SMP Negeri 2 Balongan
33	H. MOH. SAHAL, S.Pd	19621027 198412 1 003	IV/a	SMP Negeri 2 Bongas
34	H. SUNGEB ABDULLAH, M.Pd	19640106 198610 1 006	IV/a	SMP Negeri 2 Gabuswetan
35	TRISWANTO, S.Pd	19650526 198703 1 003	IV/a	SMP Negeri 2 Gantar

No.	KEPALA SEKOLAH	N I P	Gol./ Ruang	SEKOLAH
36	Drs. CARWITA WS, M.Pd	19600228 197912 1 002	IV/a	SMP Negeri 2 Haurgeulis
37	SUPRAPTO, M.Pd	19640303 198901 1 003	IV/b	SMP Negeri 2 Indramayu
38	BAMBANG SUTARNO, M.Pd	19640115 198412 1 001	IV/a	SMP Negeri 2 Jatibarang
39	Dra. SUDIYAH, M.Si	19560208 197604 2 001	IV/b	SMP Negeri 2 Juntinyuat
40	Dra. SUDARWATI, M.Si	19650128 199403 2 001	IV/a	SMP Negeri 2 Kandanghaur
41	MUNIRUDIN, S.Pd	19640215 198902 1 002	IV/a	SMP Negeri 2 Karangampel
42	Drs. DARKIM	19650809 198610 1 005	IV/b	SMP Negeri 2 Krangkeng
43	TARYONO, S.Pd., M.M.Pd	19650505 198703 1 017	IV/a	SMP Negeri 2 Kroya
44	KASNOTO, M.Pd	19590114 198109 1 001	IV/b	SMP Negeri 2 Lelea
45	ABIDIN, S.Pd., MM	19630313 198412 1 005	IV/a	SMP Negeri 2 Lohbener
46	Drs. H. WASIR JUNAEDI, M.Pd	19600407 198109 1 002	IV/b	SMP Negeri 2 Losarang
47	WASGA, S.Pd	19630502 199412 1 001	IV/a	SMP Negeri 2 Patrol
48	DR. H. ABDUL THOLIB, M.Pd	19590901 198202 1 002	IV/c	SMP Negeri 2 Sindang
49	OMAN, M.Pd	19620107 198204 1 005	IV/a	SMP Negeri 2 Sliyeg

No.	KEPALA SEKOLAH	N I P	Gol./ Ruang	SEKOLAH
50	AKHMAD DASUKI, S.Pd., M.Si	19570603 197912 1 002	IV/b	SMP Negeri 2 Sukagumiwang
51	SAHRUDIN, S.Ag., M.M.Pds	19610707 198109 1 003	IV/a	SMP Negeri 2 Terisi
52	RIANA SUHENDAR, S.Pd., M.M.Pd	19620131 198403 1 004	IV/a	SMP Negeri 2 Tukdana
53	Drs. H.R. CECE DAHLANI DP, M.Pd	19530304 197603 1 004	IV/a	SMP Negeri 3 Balongan
54	CASNURI, S.Pd	19581029 197803 1 001	IV/b	SMP Negeri 3 Gantar
No.	KEPALA SEKOLAH	N I P	Gol./ Ruang	SEKOLAH
55	SATARI NURDIANTO, M.Pd	19570615 197903 1 007	IV/b	SMP Negeri 3 Jatibarang
56	TARMIDI, S.Pd., M.M.Pd	19600519 198412 1 002	IV/a	SMP Negeri 3 Kroya
57	Drs. H. FAOJI, MM	19600602 198111 1 001	IV/a	SMP Negeri 3 Sindang
58	MOHAMAD FIRDAUS, S.Pd	19640731 198603 1 007	IV/a	SMP Negeri 3 Sliyeg
59	SUKARSA, S.Pd., M.Si	19621113 198302 1 003	IV/a	SMP Negeri 3 Terisi
60	Drs. H. SUCIPTO, M.Pd	19590102 198101 1 004	IV/b	SMP Negeri 4 Sindang
61	CECEP MUJAMIL, SPd., M.Si	19660101 199003 1 017	IV/b	SMP Negeri 4 Terisi
62	Drs. H. RASGANA	19620215 199501 1 001	IV/a	SMP Negeri Satu Atap 1 Bangodua

No.	KEPALA SEKOLAH	N I P	Gol./ Ruang	SEKOLAH
63	SUPANDI, S.Ag	19560212 197803 1 013	IV/b	SMP Negeri Satu Atap 1 Cantigi
64	NURISMO, S.Pd	19630323 198703 1 009	IV/a	SMP Negeri Satu Atap 1 Cikedung
65	LILI SURYANA, S.Pd	19650414 198903 1 013	IV/a	SMP Negeri Satu Atap 1 Gabuswetan
66	MUHADI, M.Pd	19641109 199009 1 001	IV/a	SMP Negeri Satu Atap 1 Gantar
f67	SUKANA, S.Pd	19650818 198703 1 010	IV/a	SMP Negeri Satu Atap 1 Haurgeulis
68	RUSYAMSI, S.Pd., M.Si	19610815 198410 1 005	IV/a	SMP Negeri Satu Atap 1 Krangkeng
69	AFFANDI SIMON, S.Pd	19570727 198003 1 023	IV/a	SMP Negeri Satu Atap 1 Lelea
70	DJOYO TASUMO, S.Pd	19560417 198803 1 004	IV/a	SMP Negeri Satu Atap 1 Losarang
71	H. WARMADI, S.Pd	19620212 199303 1 004	III/d	SMP Negeri Satu Atap 1 Tukdana
72	SUNARDI, S.Pd., M.M.Pd	19600416 198902 1 001	IV/a	SMP Negeri Satu Atap 2 Gabuswetan
73	Drs. H. M. ALI HASAN, M.Pd	19601108 198109 1 005	IV/b	SMP Negeri Unggulan Sindang

Sumber Disdik Kabupaten Indramayu.

### 3.4. Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data, penelitian ini menggunakan kuisisioner dan pedoman wawancara. Kuisisioner terdiri dari sejumlah pertanyaan yang memuat semua indikator dari variabel penelitian. Terdapat tiga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: instrumen untuk menyaring data tentang Supervisi Manajerial, Supervisi Akademik, dan Mutu pendidikan. Instrument dikembangkan dengan menggunakan skala Likert dengan empat skala. Skor terendah diberi angka 1 dan yang tertinggi diberi skor 4.

Mengenai alternatif jawaban dalam angket, dikategorikan penskoran besagai berikut :

**Tabel 3.2**  
**Katagori Pemberian Skor Alternatif Jawaban**

Pilihan Jawaban		Skor Jawaban
Sangat Setuju	Sangat Baik	4
Setuju	Baik	3
Tidak Setuju	Tidak Baik	2
Sangat Tidak setuju	Sangat Tidak Baik	1

Sumber Sarjono Julianto, (2011: 6)

Alasan Penulis menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban adalah : Skala likert mempunyai kelebihan dibandingkan model dengan model skala sikap lainnya yakni: 1). Skala likert mudah dibuat dan diterapkan, 2). Terdapat kebebasan dalam membuat pernyataan, 3). Mampu memperjelas item pertanyaan karena jawaban berupa alternatif (permasalahan).

Menurut Sarjono Julianto (2011: 6) skala likert dengan empat alternatif jawaban dirasakan yang paling tepat, jika dibandingkan dengan menggunakan lima alternatif jawaban ( sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju ), hal ini akan membuat hasil menjadi rancu. Dalam kenyataan dilapangan, sebagian besar responden akan memilih jawaban netral. Dengan demikian, dalam penarikan kesimpulan, hasil

penelitian yang diperoleh menjadi kurang akurat karena sulit memberikan kriteria penelitian pada jawaban netral.

Sebelum instrument digunakan untuk menyaring data, harus diuji dulu validitas dan reliabilitasnya.

### **Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mendapatkan validitas yang tinggi dan mengetahui tingkat kesahihan (validitas) dari instrument penelitian sehingga bisa memenuhi persyaratan. Instrument yang valid mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang diukur, dalam penelitian ini untuk menguji validitas instrument peneliti menggunakan pengujian internal. Pengujian internal dilakukan dengan uji coba terhadap 30 responden didalam sampel. Kellinger mengklasifikasikan validitas ke dalam tiga jenis, yaitu validitas isi, validitas kriteria, dan validitas konstruk. Validitas isi merupakan validitas yang estimasi lewat pengujian terhadap isi instrument dengan analisis rasional (*rational judgement*) yakni menentukan butir – butir instrument telah menggambarkan indicator dari variabel yang dimaksudkan. Untuk menentukan kesahihan isi dilakukan dengan cara berkonsultasi kepada pembimbing, dengan demikian isi butir-butir kuesioner dikatakan sah (valid) apabila isi koesioner itu dapat menggambarkan dengan sebenarnya apa yang hendak diukur. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk, yakni suatu abstraksi dan generalisasi khusus dan merupakan konsep yang diciptakan untuk kebutuhan ilmiah dan memiliki terbatas. Konstruk tersebut diberi definisi sehingga dapat diamati dan diukur.

Dalam mengamati validitas konstruk, upaya yang dilakukan oleh peneliti iadalah menjabarkan pertanyaan – pertanyaan tentang komponen – komponen atau dimensi apa saja yang membentuk konsep supervisi manajerial, supervisi akademik, mutu pendidikan dan apakah landasan teori yang digunakan untuk merangkum ketiga dimensi tersebut. Sebelum instrument penelitian diujicobakan terlebih dahulu peneliti berkonsultasi dengan pembimbing karena mereka memiliki keahlian di bidang penelitian ini. Untuk mengetahui derajat kesahihan instrument, uji validitas yang digunakan adalah validitas internal, sehingga dapat

diketahui validitas antar item, teknik yang digunakan adalah analisis butir. Ujicoba instrument dilakukan pada 30 orang kepala sekolah SMP Negeri se kabupaten Indramayu. Untuk menghitung validitas instrument digunakan program SPSS Statistics 17.0.

Hasil analisis butir masing – masing instrument penelitian disajikan sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Ringkasan Hasil Analisis Validitas**

VARIABEL	BUTIR	KOEFSISIEN KORELASI (BUTIR – TOTAL)		KETERANGAN
		TERENDAH	TERTINGGI	
SUPERVISI MANAJERIAL	60	0,053	0,762	40 Soal valid, 20 Soal tidak valid
SUPERVISI AKADEMIK	23	0,069	0,793	18 Soal valid, 5 soal tidak valid
MUTU PENDIDIKAN	8	0,553	0,875	Semua valid

## Supervisi Manajerial

Variabel supervisi manajerial pada pengawas sekolah pada butir pernyataan nomor 1 sampai dengan 60 ada sebagian yang tidak valid. Yaitu pada nomor

**Tabel 3.4**  
**Hasil Uji Validitas Supervisi Manajerial**

Nomor Soal	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	R tabel	Keterangan
soal1	361.87	1606.051	0.449	0.715	0.31	Valid
soal2	361.8	1612.648	0.424	0.716	0.31	Valid
soal3	362.17	1620.075	0.237	0.718	0.31	Tidak Valid
soal4	361.8	1629.89	0.043	0.72	0.31	Tidak Valid
soal5	361.93	1606.271	0.459	0.715	0.31	Valid
soal6	361.73	1606.892	0.467	0.715	0.31	Valid
soal7	361.77	1629.495	0.059	0.719	0.31	Tidak Valid
soal8	361.77	1616.254	0.308	0.717	0.31	Tidak Valid
soal9	362	1611.862	0.372	0.716	0.31	Valid
soal10	361.97	1601.62	0.483	0.714	0.31	Valid
soal11	361.97	1609.551	0.378	0.716	0.31	Valid
soal12	362.43	1606.323	0.507	0.715	0.31	Valid
soal13	361.87	1622.878	0.234	0.718	0.31	Tidak Valid
soal14	362.77	1600.323	0.505	0.714	0.31	Valid
soal15	362.47	1596.602	0.688	0.713	0.31	Valid
soal16	362.37	1609.826	0.518	0.716	0.31	Valid
soal17	361.97	1627.344	0.088	0.719	0.31	Tidak Valid
soal18	362.37	1609.551	0.328	0.716	0.31	Valid

Nomor Soal	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	R tabel	Keterangan
soal19	361.93	1634.892	-0.061	0.721	0.31	Tidak Valid
soal20	362.27	1600.202	0.678	0.714	0.31	Valid
soal21	362.5	1594.879	0.709	0.713	0.31	Valid
soal22	362.33	1603.885	0.611	0.715	0.31	Valid
soal23	363.07	1600.34	0.536	0.714	0.31	Valid
soal24	362.23	1595.84	0.585	0.713	0.31	Valid
soal25	361.27	1462.961	0.328	0.707	0.31	Valid
soal26	362.33	1603.264	0.566	0.715	0.31	Valid
soal27	362.17	1608.902	0.395	0.716	0.31	Valid
soal28	361.83	1629.04	0.055	0.719	0.31\	Tidak Valid
soal29	362.63	1623.344	0.124	0.719	0.31	Tidak Valid
soal30	362	1622.69	0.237	0.718	0.31\	Tidak Valid
soal31	362.13	1616.602	0.295	0.717	0.31	Tidak Valid
soal32	362.37	1593.068	0.692	0.713	0.31	Valid
soal33	362.7	1590.562	0.595	0.712	0.31	Valid
soal34	361.33	1527.471	0.341	0.707	0.31	Valid
soal35	361.67	1620.851	0.239	0.718	0.31	Tidak Valid
soal36	362.67	1599.057	0.524	0.714	0.31\	Valid
soal37	362.97	1637.551	-0.085	0.721	0.31\	Tidak Valid
soal38	361.87	1606.12	0.483	0.715	0.31	Valid
soal39	361.9	1630.369	0.042	0.72	0.31	Tidak Valid
soal40	362.27	1587.168	0.754	0.712	0.31	Valid

Nomor Soal	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	R tabel	Keterangan
soal41	361.8	1643.269	-0.25	0.722	0.31	Tidak Valid
soal42	362.83	1602.557	0.447	0.715	0.31	Valid
soal43	362.4	1602.662	0.596	0.715	0.31	Valid
soal44	362.07	1629.099	0.082	0.719	0.31	Tidak Valid
soal45	362.07	1620.202	0.287	0.718	0.31	Tidak Valid
soal46	362.27	1615.168	0.4	0.717	0.31	Tidak Valid
soal47	362.33	1590.506	0.663	0.712	0.31	Valid
soal48	362.03	1599.413	0.684	0.714	0.31	Valid
soal49	361.9	1619.817	0.28	0.718	0.31	Tidak Valid
soal50	362.23	1599.633	0.654	0.714	0.31	Valid
soal51	361.93	1608.892	0.411	0.716	0.31	Valid
soal52	362.27	1608.202	0.333	0.716	0.31	Valid
soal53	362.07	1598.892	0.526	0.714	0.31	Valid
soal54	363.2	1593.821	0.476	0.713	0.31	Valid
soal55	361.9	1626.438	0.126	0.719	0.31	Tidak Valid
soal56	362.1	1598.645	0.543	0.714	0.31	Valid
soal57	362.23	1596.53	0.573	0.713	0.31	Valid
soal58	362.07	1597.099	0.635	0.714	0.31	Valid
soal59	362.13	1604.464	0.533	0.715	0.31	Valid
soal60	362.13	1598.878	0.593	0.714	0.31	Valid
TSM	182.6	408.041	1	0.845		

Ini didasarkan atas skor koefisien korelasi yang dihasilkan lebih besar dari 0,31. Sedangkan dinyatakan oleh Sarjono (2011 : 50) bahwa bila koefisien korelasi lebih besar ( paling kecil r sama dengan 0,31) maka butir instrument dinyatakan valid.(lihat lampiran)

### Supervisi Akademik

Variabel supervisi akademik pada pengawas sekolah pada butir pernyataan nomor 1 sampai 23 semuanya tidak dinyatakan valid, butir pernyataan yang tidak valid yaitu:

**Tabel 3.5**  
**Hasil Kesimpulan Uji Validitas Supervisi Akademik**

Nomor Soal	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	r – tabel	Keterangan
soal1	149.0333	229.482	.646	.729	0.31	Valid
soal2	148.9667	238.723	.256	.740	0.31	Tidak Valid
soal3	149.1333	230.878	.626	.730	0.31	Valid
soal4	149.0333	234.930	.349	.736	0.31	Valid
soal5	149.0000	226.621	.775	.725	0.31	Valid
soal6	148.9333	239.237	.254	.740	0.31	Tidak Valid
soal7	148.9333	229.513	.664	.728	0.31	Valid
soal8	148.6333	238.033	.328	.739	0.31	Valid
soal9	148.7333	242.409	.036	.745	0.31	Tidak Valid
soal10	148.9667	238.171	.231	.740	0.31\	Tidak Valid

Nomor Soal	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	r – tabel	Keterangan
soal11	148.9667	227.068	.741	.725	0.31	Valid
soal12	148.7333	229.375	.649	.728	0.31	Valid
soal13	149.0000	229.862	.668	.729	0.31	Valid
soal14	148.9667	233.344	.476	.734	0.31	Valid
soal15	148.9000	227.197	.774	.725	0.31	Valid
soal16	149.0333	232.999	.515	.733	0.31	Valid
soal17	149.2333	231.840	.464	.732	0.31	Valid
soal18	149.1000	229.266	.691	.728	0.31	Valid
soal19	148.8333	231.799	.531	.732	0.31	Valid
soal20	148.9000	233.886	.477	.734	0.31	Valid
soal21	148.9000	236.714	.363	.738	0.31	Valid
soal22	149.2333	230.185	.621	.729	0.31\	valid.
soal23	148.8333	238.902	.262	.740	0.31	Tidak Valid
JSA	76.1333	60.809	1.000	.887	.	.

Ini didasarkan atas skor koefisien korelasi yang dihasilkan lebih besar dari 0,31. Sedangkan dinyatakan oleh Sarjono (2011 : 50) bahwa bila koefisien korelasi lebih besar ( paling kecil r sama dengan 0,31) maka butir instrument dinyatakan valid.(lihat lampiran)

### Mutu Pendidikan

Variabel mutu pendidikan pada butir pernyataan nomor 1 sampai 8 semuanya dinyatakan valid. Ini didasarkan atas skor koefisien korelasi yang dihasilkan lebih besar dari 0,31.

**Tabel 3.6**  
**Hasil Kesimpulan uji Validitas Mutu Pendidikan**

No soal	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	r table	keterangan
soal1	33.57	115.495	.787	.750	0.31	valid
soal2	33.57	121.909	.842	.764	0.31	valid
soal3	34.13	118.464	.774	.757	0.31	valid
soal4	33.67	116.437	.852	.751	0.31	Valid
soal5	33.67	120.575	.776	.761	0.31	Valid
soal6	34.27	119.375	.736	.760	0.31	Valid
soal7	34.00	121.517	.764	.764	0.31	Valid
soal8	34.13	125.085	.495	.776	0.31	Valid
JMP	18.07	33.995	1.000	.908		

Sedangkan dinyatakan oleh Sarjono (2011 : 50) bahwa bila koefisien korelasi lebih besar ( paling kecil r sama dengan 0,31) maka butir instrument dinyatakan valid.(lihat lampiran)

### Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan guna memperoleh gambaran yang tetap mengenai apa yang diukur. Instrument yang reliabilitas adalah instrument yang apabila dipakai beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, maka hasilnya akan sama. Azwar (2009: 4)

Instrumen pengumpulan data disamping dituntut memiliki persyaratan validitas, juga harus memenuhi syarat reliabilitas, pengujian reliabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *test-retest (stability)*, *equivalent*, dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas instrument dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir - butir yang ada pada instrument dengan teknik tertentu. Uji reliabilitas yang diterapkan pada instrument pengumpulan data penelitian ini adalah uji konsistensi internal yakni dalam pengujian reliabilitas dan konsistensi internal dilakukan dengan cara mencocokkan instrument sekali kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik alpha. Alasan penggunaan teknik alpha yaitu karena rentangan skor pada masing – masing butir pernyataan berkisar antara 1 – 4. Untuk menghitung reliabilitas digunakan program SPSS Statistics 17.0.

Dari hasil perhitungan didapatkan koefisien reliabilitas Alpha seperti disajikan pada table berikut.

**Tabel 3,7**

**Ringkasan Hasil Analisis Reliabilitas**

<b>Variabel</b>	<b>Butir</b>	<b>Koefisien Reliabilitas Alpha</b>	<b>Keterangan</b>
Supervisi Manajerial	60	0,845	Reliabel
Supervisi Akademik	23	0,887	Reliabel
Mutu Pendidikan	8	0,908	Reliabel

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas Alpha setiap variabel lebih tinggi dari 0,60 hal ini membuktikan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini telah teruji reliabilitasnya (Kehandalannya) Sarjono (2011 : 45).

Dari hasil pengujian validitas dan reliabilitas, jelas bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan instrument yang Valid dan Reliabel.

### 3.5. Teknik Analisis

Adapun untuk menganalisis hubungan antara variabel X1 terhadap variabel Y, hubungan variable X2 terhadap variable Y, dan untuk menganalisis hubungan antara variable X1 dan variable X2 terhadap variable Y dapat digunakan teknik analisis teknik analisis multiple regression dengan *Software SPSS 17 for windows*.

Model analisis multiple regression digambarkan sebagai berikut :

$$y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = variable dependen

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1$  = koefisien regresi ke 1

$\beta_2$  = koefisien regresi ke 2

$X_1$  = variable independen ke 1

$X_2$  = variable independen ke 2

e = variable pengganggu

Supranto. J (2010.57)

### 3.6. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri Kabupaten Indramayu pada tahun pelajaran 2010/2011 yang telah ditentukan melalui teknik pengambilan sampel.

### 3.7. Waktu Penelitian

Waktu penelitian mulai dilaksanakandari bulan Agustus 2011 sampai dengan bulan Nopember 2011.

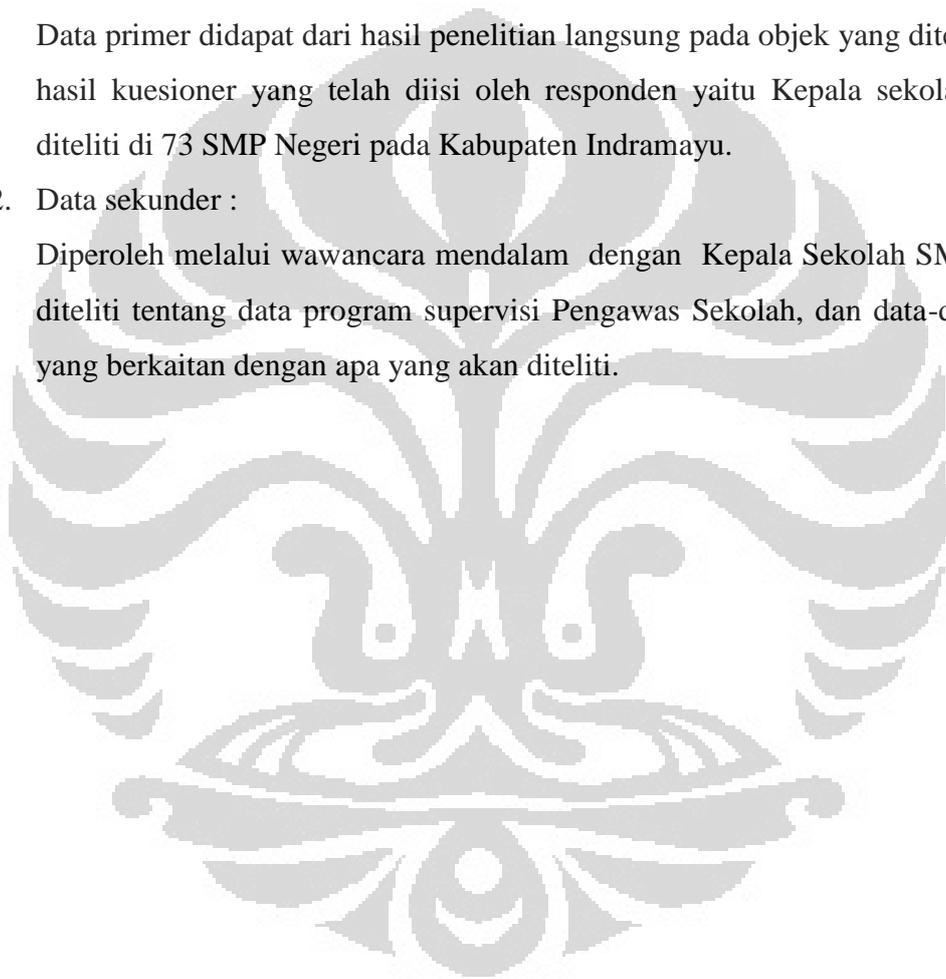
### 3.8. Jenis Data

1. Data primer :

Data primer didapat dari hasil penelitian langsung pada objek yang diteliti dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden yaitu Kepala sekolah yang diteliti di 73 SMP Negeri pada Kabupaten Indramayu.

2. Data sekunder :

Diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah SMP yang diteliti tentang data program supervisi Pengawas Sekolah, dan data-data lain yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti.



## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **4.1 Profil Sekolah – Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kabupaten Indramayu**

##### **Kondisi Umum Daerah Masa Kini**

Sebagai acuan dalam menentukan kebijakan dalam pembangunan pendidikan di Kabupaten Indramayu, terlebih dahulu harus diketahui kondisi umum pendidikan yang ada saat ini. Dengan diketahuinya kondisi dan permasalahan yang dihadapi bidang pendidikan saat ini, hal itu akan dijadikan sebagai bahan perencanaan dalam pengambilan kebijakan dalam bidang pendidikan dimaksud.

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Barat yang menurut perkembangannya pada tahun 2002 terdiri atas 24 kecamatan, pada tahun 2004 terdiri atas 28 kecamatan, dan pada tahun 2005 dimekarkan lagi menjadi 31 kecamatan. Jumlah kelurahan sebanyak 8 kelurahan, dan desa sebanyak 302 desa. Secara geografis Kabupaten Indramayu terletak antara 107.52' dan 108 Bujur Timur serta 6.15' dan 6.40' Lintang Selatan dengan luas wilayah seluruhnya 2040.11 km<sup>2</sup>.

Salah satu tugas pemerintah adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari tinggi rendahnya indeks pembangunan manusia (IPM) yang dibentuk dari 3 (tiga) komponen yaitu komponen pendidikan, kesehatan dan daya beli masyarakat.

Pemerintah Kabupaten Indramayu menyadari bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) Kabupaten Indramayu masih rendah, maka sangat tepat ketika konsentrasi pembangunan Kabupaten Indramayu diprioritaskan pada peningkatan IPM. IPM tentang pendidikan pada tahun 2004 Kabupaten Indramayu berada pada posisi 64,50. Pada tahun 2006 ini ditargetkan mencapai angka 68,15 sedangkan target Propinsi Jawa Barat pada tahun 2010 mencapai 80. Melihat kondisi saat ini, sungguh merupakan tugas berat bagi Pemerintah Kabupaten Indramayu khususnya di bidang pendidikan, dimana angka buta huruf masih tinggi dan rata-rata lama sekolah masih rendah.

Pada tahun – tahun 1950 an sekolah menengah pertama di Kabupaten Indramayu didirikan hanya beberapa saja, itupun hanya ada di kota kabupaten dan

beberapa kawedanan saja. Nama – nama Sekolah menengah pertama bermacam – macam, ada sekolah menengah pertama yang bersipat umum, ada sekolah kejuruan dengan nama STN, SMEP dll. Seiring dengan perkembangan jaman ditahun 1980 an sekolah menengah pertama terutama yang negeri hampir ditiap kecamatan didirikan dan diikuti pergantian nama sekolah menengah kejuruan diganti dengan sekolah menengah umum, bahkan di tahun 1990 didirikan sekolah – sekolah menengah pertama terbuka bahkan di tahun 2007 didirikan sekolah menengah pertama satu atap di beberapa daerah kecamatan yang terisolir. Dan sekarang sekolah menengah pertama negeri di kabupaten Indramayu sejumlah 73 sekolah dengan kondisi yang berbeda – beda baik dari segi prestasi dan sarana prasarana yang terpotret lewat Akreditasi Sekolah.

### **Landasan Hukum**

1. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Jawa Barat;
3. Undang-undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme;
4. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
5. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah;
6. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Pra Sekolah;
8. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar;
9. Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah;
10. Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa;
11. Peraturan Pemerintah Nomor 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah;
12. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan;
13. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1992 tentang Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan Nasional;

14. Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom;
15. Peraturan Pemerintah Nomor 84 Tahun 2000 tentang Pedoman Organisasi Perangkat Daerah;
16. Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu Nomor 15 Tahun 2002 tentang Tata Cara Pembuatan Peraturan Daerah dan Pengundangan Produk Hukum Daerah Kabupaten Indramayu;
17. Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu Nomor 19 Tahun 2002 tentang Penataan dan Pembentukan Lembaga Perangkat Daerah Kabupaten Indramayu;
18. Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu Nomor 26 Tahun 2002 tentang Penugasan Guru Pegawai Negeri Sipil sebagai Kepala Sekolah di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Indramayu;
19. Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu Nomor ... Tahun 2005 tentang Pemberantasan Buta Huruf;
20. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah;
21. Keputusan Bupati Indramayu Nomor 23 Tahun 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu.

### Partisipasi Pendidikan

Jumlah penduduk usia sekolah di Kabupaten Indramayu sebanyak 208.415 anak usia 7-12 tahun, sebanyak 98.197 anak usia 13-15 tahun, dan sebanyak 96.655 anak usia 16-18 tahun. Pencapaian angka partisipasi pendidikan Kabupaten Indramayu saat ini dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1**

#### **Data Jumlah Rombongan Belajar dan Siswa Menurut Status Sekolah**

No.	Jenjang	Jumlah Rombel			Jumlah Siswa		
		N	S	Jml.	N	S	Jml.
1.	TK	5	362	367	138	6.993	7.131
2.	SD	6.266	71	6.337	191.221	1.632	192.853
3.	<b>SMP</b>	<b>824</b>	<b>305</b>	<b>1.129</b>	<b>38.210</b>	<b>12.858</b>	<b>51.068</b>
4.	SMA	230	139	369	9.536	4.780	14.316

5.	SMK	72	163	235	3.520	6.760	10.280
	Jumlah	7.397	1.040	8.437	242.625	33.023	275.648

Sumber Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu

#### 4.2. Prestasi Lulusan

Out put pendidikan pada jenjang SMP, SMA dan SMK di Kabupaten Indramayu berdasarkan hasil ujian nasional tahun 2010 yaitu:

- Tingkat kelulusan pada jenjang SMP sebesar 99,41%, jenjang SMA sebesar 99,71%, dan jenjang SMK sebesar 99,85%.
- Rata-rata nilai UN untuk jenjang SMP sebesar 7,19, SMA sebesar 7,02, dan SMK sebesar 6,87.

Kondisi umum pendidikan di atas baru mencakup sekolah-sekolah dalam lingkup pembinaan Dinas Pendidikan.

Tingkat kelulusan peserta ujian pada tahun 2011 sebesar 100% pada setiap jenjang pendidikan

Rata-rata nilai ujian minimal sebesar 7,0 pada setiap jenjang pendidikan

**Tabel 4.2**  
**Prestasi Akademik**

No.	Nama Lomba	Tahun 2009/2010				Tahun 2010/2011			
		Juara ke:	Tingkat			Juara ke:	Tingkat		
			Kab/Kota	Pro-pinsi	Nasio-nal		Kab/Kota	Pro-pinsi	Nasio-nal
1.	ICAS Computer Skill				2			√	
2.	Bahasa Inggris Tertulis	1		√					
3.	Story Telling OOSN	1		√					
4.	Siswa Berprestasi	2	√						
5.	Pra Olimpiade LOPI-Astronomi				1			√	
6.	News Reader	1		√			√		

Sumber Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu

**Tabel 4.3**  
**Prestasi Non Akademik**

No.	Nama Lomba	Tahun 2009/2010				Tahun 2010/2011			
		Juar a ke:	Tingkat			Juar a ke:	Tingkat		
			Kab / Kot a	Pro - pins i	Nasio - nal		Kab / Kot a	Pro - pins i	Nasio - nal
1.	PC Assembling Competition	2		√					
2.	Kejurda Tinju	1		√					
3.	Speech Contest	1		√	1	√			
4.	Festival Tari Topeng Kelana	3		√					
5.	Karate	1		√	1	√			
6.	Jambore Asean				1			√	
7.	Sekolah Peduli Lingkungan	1	√		1	√			
8.	Sekolah Sehat	1	√		1	√			
9.	Sekolah Peduli PAI	1			3			√	

Sumber Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu

#### 4.3. Pengembangan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan

##### Kualifikasi Tenaga Kependidikan

Jumlah guru pada jenjang TK, SD, SMP, SMA, dan SMK negeri/swasta seluruhnya berjumlah 12.202 orang, terdiri dari 7.285 orang berstatus PNS dan 1.417 orang berstatus GBS dan 3.500 orang berstatus honorer. Jumlah guru menurut status kepegawaian, dan kualifikasi pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.4**  
**Jumlah Guru Menurut Status Kepegawaian pada Sekolah Negeri/Swasta**  
**Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu**

No.	Institusi	Guru Menurut Status Kepegawaian			Jumlah
		PNS	GBS	GTT	
1.	SD	5.674	816	525	7.015
2.	<b>SMP</b>	<b>1.035</b>	<b>272</b>	<b>1.390</b>	<b>2.697</b>
3.	SMA	367	136	597	1.100
	Jumlah	7.285	1.417	3.500	12.202

Sumber Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu

**Tabel 4.5**  
**Jumlah Guru Menurut Kualifikasi Pendidikan pada Sekolah Negeri/Swasta**

No.	Institusi	Guru Menurut Kualifikasi Pendidikan					Jumlah
		SLTA	D-II	D-III	S-1	S-2	
1.	SD	1.067	4.797	99	1.049	3	7.015
2.	<b>SMP</b>	<b>335</b>	<b>221</b>	<b>394</b>	<b>1.657</b>	<b>90</b>	<b>2.697</b>
3.	SMA	29	11	145	898	17	1.100
	Jumlah	1.899	5.258	733	4.265	47	12.202

Sumber Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu

### **Susunan Kepegawaian**

Susunan kepegawaian dalam lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu meliputi tenaga administrasi dan tenaga fungsional yang tersebar di Dinas Pendidikan Kabupaten, Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan, UPTD dan sekolah.

Jumlah pegawai berdasarkan fungsi tugas, jabatan, golongan dan kualifikasi pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.6**  
**Daftar Jumlah Pegawai Administrasi Berdasarkan Institusi**  
**Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu**

No.	Institusi	Status Kepegawaian		Jumlah
		PNS	B-PNS	
1.	Dinas Pendidikan Kabupaten	100	8	108
2.	Cabang Dinas Pendidikan	252	30	282
3.	SKB	3	3	6
4.	TK Negeri	1	44	45
5.	SD Negeri	376	94	470
6.	<b>SMP Negeri</b>	<b>232</b>	<b>411</b>	<b>623</b>
	Jumlah	1.023	773	1.796

Sumber Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu

**Tabel 4.7**  
**Daftar Jumlah Pengawas Sekolah dan Penilik Berdasarkan Tugas**

No.	Institusi	Status Kepegawaian		Jumlah
		PNS	B-PNS	
1.	<b>Pengawas Dikmen</b>	<b>27</b>	-	<b>27</b>
2.	Pengawas TK-SD	121	-	121
3.	Panilik PLS:	84	-	84
	a. Bidang Dikmas			
	b. Bidang Olahraga			
	c. Bidang Generasi Muda			
	Jumlah	220	-	220

Sumber Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu

**Tabel 4.8**  
**Daftar Jumlah Guru Sekolah Berdasarkan Status Kepegawaian**

No.	Institusi	Status Kepegawaian		Jumlah
		PNS	B-PNS	
1.	Taman Kanak-kanak	63	588	651
2.	Sekolah Dasar	5.674	1.341	7.015
3.	<b>Sekolah Menengah Pertama</b>	<b>1.035</b>	<b>1.662</b>	<b>2.697</b>
4.	Sekolah Menengah Atas	367	733	1.100
5.	Sekolah Menengah Kejuruan	146	593	739
	Jumlah	7.285	4.917	12.202

Sumber Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu

- a. Jumlah sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu berdasarkan jenjang dan status adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Jumlah Lembaga Sekolah Menurut Jenjang dan Status**  
**Di Lingkungan Dinas Pendidikan**

No.	Jenjang Sekolah	Sekolah Menurut Status		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1.	TK	1	215	216
2.	SD	870	10	880
3.	<b>SMP</b>	<b>73</b>	<b>65</b>	<b>138</b>
4.	SMA	14	28	42
5.	SMK	12	20	32
	Jumlah	958	338	1.296

Sumber Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu

### Tingkat kelayakan sekolah

Untuk menentukan tingkat kelayakan suatu sekolah dalam menyelenggarakan layanan pendidikan, dan untuk memperoleh gambaran kinerja suatu sekolah yang dapat digunakan sebagai alat pembinaan, pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan maka perlu dilakukan akreditasi sekolah.

Jumlah sekolah berdasarkan jenjang dan status di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu yang sudah dan belum terakreditasi sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Jumlah Sekolah Menurut Jenjang dan Status Akreditasi**  
**Di Lingkungan Dinas Pendidikan**

No.	Jenjang	Status			Akreditasi		
		N	S	Jml.	Sudah	Belum	Jml.
1.	TK	1	215	216	50	166	216
2.	SD	870	10	880	462	418	880
3.	<b>SMP</b>	<b>73</b>	<b>65</b>	<b>138</b>	<b>98</b>	<b>40</b>	<b>138</b>
	Jumlah	958	338	1.296	614	682	1.296

Sumber Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu

#### 4.4. Pengembangan Kurikulum

Sub Dinas Pendidikan Dasar . membawahkan :

- a. Seksi Kurikulum Pendidikan Dasar.
- b. Seksi Tenaga Teknis.
- c. Seksim Sarana - Prasarana Pendidikan Dasar.
- d. Seksi Sekolah Swasta.

Seksi Kurikulum Pendidikan Dasar mempunyai tugas pokok mempersiapkan bahan penyusunan petunjuk teknis kurikulum pendidikan dasar.

Untuk menyelenggarakan tugas pokok Seksi Kurikulum Pendidikan Dasar mempunyai fungsi:

- a) Penyiapan bahan penyusunan petunjuk teknis kurikulum pendidikan dasar.

b) Penyiapan bahan pelaksanaan operasional kegiatan kurikulum pendidikan dasar

Seksi Tenaga Teknis mempunyai tugas pokok mempersiapkan bahan penyusunan petunjuk teknis tenaga teknis. Untuk menyelenggarakan tugas pokok tersebut Seksi Tenaga Teknis mempunyai fungsi :

- a) Penyiapan bahan penyusunan petunjuk teknis tenaga teknis.
- b) Penyiapan bahan pelaksanaan operasional kegiatan tenaga teknis.

Seksi Sarana - Prasarana Pendidikan dasar mempunyai tugas pokok mempersiapkan bahan penyusunan teknis sarana - prasarana pendidikan dasar. Untuk menyelenggarakan tugas pokok tersebut Seksi Sarana - Prasarana Pendidikan Dasar mempunyai fungsi :

- a) Penyiapan bahan penyusunan petunjuk teknis sarana - prasarana pendidikan dasar.
- b) Penyiapan bahan pelaksanaan operasional kegiatan sarana - prasana pendidikan dasar.

Seksi Kurikulum Pendidikan Dasar mempunyai tugas pokok mempersiapkan bahan penyusunan petunjuk teknis kurikulum pendidikan dasar. — Untuk menyelenggarakan tugas pokok Seksi Kurikulum Pendidikan Dasar mempunyai fungsi:

- a) Penyiapan bahan penyusunan petunjuk teknis kurikulum pendidikan dasar.
- b) Penyiapan bahan pelaksanaan operasional kegiatan kurikulum pendidikan dasar

Seksi Tenaga Teknis mempunyai tugas pokok mempersiapkan bahan penyusunan petunjuk teknis tenaga teknis. Untuk menyelenggarakan tugas pokok tersebut Seksi Tenaga Teknis mempunyai fungsi :

- a) Penyiapan bahan penyusunan petunjuk teknis tenaga teknis.
- b) Penyiapan bahan pelaksanaan operasional kegiatan tenaga teknis.

Seksi Sarana - Prasarana Pendidikan dasar mempunyai tugas pokok mempersiapkan bahan penyusunan teknis sarana - prasarana pendidikan dasar. Untuk menyelenggarakan tugas pokok tersebut Seksi Sarana - Prasarana Pendidikan Dasar mempunyai fungsi :

- a) Penyiapan bahan penyusunan petunjuk teknis sarana - prasarana pendidikan dasar.
- b) Penyiapan bahan pelaksanaan operasional kegiatan sarana - prasana pendidikan dasar.

#### 4.5. Sarana Prasarana

Seksi Sarana - Prasarana Pendidikan dasar mempunyai tugas pokok mempersiapkan bahan penyusunan teknis sarana - prasarana pendidikan dasar. Untuk menyelenggarakan tugas pokok tersebut Seksi Sarana - Prasarana Pendidikan Dasar mempunyai fungsi :

- a) Penyiapan bahan penyusunan petunjuk teknis sarana - prasarana pendidikan dasar.
- b) Penyiapan bahan pelaksanaan operasional kegiatan sarana - prasarana pendidikan dasar.

#### Kondisi Sarana Prasarana

Untuk menunjang tugas pokok dan fungsi Dinas Pendidikan dalam melaksanakan tugas Pemerintah Kabupaten Indramayu dalam bidang pendidikan, saat ini terdapat 958 sekolah negeri dan 338 sekolah swasta jenjang TK, SD, SMP, SMA, dan SMK yang tersebar di 31 kecamatan.

Jumlah ruang kelas milik menurut kondisi, rombongan belajar dan jumlah siswa menurut jenjang sekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.11**  
**Data Jumlah Ruang Kelas Menurut Kondisi pada Sekolah Negeri**

No.	Jenjang Sekolah	Ruang Menurut Kondisi			Jumlah
		Baik	R. Ringan	R. Berat	
1.	TK	4	-	-	4
2.	SD	1.699	1.818	1.860	5.377
3.	<b>SMP</b>	<b>628</b>	<b>137</b>	<b>37</b>	<b>802</b>
4.	SMA	212	19	29	260
5.	SMK	66	8	0	74
	Jumlah	2.609	1.982	1.926	6.517

Sumber Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu

Dalam upaya menunjang program pendidikan dan mendukung penuntasan Program Wajib Belajar Sembilan Tahun Pemerintah Kabupaten Indramayu, mempunyai program-program kebijakan antara lain :

- a) Pemberian Kartu Bebas Biaya Sekolah (KBBS) untuk anak usia 7 – 12 tahun yang tidak sekolah keluarga yang tidak mampu, agar mereka mau kembali bersekolah.
- b) Pemberian Subsidi Dana Sumbangan Pendidikan (DSP) bagi siswa kelas I di sekolah setingkat SMP/MTs dan SMA/SMK/MA.
- c) Pemberian beasiswa bagi siswa yang terancam drop out (DO) melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena faktor biaya.
- d) Pemberian beasiswa pada jenjang Perguruan Tinggi (ITB, PTN non ITB) bagi peserta Program Bimbingan Belajar.
- e) Penyelenggaraan Bimbingan Belajar mengikuti SPMB bagi siswa kelas 3 SMA agar mampu bersaing dalam ujian masuk ke perguruan tinggi negeri.
- f) Pemberian bantuan beasiswa lainnya bagi warga masyarakat yang mengalami kesulitan biaya pendidikan.
- g) Memberikan kewenangan kepada Camat selaku Kepala Wilayah untuk ikut mengatur masyarakat usia sekolah dalam penerimaan siswa baru.
- h) Berperan aktif di dalam memfasilitasi akselerasi peningkatan capaian IPM bidang pendidikan, terutama dengan memberi kesempatan seluas-luasnya bagi warga masyarakat usia di atas 15 tahun untuk dapat membaca dan menulis serta tetap mengikuti pendidikan baik jalur formal maupun non-formal.
- i) Membuka kembali pola double shif dalam penyelenggaraan pendidikan formal khusus pada daerah-daerah yang akses atau angka partisipasi pendidikannya rendah.
- j) Memberi peluang kepada pihak swasta untuk berpartisipasi di dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Kondisi umum pendidikan Kabupaten Indramayu sebagaimana diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa kondisi tersebut belum memenuhi harapan semua pihak dan dengan demikian perlu ditingkatkan menjadi kondisi ideal yang kita inginkan pada masa-masa yang akan datang. Mengingat keterbatasan anggaran, tentu saja permasalahan tersebut akan dipecahkan secara bertahap selama 5 tahun ke depan yang

secara operasional akan dituangkan dalam bentuk program dan kegiatan. Beberapa isu pokok yang perlu mendapat prioritas perhatian dalam upaya mencapai kondisi yang diinginkan antara lain:

1. Kelembagaan

Terakreditasinya seluruh jenjang sekolah negeri dan swasta.

2. Daya Tampung

b. Terdapatnya minimal 1 TK Negeri pada setiap kecamatan.

c. Tertampungnya sebanyak 98% anak usia 7-12 tahun di jenjang SD/MI.

d. Tertampungnya sebanyak 80% anak usia 13-15 tahun di jenjang SMP/MTs

e. Tertampungnya sebanyak 60% anak usia 16-18 tahun di jenjang SMA/SMK/MA.

3. Ketenagaan

a. Tersedianya kebutuhan penjaga sekolah pada SD negeri dengan rasio 1 sekolah 1 orang penjaga sekolah.

b. Terjadinya pemerataan penempatan guru SD sesuai kebutuhan guru yaitu jumlah guru kelas sama dengan jumlah rombel, dan 1 sekolah terdapat 1 orang guru agama dan 1 orang guru penjas.

c. Beban tugas mengajar seorang guru pada jenjang SMP/SMA/MK sebanyak 24 jam pelajaran per minggu.

d. Terisinya jabatan Kepala Sekolah di seluruh jenjang sekolah.

e. Kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan Undang-undang Guru minimal Strata 1 (S-1).

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden dalam penelitian adalah kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama Negeri ( SMP N) se Kabupaten Indramayu dengan sampel sebanyak 73 orang Kepala Sekolah, sedangkan keberadaan Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kabupaten Indramayu terdiri dari : 138 sekolah negeri dan swasta, yang terdiri dari 73 Sekolah Negeri ( 60 % ) dan 65 Sekolah Swasta (40%) Yang tersebar di 31 kecamatan, dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Jenjang Sekolah	Sekolah Menurut Status		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1.	SMP	73	65	138
	Jumlah	73	65	138

Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kabupaten Indramayu, pada awal-awal didirikan pada tahun 1950 an, terus berkembang ditahun 1960 dan ditahun 1990 berkembang dengan adanya Sekolah Menengah Pertama Terbuka yang notabennya sekolah Negeri juga karena menginduk pada sekolah-sekolah Negeri, dengan kepala Sekolah yang sama dan guru yang sama, akan tetapi tempatnya yang berbeda yakni pada tempat kegiatan belajar yang tersebar luas di hamper tiap desa dengan dibimbing oleh guru pamong. Sekolah ini diadak guna mengatasi keterbatasan daya tamping siswa dan biaya sekolah. Di tahun 2007 didirikan Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap dengan gedung tersendiri, kepala sekolah tersendiri, gedungnya kebanyakan dari merger Sekolah Dasar, sekolah ini diadakan guna mengatasi jarak tempuh siswa dengan sekolah yang cukup jauh dan masalah biaya sekolah.

Di Kabupaten Indramayu keberadaan dari 73 sekolah negeri terdiri dari 63 Negeri (92,3%) dan 10 Sekolah Negeri Satu Atap (7,3%). Untuk mengatasi daya tampung siswa dikabupaten Indramayu Sekolah Menengah Pertama mempunyai 802 rombongan belajar milik sekolah Negeri.

No.	Jenjang Sekolah	Ruang Menurut Kondisi			Jumlah
		Baik	R. Ringan	R. Berat	
1.	<b>SMP</b>	<b>628</b>	<b>137</b>	<b>37</b>	<b>802</b>
	Jumlah	2.609	1.982	1.926	6.517

Untuk Kualifikasi Tenaga Kependidikan Jumlah guru pada jenjang TK, SD, SMP, SMA, dan SMK negeri/swasta seluruhnya berjumlah 12.202 orang, terdiri dari 7.285 orang berstatus PNS dan 1.417 orang berstatus GBS dan 3.500 orang berstatus honorer. Jumlah guru menurut status kepegawaian, dan kualifikasi pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Institusi	Guru Menurut Status Kepegawaian			Jumlah
		PNS	GBS	GTT	
2.	<b>SMP</b>	<b>1.035</b>	<b>272</b>	<b>1.390</b>	<b>2.697</b>
	Jumlah	<b>1035</b>	<b>272</b>	<b>1390</b>	<b>2697</b>

Sedangkan untuk Kepala Sekolah yang ada di Kabupaten Indramayu pada SMP Negeri berjumlah 73 Kepala Sekolah berdasarkan data yang didapat terdiri dari laki-laki sejumlah 66 orang (94,61%), dan perempuan 7 orang (5,39%), sedangkan untuk jentang kependidikan dari 73 Kepala Sekolah berdasarkan data yang didapat terdiri dari 1 orang berpendidikan S3 (0,8%), 67 orang berpendidikan S2 (96,07%) dan yang berpendidikan jemjang S1 sejumlah 5 orang (3,85% ).Sedangkan untuk masa kerja Kepala Sekolah dibatasi sampai 2 periode, 1 periode 4 tahun.

Untuk Tingkat kelayakan sekolah yang digunakan untuk menentukan tingkat kelayakan suatu sekolah dalam menyelenggarakan layanan pendidikan, dan untuk memperoleh gambaran kinerja suatu sekolah yang dapat digunakan sebagai alat pembinaan, pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan maka perlu dilakukan akreditasi sekolah. Jumlah sekolah berdasarkan jenjang dan status di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu, dari 73 SMP Negeri sudah terakreditasi semua dengan akreditasi A sejumlah 63 Sekolah (92,7% ) dan terakreditasi B sejumlah 10 sekolah ( 7,3 % ).

## 5.2. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama Negeri ( SMP N) se Kabupaten Indramayu dengan sampel sebanyak 73 orang Kepala Sekolah. Data diperoleh menggunakan instrument yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya meliputi variabel supervisi manajerial, supervisi akademik pengawas satuan pendidikan, dan mutu pendidikan

Skala pengukuran dalam suatu penelitian terkait erat dengan tehnik analisis data yang digunakan. Oleh sebab itu, setiap skala pengukuran yang tidak memenuhi syarat dilakukannya suatu teknik tertentu, harus dirubah atau dikonversi ke dalam skala pengukuran yang sesuai dengan teknik analisis yang akan digunakan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket/kuesioner dengan menggunakan skala likert (ordinal). Muhidin dan Abdurrahman (2007:56), mengatakan bahwa data ordinal merupakan jenis data kualitatif ( bukan merupakan angka, tetapi berupa kata atau kalimat seperti sangat setuju, tidak setuju, ya atau tidak), sementara data interval termasuk data kuantitatif ( berupa angka ). Perhitungan konversi data ordinal ke interval dilakukan dengan bantuan program *Microsoft Office Excel*, dan hasilnya dapat dilihat pada lampiran.

### 5.2.1. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah didapat instrument yang valid dan reliable, maka instrument tersebut disebar untuk dijawab oleh responden. Hasil dari jawaban koesioner diolah melalui aplikasi computer SPSS versi 17.00. Dari hasil pengolahan data tersebut kemudian didapat gambaran umum atau deskripsi tentang masing – masing variabel yang kemudian diolah lebih lanjut dan dianalisis untuk melihat hubungan atau pengaruh antar variabel sesuai hipotesis yang telah dibuat.

Untuk mengetahui gambaran umum tingkat penyebaran jawaban responden terhadap pengukuran variabel Supervisi Manajerial, Supervisi Akademik, dan Mutu Pendidikan, maka deskriptif stasistik seperti nilai rata-rata atau mean, nilai minimum dan maksimum serta standar deviasi akan disajikan pada uraian dibawah ini.

#### a. Supervisi Manajerial

Supervisi Manajerial diungkap dengan instrument sebanyak 40 butir instrument yang terdiri dari. Empat dimensi, yaitu merencanakan, komunikasi, pengorganisasian, dan pengawasan. Secara umum pelaksanaan supervisi manajerial di sekolah menengah pertama negeri (SMP N) se kabupaten Indramayu adalah berpengaruh terhadap mutu pendidikan, sebagaimana dibuktikan oleh jawaban responden yang menyatakan sangat setuju 29,3%, yang setuju 50,5% (79,8%) Namun demikian, ada 16,9% responden yang berpendapat tidak setuju dan 3,3% berpendapat tidak sangat setuju. Untuk lebih jelasnya, prosentase jawaban responden pada setiap indikator Supervisi Manajerial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.1

## Deskripsi Jawaban Responden tentang Supervisi Manajerial

No	DIMENSI	PRESENTASI JAWABAN			
		Sangat setuju	tidak setuju	Setuju	Sangat setuju
1.	Merencanakan	2,4%	13,2%	50,6%	33,8%
2.	Komunikasi	2,7%	19,7%	54,6%	23,0%
3.	Pengorganisasian	4,6%	20,5%	45,9%	29,0%
4.	Pengawasan	4,1%	14,0%	50,7%	31,2%
	Rerata	3,5%	16,9%	50,5%	29,3%

Sumber penulis

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Supervisi Manajerial yang terbaik adalah pada aspek Merencanakan dengan prosentase 84,4%, yang menjawab setuju 50,6% dan sangat setuju 33,8%. Jawaban responden setiap indikator di uraikan sebagai berikut.

#### a.1) Merencanakan

Pada dimensi perencanaan diungkap dengan dua belas indikator, pada indikator yang pertama tentang perumusan visi misi sekolah, berdasarkan visi, misi, tujuan dan program pendidikan di sekolah merupakan landasan lembaga sekolah mau di bawah kemana oleh kepala sekolah, oleh karena itu peran pengawas dalam membina kepala sekolah sangat diperlukan, agar visi misi sekolah tidak terlalu muluk-muluk tetapi sederhana namun ketercapaian visi misi sekolah tercapai. Indikator yang kedua pengawas membina kepala sekolah untuk dapat bekerja sama dengan komponen sekolah seperti guru dan staf tata usaha, karena untuk mencapai keberhasilan sekolah peran serta guru dan staf tata usaha sangat diperlukan sekali. Indikator ketiga kebijakan sekolah masalah ini merupakan masalah yang paling riskan, karena imbas dari kebijakan dari sekolah bisa berdampak kurang baik untuk mendukung ketercapaian sekolah baik prestasi

dibidang akademik maupun non akademik (mutu pendidikan), oleh sebab itu peran pengawas dalam membimbing kepala sekolah, untuk mengajak diskusi atau diterapkan FGD anatar kepala sekolah, guru, komite dan staf agar kebijakan yang diambil merupakan kebijakan yang sudah dilakukan dengan prosedur tahapan yang dapat mewakili kepentingan sekolah. Indikator ke empat penyusunan rencana strategis sekolah untuk lima tahun kedepan akan tetapi bisa dijabarka pada tiap tahun ke depan agar tujuan sekolah dalam mencapai mutu pendidikan Sekolah hendaknya merumuskan mutu dalam arti hasil output. Agar proses tidak salah arah, dan target harus dirumuskan oleh sekolah yang akan dicapai untuk setiap tahun. Indikator ke lima menjabarkan kalender pendidikan merupakan rambu-rambu yang harus diikuti oleh komponen sekolah agar sekolah berjalan sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun dengan baik, karena dalam kalender pendidikan komponen sekolah bisa tahu kapan saat minggu efektif belajar, kapan sa,at ujian diadakan, kapan sa,at supervisi dilaksanakan dan lain sebagainya. Indikator ke enam proses belajar mengajar, pada indikator ini perlu di rencanakan oleh kepala sekolah dengan baik, karena kunci paling pokok dalam mencapai mutu pendidikan adalah proses belajar mengajar dikelas, oleh karena itu pengawas membina kepala sekolah untuk kelancaran proses belajar mengajar kepala sekolah harus menyediakan ruangan kelas, menseting anggaran kebutuhan tiap kelas, menyiapkan gurunya sesuai dengan kebutuhan kelas dan lain-lain. indikator ke tujuh kebutuhan guru pada indikator ini dipokuskan pada pelakunya kalau ruangan kelas ada, kebutuhan sarana lainnya ada akan tetapi kebutuhan gurunya tidak dilengkapi seperti alat peraga, media belajar, buku-buku pelajaran, kompetensi peningkatan guru seperti diklat-diklat, peran pengawas dalam membimbing kepala sekolah untuk bisa mendesain kompetensi peningkatan kepala sekolah sebagai guru. Indikator ke delapan adalah pembagian tugas staf tata usaha yang merupakan unsur pendukung yang menspor keberhasilan mutu pendidikan, agar tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan dan tertib administrasi maka perlu ada pembagian tugas pada tata usaha dan ini merupakan tugas kepala sekolah sebagai seorang manajer yang tentunya harus ada bimbingan dari pengawas satuan pendidikan. Indikator ke Sembilan masalah kesejahtraan komponen sekolah bagaimana kemampuan pengawas untuk

membina kepala sekolah dalam manajemen keuangan sekolah. Indikator kebutuhan sarana prasara sekolah setelah perencanaan tersusun, untuk melengkapi sarana prasana sekolah maka pengawas membimbing kepala sekolah untuk mencari terobosan bagaimana cara yang harus ditempuh untuk melengkapi sarana prasara sekolah apakah meminta bantuan pemerintah pusat atau daerah. Indikator ke sebelas pengawas sekolah membimbing kepala sekolah, agar dapat bermitra dengan komite sekolah untuk membicarakan strategi sekolah agar mutu pendidikan dapat tercapai dengan baik. Indikator ke dua belas pengawas membimbing kepala sekolah agar sekolah berjalan sesuai dengan rencana awal baik dari segi keuangan maupun tujuan pendidikan yang hendak di capai.

Indikator perencanaan diungkap dengan pernyataan sebanyak dua belas butir, dengan prosentase jawaban responden pada setiap pernyataan seperti diringkaskan dalam table berikut :

**Tabel . 5. 2.**

**Prosentase jawaban tentang Perencanakan dalam Supervisi Manajerial**

No SOAL	PERNYATAAN	PROSENTASE JAWABAN			
		Sangat Setuju	Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju Sangat Setuju
1.	Merumuskan Visi Misi Sekolah	1,4 %	2,7 %	53,4 %	42,5 %
2.	Kepsek melibatkan guru dan Tata Usaha	0 %	9,6 %	49,3 %	41,1 %
3.	Kebijakan Sekolah	1,4 %	6,8 %	52,1 %	39,7 %
4.	Penyusunan Rencana strategis sekolah	1,4 %	8,2 %	42,5%	47,9%
5.	Penjabaran kalender Pendidikan	1,4 %	4,1%	57,5%	37,0%

No SOAL	PERNYATAAN	PROSENTASE JAWABAN			
		Sangat Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
7.	Perencanaan kebutuhan guru	2,7 %	9,6 %	53,4 %	34,2 %
8.	Pembagian tugas Tata usaha	4,1 %	23,3 %	54,8 %	17,8 %
9.	menjabarkan kalender pendidikan	4,1 %	21,3 %	56,1 %	17,7 %
10.	Mengidentifikasi kebutuhan sarana prasarana	0 %	24,7 %	53,4 %	21,9 %
11.	Pengusulan pada Komite	2,7 %	20,5 %	46,6 %	30,1 %
12.	Pertemuan dengan wali murid baru	2,7 %	16,4 %	42,5 %	38,4 %
	Rerata	2,4%	13,2%	50,6%	33,8%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa prosentase dengan dukungan setuju dan sangat setuju paling tinggi adalah pada indikator Penjabaran Kalender pendidikan dengan prosentase 94,5% dukungan dengan rincian 57,5% dan 37,0%, dan Merumuskan Visi Misi Sekolah dengan prosentase 95,9% dukungan jawaban responden setuju dan sangat setuju 53,4% dan 42,5%.

### a.2) Komunikasi

Pada dimensi komunikasi akan diungkap dalam delapan indikator, yang pertama indikator layanan komunikasi bagi guru dan staf, kepala sekolah dibimbing pengawas, agar kepala sekolah membuka layanan komunikasi dengan baik untuk seluruh komponen sekolah agar tujuan sekolah yang sudah direncanakan dengan baik, tidak menemui kendala akibat miss komunikasi. Indikator kedua pelaporan hasil kerja, untuk pelaporan hasil kerja sangat

dibutuhkan karena digunakan sebagai bahan evaluasi oleh kepala sekolah terhadap keseluruhan komponen kerja peranan pengawas untuk membina kepala sekolah dalam evaluasi kinerja. Menindak lanjutinya untuk perbaikan program pengawasan berikutnya di sekolah. Indikator ke tiga komunikasi sekolah dengan wali murid merupakan Pengembangan Komunikasi Efektif Kemitraan. Indikator ke empat komunikasi kepala sekolah dengan guru merupakan Pelayanan dan Tim yang baik. Indikator ke lima petugas persuratan(surat menyurat) Pengawas Membina kepala sekolah dalam pengelolaan dan administrasi satuan pendidikan berdasarkan manajemen peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Indikator ke enam pengambilan keputusan, pada indikator ini Pengawas Membina Kepala Sekolah memecahkan masalah baik yang berkaitan kehidupan pribadinya maupun tugas-tugas jabatannya. Indikator ke tujuh perbandingan antara tujuan dan hasil yang ingin dicapai tugas seorang Pengawas Membina Kepala Sekolah untuk mendorong dalam merefleksikan hasil-hasil yang dicapainya untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokoknya di sekolah. Indikator ke delapan pembuatan program sekolah menyusun metode kerja dan instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok di sekolah.

Indikator Komunikasi dalam Supervisi Manajerial diungkap dengan pernyataan sebanyak delapan butir, dengan prosentase jawaban responden pada setiap butir pernyataan seperti diuraikan berikut ini.

**Tabel. 5.3**

**Prosentase jawaban Responden tentang pelaksanaan Komunikasi dalam Supervisi Manajerial**

No SOAL	PERNYATAAN	PROSENTASE JAWABAN			
		Sangat Setuju	Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju Sangat Setuju
13.	Layanan komunikasi bagi Guru dan Staf Tu	4,1 %		16,4 %	60,3 % 19,2 %
14.	Pelaporan hasil	1,4 %		24,7 %	53,4 % 20,5 %

No SOAL	PERNYATAAN	PROSENTASE JAWABAN				
		Sangat Setuju	Tidak	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
	kerja					
15.	Komunikasi sekolah dengan wali murid	1,4 %		15,1 %	61,6 %	21,9 %
16.	Komunikasi kepek dan guru	8,2%		49,3 %	32,9%	9,6 %
17.	Petugas Persuratan	2,7 %		15,1%	52,1 %	30,1%
18.	Pengambilan keputusan	0 %		16,4 %	57,5 %	26,1 %
19.	Perbandingan antara tujuan dan hasil yang ingin dicapai	2,7 %		8,2 %	61,6 %	27,4 %
20.	Program sekolah	1,4 %		12,3 %	57,5 %	28,8 %
	Rerata	2,7%		19,7%	54,6%	23,0%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa presentase dengan dukungan setuju dan sangat setuju paling tinggi adalah pada indikator Komunikasi dengan Wali Murid dengan presentase dukungan 61,6% dan 21,9% (83,5%) dan Perbandingan antara tujuan dan hasil yang ingin dicapai dengan presentase dukungan jawaban responden setuju dan sangat setuju 61,6% dan 27,4% (89%).

### a.3) Pengorganisasian

Pada dimensi Pengorganisasian akan diungkap dalam enam indikator, yang pertama indikator pembuatan struktur organisasi dengan kebutuhan pada program Pengawas Membina Kepala Sekolah untuk Menyusun metode kerja dan instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok di sekolah. Indikator ke dua Pengawas Membina kepala sekolah Mendorong guru dan kepala sekolah dalam merefleksikan hasil-hasil yang dicapainya untuk menemukan kelebihan dan

kekurangan dalam melaksanakan tugas pokoknya di sekolah. Indikator ke tiga pengembangan struktur sekolah sesuai kebutuhan Pengawas Membina Kepala Sekolah untuk menyusun metode kerja dan instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok yang dibutuhkan di sekolah. Indikator ke empat pembentukan koperasi sekolah Pengawas membina Kepala Sekolah bekerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Indikator ke lima kerjasama antara sekolah dan komite Pengawas membina Kepala Sekolah bekerjasama dengan berbagai pihak agar terjalin Komunikasi Efektif Kemitraan. Indikator ke enam pembagian tugas guru dan tata usaha Pengawas membina Kepala Sekolah Menumbuhkan motivasi kerja pada dirinya dan pada stakeholder pendidikan.

Indikator Pengorganisasian dalam Supervisi Manajerial diungkap dengan pernyataan sebanyak enam butir, dengan prosentase jawaban responden pada setiap butir pernyataan seperti diuraikan berikut ini

**Tabel. 5.4**

**Prosentase jawaban Responden tentang pelaksanaan Pengorganisasian dalam Supervisi Manajerial**

No SOAL	PERNYATAAN	PROSENTASE JAWABAN				
		Sangat Setuju	Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
21.	Pembuatan Struktur organisasi dengan kebutuhan prog kerja	2,7 %		20,5 %	50,7 %	26,0 %
22.	Pembagian tugas guru dan pembantu kepala sekolah.	9,6 %		43,8 %	32,9 %	13,7 %
23.	Pengembangan Struktur sekolah sesuai kebutuhan	0 %		9,6 %	45,2 %	45,2 %

No SOAL	PERNYATAAN	PROSENTASE JAWABAN			
		Sangat Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
25.	Kerjasama antara sekolah dan komite yang berorientasi .	1,4 %	2,7%	53,4 %	42,5%
26.	Pembagian tugas guru dan tata usaha	1,4 %	15,1 %	53,4 %	30,1 %
	Rerata	4,6 %	20,5 %	45,9%	29,0 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa prosentase dengan dukungan setuju dan sangat setuju paling tinggi adalah pada indikator Kerjasama antara sekolah dengan komite dalam peningkatan pembelajaran dengan prosentase dukungan 53,4% dan 42,5% (95,9%), dan Pengembangan Struktur Sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dengan presentase dukungan jawaban responden setuju dan sangat setuju 45,2% dan 45,2% (90,4%).

#### a.4) Pengawasan

Pada dimensi Pengawasan akan diungkap dalam tiga belas indikator, yang pertama indikator monitoring guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar setiap hari, Pengawas membina Kepala Sekolah melalui supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Indikator kedua memantau kehadiran guru dan tata usaha, dilakukan Pengawas membina Kepala Sekolah Memiliki tanggungjawab sebagai pengawas satuan pendidikan. Indikator ke tiga pendelegasian supervisi dalam proses belajar mengajar Pengawas membina Kepala Sekolah Menguasai metode, teknik dan prinsip-prinsip supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Indikator ke empat penetapan standar terhadap pelaksanaan ujian Nasional yang hendak dicapai Pengawas membina Kepala Sekolah Memantau pelaksanaan standar nasional pendidikan dan

memanfaatkan hasil-hasilnya untuk membantu kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi sekolah. Indikator ke lima pelaksanaan supervisi kelas secara teratur Pengawas membina Kepala Sekolah Mendorong guru dan kepala sekolah dalam merefleksikan hasil-hasil yang dicapainya untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokoknya di sekolah. Indikator ke enam mengantisipasi kemungkinan perubahan Pengawas membina Kepala Sekolah Memiliki rasa ingin tahu akan hal-hal yang baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang tugas pokok dan tanggung jawabnya. Indikator ke tujuh pembinaan yang mengarah prestasi dalam Ujian Nasional Pengawas membina Kepala Sekolah dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/ teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui bidang pengembangan atau mata pelajaran di sekolah/madrasah. Indikator ke delapan pengawasan mencari kesalahan Pengawas membina Kepala Sekolah dan menindaklanjutinya untuk perbaikan program pengawasan berikutnya di sekolah. Indikator ke Sembilan menindak lanjuti saran dan kritik dari intern sekolah Pengawas membina Kepala Sekolah dan guru dalam melaksanakan bimbingan konseling di sekolah. Indikator ke sepuluh pembuatan program penilaian, Pengawas membina Kepala Sekolah Menyusun laporan hasil-hasil penilaian dan menindaklanjutinya untuk perbaikan program penilaian berikutnya di sekolah. Indikator ke sebelas penilaian RPP dalam aspek tujuan pembelajaran, Pengawas membina Kepala Sekolah dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di sekolah/madrasah. Indikator ke dua belas Penilaian RPP dalam aspek materi ajar, Pengawas membina Kepala Sekolah Membimbing guru dalam menentukan aspek-aspek yang penting dinilai dalam pembelajaran/bimbingan tiap bidang studi. Indikator ke tiga belas penilaian RPP dalam aspek metode pembelajaran, Pengawas membina Kepala Sekolah Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/ bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di sekolah/madrasah.

Indikator Pengawasan dalam Supervisi Manajerial diungkap dengan pernyataan sebanyak empat belas butir, dengan prosentase jawaban responden pada setiap butir pernyataan seperti diuraikan berikut ini.

**Tabel. 5.5**

**Prosentase jawaban Responden tentang pelaksanaan Pengawasan dalam Supervisi Manajerial**

No SOAL	PERNYATAAN	PROSENTASE JAWABAN				
		Sangat Setuju	Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
27.	Monitoring Guru dalam pelaksanaan PBM setiap hari	9,6 %		57,5 %	20,6 %	12,3 %
28.	Memantau kehadiran guru dan tata usaha	1,4 %		27,8 %	56,2 %	24,7 %
29.	Pendelegasian Supervisi dalam PBM	1,4 %		11,0 %	71,2 %	16,4 %
30.	Penetapan Standar terhadap pelaksanaan UN yang hendak di capai	1,4%		1,4 %	53,4%	43,8%
32.	Pelaksanaan Supervisi kelas secara teratur	1,4 %		2,7 %	47,9 %	47,9 %
33.	Mengantisipasi kemungkinan perubahan lingkungan pendidikan	2,7 %		24,7 %	47,9 %	24,7 %
34.	Pembinaan yang	1,4 %		6,8 %	45,2 %	46,6 %

No SOAL	PERNYATAAN	PROSENTASE JAWABAN				
		Sangat Setuju	Tidak	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
	mengarah prestasi dalam UN					
35.	Pengawasan mencari kesalahan	32,9%		42,5%	13,7%	11,0%
36.	Penindak lanjuti saran dan kritik dari intern sekolah	1,4%		2,7%	61,6%	34,2%
37.	Pembuatan program penilaian	1,4%		4,1%	63,0%	31,5%
38.	Penilaian RPP dalam aspek tujuan pembelajaran	1,4%		2,7%	61,6%	34,2%
39.	Penilaian RPP dalam aspek materi ajar	1,4%		4,1%	54,8%	39,7%
40.	Penilaian RPP dalam aspek metode pembelajaran	1,4%		2,7%	61,6%	34,2%
	Rerata	4,1%		14,0%	50,7%	31,2%

Sumber hasil perhitungan SPSS

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa prosentase dengan dukungan setuju dan sangat setuju paling tinggi adalah pada indikator Pendelegasian Supervisi dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan prosentase dukunga 71,2 % dan 16,4 % (87,6%), dan Perbandingan antara pembuatan program penilaian dengan prosentase dukungan jawaban responden setuju dan sangat setuju 63,0 % dan 31,5 % (94,5%).

Tabel. 5.6

## Persepsi Responden Terhadap Variabel Supervisi Manajerial

Descriptive Statistics	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Merumuskan Visi Misi Sekolah	73	1	4	3.37	.613
Kepsek melibatkan guru dan Tata Usaha	73	2	4	3.32	.643
Kebijakan Sekolah	73	1	4	3.30	.660
Penyusunan Rencana strategis sekolah	73	1	4	3.37	.697
Penjabaran kalender Pendidikan	73	1	4	3.30	.617
Perencanaan Proses Belajar Mengajar	73	1	4	3.22	.804
Perencanaan kebutuhan guru	73	1	4	3.19	.720
Pembagian tugas Tata usaha	73	1	4	2.86	.751
Kenaikan gaji pegawai	73	1	4	2.78	.768
Mengidentifikasi kebutuhan sarana prasarana	73	2	4	2.97	.687
Pengusulan pada Komite	73	1	4	3.04	.789
Pertemuan dengan wali murid baru	73	1	4	3.16	.800
Layanan komunikasi bagi Guru dan Staf Tu	73	1	4	2.95	.724
Pelaporan hasil kerja	73	1	4	2.93	.714
Komunikasi sekolah dengan wali murid	73	1	4	3.04	.655

Descriptive Statistics	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komunikasi kepek dan guru	73	1	4	2.44	.781
Petugas Persuratan	73	1	4	3.10	.748
Pengambilan keputusan	73	2	4	3.10	.649
Perbandingan antara tujuan dan hasil yang ingin dicapai	73	1	4	3.14	.673
Program sekolah	73	1	4	3.14	.673
Pembuatan Struktur organisasi dengan kebutuhan prog kerja	73	1	4	3.00	.764
Pembagian tugas guru dan pembantu kepala sekolah.	73	1	4	2.51	.852
Pengembangan Struktur sekolah sesuai kebutuhan	73	2	4	3.36	.653
Pembentukan koperasi sekolah	73	1	4	2.60	.909
Kerjasama antara sekolah dan komite yang berorientasi .	73	1	4	3.37	.613
Pembagian tugas guru dan tata usaha	73	1	4	3.12	.706
Monitoring Guru dalam pelaksanaan PBM setiap hari	73	1	4	2.36	.823
Memantau kehadiran guru dan tata usaha	73	1	4	3.04	.696
Pendelegasian Supervisi dalam PBM	73	1	4	3.03	.577

Descriptive Statistics	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penetapan Standar terhadap pelaksanaan UN yang hendak di capai	73	1	4	3.40	.595
Pelaksanaan ulanga blok sebagai alat ukur prestasi	73	1	4	3.18	.770
Pelaksanaan Supervisi kelas secara teratur	73	1	4	3.42	.622
Mengantisipasi kemungkinan perubahan lingkungan pendidikan	73	1	4	2.95	.780
Pembinaan yang mengarah prestasi dalam UN	73	1	4	3.37	.677
Pengawasan mencari kesalahan	73	1	4	2.03	.957
Penindak lanjuti saran dan kritik dari intern sekolah	73	1	4	3.36	.609
Pembuatan program penilaian	73	1	4	3.25	.596
Penilaian RPP dalam aspek tujuan pembelajaran	73	1	4	3.29	.589
Penilaian RPP dalam aspek materi ajar	73	1	4	3.33	.625
Penilaian RPP dalam aspek metode pembelajaran	73	1	4	3.29	.589
Valid N (listwise)	73				

Tabel 5.6. di atas menunjukkan bahwa dari 73 responden, pernyataan yang menyatakan bahwa Pelaksanaan Supervisi kelas secara teratur memiliki jumlah rata-rata yang paling tinggi yaitu sebesar 3,42 dengan standar deviasi .622 sedangkan terhadap pernyataan peserta Pengawasan mencari kesalahan memiliki jumlah rata-rata paling rendah sebesar 2.03 dengan standar deviasi .957, begitu pula dengan pernyataan Monitoring Guru dalam pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM) setiap hari, jelas kurang disetujui dengan rata-rata sebesar 2,36 dengan standar deviasi .823. Hal ini menggambarkan bahwa kecenderungan responden pada indikator pelaksanaan supervisi manajerial, terutama yang dilakukan terhadap kelas yang secara teratur dengan kontinyu dan dijadwalkan dengan baik serta temuan yang didapat, ditindak lanjuti dengan memecahkan masalah bersama-sama hal itu lebih banyak dijawab oleh responden. Salah seorang responden, Riana Suhendar dari kepala sekolah SMP N 1 Bango Dua menyatakan bahwa pemberian Supervisi manajerial maupun Akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah, yang dilakukan secara teratur dan tanpa mencari-cari kesalahan kepek maupun guru, merupakan salah satu cara untuk menuju keberhasilan sekolah dalam mencapai mutu pendidikan.

Sedangkan pada Indikator mencari-cari kesalahan guru atau kepek dan supervisi yang dilakukan setiap hari kecenderungan responden lebih rendah (tidak setuju), ternyata sebagian responden mempunyai anggapan bahwa supervisi yang dilakukan pengawas dilakukan tidak secara teratur dan cenderung mencari-cari kesalahan saja.

### **b. Supervisi Akademik**

Supervisi Akademik diungkap dengan instrument sebanyak 18 butir instrument yang terdiri dari Tiga indikator, yaitu Penilaian, Pembinaan, dan Pembelajaran. Secara umum pelaksanaan supervisi akademik di sekolah menengah pertama negeri (SMP N) se kabupaten Indramayu adalah berpengaruh terhadap mutu pendidikan, sebagaimana dibuktikan oleh jawaban responden yang menyatakan sangat setuju 34,7%, yang setuju 52,7% (87,4%). Namun demikian,

ada 11,8% responden yang berpendapat tidak setuju dan 0,9% berpendapat tidak sangat setuju. Untuk lebih jelasnya, prosentase jawaban responden pada setiap indikator Supervisi Akademik dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5.7**

**Deskripsi Jawaban Responden tentang Supervisi Akademik**

No	DIMENSI	PRESENTASI JAWABAN			
		Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Setuju	Sangat setuju
1.	Penilaian	0,9%	11,4%	55,3%	32,5%
2.	Pembinaan	1,1%	15,06%	51,8%	32,04%
3.	Pembelajaran	0,6%	8,8%	50,9%	39,7%
	Rerata	0,9%	11,8%	52,7%	34,7%

Sumber penulis

Dari 5.7 tabel diatas dapat dilihat bahwa Supervisi Akademik yang terbaik adalah pada aspek Pembelajaran dengan prosentase yang menjawab setuju 50,9% dan sangat setuju 39,7% (90,6%) Jawaban responden setiap indikator diuraikan sebagai berikut.

**b.1) Penilaian**

Pada dimensi Penilaian akan diungkap dalam enam indikator, yang pertama indikator penilaian RPP menyangkut media belajar, Pengawas membina kepala sekolah Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran/ bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di sekolah/madrasah. Indikator ke dua menganalisis hak-hak belajar siswa dalam proses belajar mengajar, Pengawas membina kepala sekolah Memantau pelaksanaan pembelajaran/bimbingan dan hasil belajar siswa serta menganalisisnya untuk perbaikan mutu pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di sekolah/ madrasah. Indikator ke tiga mensupervisi pelaksanaan pembelajaran, Pengawas membina kepala sekolah

Membimbing guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di sekolah/madrasah. Indikator ke empat mendokumentasikan pelaksanaan PBM sebagai bahan evaluasi, Pengawas membina kepala sekolah Memantau pelaksanaan pembelajaran/bimbingan dan hasil belajar siswa serta menganalisisnya untuk perbaikan mutu pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di sekolah/ madrasah. Indikator ke lima melaksanakan supervisi guna membantu guru dalam mengembangkan dirinya, Pengawas membina kepala sekolah Memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di sekolah/madrasah. Indikator ke enam memberikan penghargaan kepada guru dan staf yang kinerjanya baik, Pengawas membina kepala sekolah Menumbuhkan motivasi kerja pada dirinya dan pada stakeholder pendidikan.

Indikator penilaian diungkap dengan pernyataan sebanyak enam butir, dengan prosentase jawaban responden pada setiap pernyataan seperti diringkas dalam tabel berikut :

**Tabel . 5. 8.**

**Prosentase jawaban tentang Penilaian dalam Supervisi Akademik**

No SOAL	PERNYATAAN	PROSENTASE JAWABAN				
		Sangat Setuju	Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1.	Penilaian RPP menyangkut penggunaan media belajar	0 %		19,2 %	61,6 %	19,2 %
2.	Menganalisis hak-hak belajar siswa dalam PBM	0 %		28,8 %	52,1 %	19,2 %

No SOAL	PERNYATAAN	PROSENTASE JAWABAN				
		Sangat Setuju	Tidak	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
3.	Mensupervisis pelaksanaan pembelajaran	1,4 %		6,8 %	53,4 %	38,4 %
4.	Mendokumentasikan pelaksanaan PBM sebagai bahan evaluasi	1,4 %		6,8 %	45,2%	46,6%
5.	Melaksanakan Supervisi guna membantu guru dalam mengembangkan dirinya	1,4 %		5,1 %	55,1 %	38,4 %
6.	memberikan penghargaan kepada guru dan staf yang kinerjanya baik	1,4 %		4,1%	56,2%	38,4%
	Rerata	0,9 %		11,4 %	55,3 %	32,5 %

Dari tabel 5.8 di atas dapat dilihat bahwa prosentase dengan dukungan setuju dan sangat setuju paling tinggi adalah pada indikator dengan prosentase dukunga 63,0 % dan 32,9 % (95,9%), dan melaksanakan supervisi guna membantu guru dalam mengembangkan dirinya dengan prosentase dukungan jawaban responden setuju dan sangat setuju 56,2 % dan 38,4 % (94,6%). Sementara itu aspek yang dinilai responden kurang ada hubungan tidak ada.

## b.2) Pembinaan

Pada dimensi Pembinaan akan diungkap dalam lima indikator, yang pertama indikator melaksanakan supervisi kelas sesuai jadwal Pengawas membina kepala sekolah Menyusun metode kerja dan instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawasan di sekolah. Indikator ke dua memberikan contoh untuk datang lebih awal dari guru Pengawas membina kepala sekolah untuk memiliki tanggungjawab sebagai pemimpin dan Menumbuhkan motivasi kerja pada dirinya dan pada stakeholder pendidikan. Indikator ke tiga melaksanakan pembinaan diluar kelas Pengawas membina kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan bimbingan konseling di sekolah. Indikator yang ke empat menyiapkan buku-buku administrasi pengelolaan kelas yang diminta guru Pengawas membina kepala sekolah dan membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di sekolah/madrasah berlandaskan standar isi, Indikator yang ke lima gagasan-gagasan bagaimana meningkatkan kualitas mengajar Pengawas membina kepala sekolah dan membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/ teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui bidang pengembangan atau mata pelajaran di sekolah/madrasah.

Indikator pembinaan diungkap dengan pernyataan sebanyak lima butir, dengan prosentase jawaban responden pada setiap pernyataan seperti diringkas dalam tabel berikut :

**Tabel . 5. 9.**

### **Prosentase jawaban tentang Pembinaan dalam Supervisi Akademik**

No SOAL	PERNYATAAN	PROSENTASE JAWABAN				
		Sangat Setuju	Tidak	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
7.	Supervisi kelas sesuai jadwal	1,4 %		9,6 %	54,8 %	34,2 %
8.	Memberikan Contoh	1,4%		21,9 %	57,5 %	19,2 %

No SOAL	PERNYATAAN	PROSENTASE JAWABAN				
		Sangat Setuju	Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
	untuk datang lebih awal dari guru					
9.	Melaksanakan pembinaan diluar kelas	2,7 %		30,1 %	50,7 %	16,4 %
10.	menyiapkan buku-buku administrasi pengelolaan kelas yang diminta guru	0%		2,7%	43,8%	53,4%
11.	gagasan-gagasan bagaimana meningkatkan kualitas mengajar	1 %		3 %	42,3%	54,7%
	Rerata	1,1 %		15,06%	51,8 %	32,04 %

Dari tabel 5.9 di atas dapat dilihat bahwa prosentase dengan dukungan setuju dan sangat setuju paling tinggi adalah pada indikator melaksanakan supervisi kelas sesuai jadwal dengan presentase dukunga 54,8 % dan 34,2 % (89,0%) dan melaksanakan program dapat terlaksana dengan adanya evaluasi dengan prosentase dukungan jawaban responden setuju dan sangat setuju 43,8 % dan 53,4 % (97,2%) Sementara itu aspek yang dinilai responden kurang ada hubungan tidak ada.

### **b.3) Pembelajaran.**

Pada dimensi Pembelajaran akan diungkap dalam tujuh indikator, yang pertama indikator mampu mengendalikan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Pengawas membina kepala sekolah menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pendidikan dalam bidang pengembangan dan pembelajaran/bimbingan di sekolah/madrasah. Indikator yang ke dua berusaha tidak kesulitan dalam memimpin rapat agar dipahami oleh guru dan staf. Pengawas membina kepala sekolah untuk Kreatif dalam bekerja dan memecahkan masalah baik yang berkaitan kehidupan pribadinya maupun tugas-tugas jabatannya. Indikator ke tiga mengukur dan menilai program yang dilaksanakan dengan metode evaluasi kompetensi. Pengawas membina kepala sekolah untuk menilai kinerja kepala sekolah, guru, dan staf sekolah dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di sekolah. Indikator ke empat Dalam melaksanakan tugas berpedoman pada tupoksi kepala sekolah. Pengawas membina kepala sekolah untuk memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di sekolah/madrasah. Indikator ke lima Dalam melakukan bimbingan dibuat jadwal tersendiri Pengawas membina kepala sekolah menyusun program pengajaran berdasarkan visi, misi, tujuan dan program pendidikan di sekolah. Indikator ke enam Mengkomunikasikan kebijakan kepada guru-guru. Pengawas membina kepala sekolah mendorong guru dan kepala sekolah dalam merefleksikan hasil-hasil yang dicapainya untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokoknya di sekolah. Indikator ke tujuh Pemberian bimbingan lewat rapat dinas. Pengawas membina kepala sekolah untuk memiliki rasa ingin tahu akan hal-hal yang baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang tugas pokok dan tanggung jawabnya

Indikator pembelajaran diungkap dengan pernyataan sebanyak tujuh butir, dengan prosentase jawaban responden pada setiap pernyataan seperti diringkas dalam tabel berikut :

**Tabel . 5. 10.**  
**Prosentase jawaban tentang Pembelajaran dalam Supervisi Akademik**

No SOAL	PERNYATAAN	PROSENTASE JAWABAN				
		Sangat Setuju	Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
12.	mampu mengendalikan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.	1,7%		3,3%	43,8%	53,2%
13.	berusaha tidak kesulitan dalam memimpin rapat agar dipahami oleh guru dan staf.	0%		2,7%	43,8%	53,5%
14	mengukur dan menilai program yang dilaksanakan dengan metode evaluasi kompetensi.	0 %		24,7 %	53,4 %	21,9 %
15.	Dalam melaksanakan tugas berpedoman pada tupoksi kepek.	0 %		2,7 %	43,8%	53,4%
16.	Dalam melakukan bimbingan dibuat jadwal tersendiri	1,4%		11,0%	52,1%	35,6%
17.	Mengkomunikasikan kebijakan kepada guru-guru	0 %		1,4 %	49,3 %	49,3 %
18.	Pemberian bimbingan lewat rapat dinas.	2,7		8,2 %	50,7 %	38,4 %
	Rerata	0,6 %		8,8 %	50,9 %	39,7%

Sumber hasil perhitungan SPSS 17

Dari tabel 5.10 di atas dapat dilihat bahwa prosentase dengan dukungan setuju dan sangat setuju paling tinggi adalah pada indikator gagasan peningkatan kualitas belajar mengajar bagi guru dengan prosentase dukunga 52,1 % dan 46,6 % (98,7%) dan Mengkomunikasikan kebijakan kepada guru-guru dengan prosentase dukungan jawaban responden setuju dan sangat setuju 49,3 % dan 49,3 % (98,6%). Sementara itu aspek yang dinilai responden kurang ada hubungan tidak ada.

**Tabel 5. 11.**

**Persepsi Responden Terhadap Variabel Supervisi Akademik**

Descriptive Statistics	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Penilaian RPP menyangkut penggunaan media belajar	73	2	4	3.00	.624
Menganalisis hak-hak belajar siswa dalam PBM	73	2	4	2.90	.690
Mensupervisi pelaksanaan pembelajaran	73	1	4	3.29	.656
Mendokumentasikan pelaksanaan PBM sebagai bahan evaluasi	73	1	4	3.37	.677
Melaksanakan Supervisi guna membantu guru dalam mengembangkan dirinya	73	1	4	3.32	.621
Memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi	73	1	4	3.27	.584

### Persepsi Responden Terhadap Variabel Supervisi Akademik

Descriptive Statistics	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Melaksanakan supervise kelas sesuai jadwal	73	1	4	3.22	.672
Memberikan Contoh untuk datang lebih awal dari guru	73	1	4	2.95	.685
Melaksanakan pembinaan diluar kelas	73	1	4	2.81	.739
Menyediakan buku-buku pelajaran dan Administrasi guru	73	2	4	2.97	.687
Gagasan peningkatan kualitas belajar mengajar bagi guru	73	2	4	3.45	.528
Pengendalian dan pengawasan kegiatan di sekolah	73	2	4	3.21	.645
Menyampaikan materi rapat agar dapat dipahami	73	2	4	3.26	.646
Program dapat terlaksana dengan adanya evaluasi	73	2	4	3.27	.559
Dalam melaksanakan tugas berpedoman pada tupoksi kepek	73	2	4	3.51	.556
Dalam melakukan bimbingan dibuat jadwal tersendiri	73	1	4	3.22	.692

### Persepsi Responden Terhadap Variabel Supervisi Akademik

Descriptive Statistics	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Mengkomunikasikan kebijakan kepada guru-guru	73	2	4	3.48	.530
Pemberian bimbingan lewat rapat dinas.	73	1	4	3.25	.722
Valid N (listwise)	73				

Tabel 5.11 di atas menunjukkan bahwa dari 73 responden, pernyataan yang menyatakan bahwa tupoksi kepek memiliki jumlah rata-rata yang paling tinggi yaitu sebesar 3,51 dengan standar deviasi .556 sedangkan terhadap pernyataan peserta Melaksanakan pembinaan di luar kelas jumlah rata-rata paling rendah sebesar 2.81 dengan standar deviasi .739, begitu pula dengan pernyataan Menganalisis hak-hak belajar siswa, jelas kurang disetujui dengan rata-rata sebesar 2,90 dengan standar deviasi .690. Hal ini menggambarkan bahwa kecenderungan responden pada indikator pelaksanaan supervisi akademik, terutama yang dilakukan terhadap tupoksi kepala sekolah yang secara teratur dengan kontinyu dan dijadwalkan dengan baik serta temuan yang didapat, ditindak lanjuti dengan memecahkan masalah bersama-sama hal itu lebih banyak dijawab oleh responden. Salah seorang responden, Riana Suhendar dari kepala sekolah SMP N Bango Dua menyatakan bahwa pemberian Supervisi manajerial maupun Akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah, yang dilakukan secara teratur dan sesuai dengan tupoksi kepek maupun guru, merupakan salah satu cara untuk menuju keberhasilan sekolah dalam mencapai mutu pendidikan.

Sedangkan pada Indikator kecenderungan responden Melaksanakan pembinaan di luar kelas dan Menganalisis hak-hak belajar siswa lebih rendah (tidak setuju), ternyata sebagian responden mempunyai anggapan bahwa supervisi yang dilakukan pengawas dilakukan di luar kelas dianggap kurang tepat, karena

tidak dapat mengevaluasi pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sehingga penilaiannya tidak valid( dikira-kira), dan cenderung mencari-cari kesalahan saja. Mengenai menganalisis hak-hak belajar siswa, responden beranggapan hal itu sudah ada dalam tata tertib sekolah dan sudah disosialisasikan pada saat siswa masuk ke sekolah tersebut, jadi responden merasa tidak perlu dianalisis.

### c. Mutu Pendidikan

Mutu Pendidikan diungkap dengan instrument sebanyak 8 butir instrument yang terdiri dari dua indikator, yaitu Prestasi akademik, dan Prestasi non akademik. Secara umum pelaksanaan mutu pendidikan di sekolah menengah pertama negeri (SMP N) se kabupaten Indramayu dipengaruhi oleh supervisi manajerial dan supervisi akademik adalah, sebagaimana dibuktikan oleh jawaban responden yang menyatakan sangat setuju 38,6%, yang setuju 50,3% (88,9%) Namun demikian, ada 11,8% responden yang berpendapat tidak setuju dan 0,9% berpendapat tidak sangat setuju. Untuk lebih jelasnya, prosentase jawaban responden pada setiap indikator Mutu Pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5.12.**

#### **Deskripsi Jawaban Responden tentang Mutu Pendidikan**

No	DIMENSI	PRESENTASI JAWABAN			
		Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Setuju	Sangat setuju
1.	Prestasi Akademik	1,03%	4,8%	51,03%	45,2%
2.	Prestasi non Akademik	0,4%	4,4%	49,7%	32,04%
	Rerata	0,7%	4,6%	50,3%	38,6%

Sumber penulis

Dari tabel 5.12 di atas dapat dilihat bahwa mutu pendidikan yang terbaik adalah pada aspek Prestasi Akademik dengan prosentase yang menjawab setuju 51,03%

dan sangat setuju 45,2% (96,2%) Jawaban responden setiap indikator diuraikan sebagai berikut.

### c.1) Prestasi Non Akademik

Pada dimensi Prestasi Non Akademik akan diungkap dalam empat indikator, yang pertama indikator Prestasi pada cabang Olah Raga Pengawas membina kepala sekolah untuk dapat mengadakan Kegiatan ekstrakurikuler menuju Pembentukan budaya belajar dan etos kerja. Indikator ke dua Prestasi Sekolah berwawasan Lingkungan Pengawas membina kepala sekolah untuk dapat mengadakan Kegiatan ekstrakurikuler menuju Pembentukan budaya belajar dan etos kerja. Indikator ke tiga Prestasi pada ekstrakurikuler Pramuka Pengawas membina kepala sekolah untuk dapat mengadakan Kegiatan ekstrakurikuler menuju Pembentukan budaya belajar dan etos kerja. Indikator ke empat Prestasi pada ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Pengawas membina kepala sekolah untuk dapat mengadakan Kegiatan ekstrakurikuler menuju Pembentukan budaya belajar dan etos kerja

Indikator prestasi akademik diungkap dengan pernyataan sebanyak empat butir, dengan prosentase jawaban responden pada setiap pernyataan seperti diringkas dalam tabel berikut :

**Tabel . 5.13.**

#### Prosentase jawaban tentang Prestasi Non Akademik dalam Mutu Pendidikan

No SOAL	PERNYATAAN	PROSENTASE JAWABAN				
		Sangat Setuju	Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
2.	Prestasi pada cabang Olah Raga	1,4 %		2,7 %	60,3%	35,6 %
3.	Prestasi Sekolah berwawasan Lingkungan	0 %		8,2 %	49,3 %	42,5 %

No SOAL	PERNYATAAN	PROSENTASE JAWABAN				
		Sangat Setuju	Tidak	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
5.	Prestasi pada ekstrakurikuler Pramuka	1,4 %		2,7 %	46,6 %	49,3%
6.	Prestasi pada ekstrakurikuler Palang Merah Remaja	0 %		4,1 %	42,5%	53,4%
	Rerata	0,4 %		4,4%	49,7%	45,2%

Dari 5.13 tabel di atas dapat dilihat bahwa prosentase dengan dukungan setuju dan sangat setuju paling tinggi adalah pada indikator Prestasi cabang olah raga dengan prosentase dukunga 60,3 % dan 35,6 % (95,9%), dan prestasi pada ekstrakurikuler Pramuka dengan prosentase dukungan jawaban responden setuju dan sangat setuju 46,6% dan 49,3% (95,9%). Sementara itu aspek yang dinilai responden kurang ada hubungan tidak ada.

### c.2) Prestasi Akademik

Pada dimensi Prestasi Akademik akan diungkap dalam empat indikator, yang pertama indikator Prestasi perolehan nilai UN Pengawas membina kepala sekolah untuk dapat mengadakan Pengajaran yang efektif dan sesuai tujuan/bermanfaat (Effective and Purposeful Teaching). Indikator ke dua Prestasi angka siswa yang melanjutkan Pengawas membina kepala sekolah untuk dapat mengadakan lembaga yang mampu memberi layanan yang sesuai atau melebihi harapan guru, karyawan, siswa, penyandang dana (orang tua, masyarakat dan pemerintah), dan pemakai lulusan. Indikator ke tiga Prestasi mengikuti olimpiade Sains Pengawas membina kepala sekolah untuk dapat mengadakan Pemberian penghargaan dan dorongan yang positif (Positive Reinforcement). Indikator ke empat Prestasi karya ilmiah Pengawas membina kepala sekolah untuk dapat

mengadakan Pemberian penghargaan dan dorongan yang positif (Positive Reinforcement).

Indikator prestasi akademik diungkap dengan pernyataan sebanyak empat butir, dengan prosentase jawaban responden pada setiap pernyataan seperti diringkas dalam tabel berikut :

**Tabel . 5.14.**

**Prosentase jawaban tentang Prestasi Akademik dalam Mutu Pendidikan**

No SOAL	PERNYATAAN	PROSENTASE JAWABAN				
		Sangat Setuju	Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1.	Prestasi perolehan nilai UN	2,7 %		5,5 %	57,5%	34,2 %
4.	Prestasi angka siswa yang melanjutkan	0 %		5,5 %	60,3 %	34,2 %
7.	Prestasi mengikuti olimpiade Sains	1,4 %		6,8 %	46,6 %	45,2 %
8.	Prestasi karya ilmiah	0 %		1,4 %	39,7%	58,9%
	Rerata	1,03 %		4,8%	51,03%	43,1%

Sumber hasil perhitungan SPSS 17

Dari 5.14 tabel di atas dapat dilihat bahwa presentase dengan dukungan setuju dan sangat setuju paling tinggi adalah pada indikator Prestasi karya ilmiah dengan prosentase dukunga 39,7 % dan 58,9 % (98,6%), dan Angka siswa yang melanjutkan dengan prosentase dukungan jawaban responden setuju dan sangat setuju 60,3 % dan 34,2% (94,5%). Sementara itu aspek yang dinilai responden kurang ada hubungan tidak ada.

Tabel 5. 15.

## Persepsi Responden Terhadap Variabel Mutu Pendidikan

<b>Descriptive Statistics</b>	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Prestasi perolehan nilai UN	73	1	4	3.23	.677
Prestasi pada cabang Olah Raga	73	1	4	3.30	.594
Prestasi Sekolah berwawasan Lingkungan	73	2	4	3.34	.628
Prestasi angka siswa yang melanjutkan	73	2	4	3.29	.565
Prestasi pada ekstrakurikuler Pramuka	73	1	4	3.44	.623
Prestasi pada ekstrakurikuler Palang Merah Remaja	73	2	4	3.49	.580
Prestasi mengikuti olimpiade Sains	73	1	4	3.36	.674
Prestasi karya ilmiah	73	1	4	3.56	.577
Valid N (listwise)	73				

Berdasarkan gambaran tentang persepsi responden terhadap Mutu Pendidikan pada tabel 5.15 di atas menunjukkan bahwa dari 73 responden, pernyataan yang menyatakan bahwa Prestasi karya ilmiah memiliki jumlah rata-rata yang paling tinggi yaitu sebesar 3,56 dengan standar deviasi .577 sedangkan terhadap pernyataan peserta Prestasi perolehan nilai UN jumlah rata-rata paling rendah sebesar 3.23 dengan standar deviasi .565, begitu pula dengan pernyataan, Prestasi angka siswa yang melanjutkan jelas kurang disetujui dengan rata-rata sebesar 3.29 dengan standar deviasi .565.

Hal ini menggambarkan bahwa kecenderungan responden pada indikator pelaksanaan Mutu pendidikan, terutama yang dilakukan terhadap Prestasi karya ilmiah yang diminati dan diikuti secara teratur dengan kontinyu dan dijadwalkan dengan baik, pada saat-saat sekarang ini serta temuan yang didapat, banyaknya kegiatan lomba-lomba karya ilmiah baik ditingkat local kabupaten maupun tingkat regional sering ditindak lanjuti dengan mengikuti sertakan siswanya pada lomba-lomba tersebut.

Sedangkan pada Indikator kecenderungan responden Prestasi perolehan nilai Ujian Nasional jumlah rata-rata paling rendah sebesar 3.23 dengan standar deviasi .565, begitu pula dengan pernyataan, Prestasi angka siswa yang melanjutkan jelas kurang disetujui dengan rata-rata sebesar 3.29 dengan standar deviasi .565. Ternyata sebagian responden mempunyai anggapan bahwa Prestasi perolehan nilai UN. Kurang meratanya sarana prasana yang dapat menunjang perolehan nilai UN dengan baik, contohnya tidak semua sekolah mempunyai laboraterium bahasa inggris, Kurang meratanya persebaran guru-guru bidang studi pelajaran yang diujikan pada saat Ujian Nasional. Contohnya untuk sekolah menengah pertama negeri satu atap paling dirasakan kekurangan guru, terutama guru tetap kebanyakan gurunya bersifat honorer. Prestasi angka siswa yang melanjutkan jelas kurang disetujui dengan rata-rata sebesar 3.29 dengan standar deviasi .565. responden beranggapan letak geografis kabupaten Indramayu yang begitu luas dan berbatasan dengan empat kabupaten lain, seperti untuk disebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Cirebon dan Majalenga, untuk sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Sumedang dan Subang serta untuk sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Subang. Hal ini diprediksi yang menghambat dalam pendataan siswa melanjutkan, karena mereka bersekolah diluar kabupaten Indramayu. Belum lagi banyaknya siswa yang melanjutkan ke pesantren-pesantren yang ada diluar Kabupaten Indramayu seperti ke Gontor Jawa Timur, Krapyak Jawa Tengah, hal ini juga mempersulit dalam pendataan siswa yang melanjutkan.

### 5.3. Analisis Persyaratan Data

Sebagai langkah awal untuk analisis data perlu kiranya diadakan uji persyaratan analisis data. Persyaratan analisis yang dimaksud adalah persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis Regresi Linier sederhana dan jamak. Persyaratan analisis data yaitu dengan melakukan Uji Normalitas Data.

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Data tersebut meliputi Variabel Supervisi Manajerial, Supervisi Akademik dan Mutu Pendidikan. Dalam uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji Lilliefors atau Shapiro Wilk atau dengan Rumus Kolmogorov-Smirnov yang ketiganya saling mengontrol dengan taraf signifikan 0,05 dan jumlah sampel sebanyak 73.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas data dari semua variabel dapat disimpulkan bahwa seluruh data dari setiap variabel berdistribusi normal.( lihat Tabel 5.16.

#### 5.3.1 Uji Normalitas Data Variabel Supervisi Manajerial (X<sub>1</sub>), Supervisi Akademik ( X<sub>2</sub> ), dan Mutu Pendidikan ( Y )

##### NORMALITAS SUPERVISI MANAJERIAL

Dalam uji normalitas, peneliti menggunakan Sig. di bagian kolmogorov Smirnov karena data yang di uji lebih dari 50 responden, berdasarkan tabel normalitas Supervisi Manajerial data tersebut berdistribusi normal karena nilai  $0,200 > 0,05$ .

**Tabel 5.16 Uji Normalitas Supervisi Manajerial**  
**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
SUPERVISI MANAJERIAL	.061	73	.200*	.967	73	.053

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

### **NORMALITAS SUPERVISI AKADEMIK**

Dalam uji normalitas, peneliti menggunakan Sig. di bagian kolmogorov Smirnov karena data yang di uji lebih dari 50 responden, berdasarkan tabel normalitas Supervisi Akademik data tersebut berdistribusi normal karena nilai  $0,200 > 0,05$ .

### **Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
SUPERVISI AKADEMIK	.048	73	.200*	.985	73	.563

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

## NORMALITAS MUTU PENDIDIKAN

Dalam uji normalitas, peneliti menggunakan Sig. di bagian kolmogorov Smirnoy karena data yang di uji lebih dari 50 responden, berdasarkan tabel normalitas Mutu Pendidikan data tersebut berdistribusi normal karena nilai  $0,200 > 0,05$ .

### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
MUTU PENDIDIKAN	.048	73	.200*	.986	73	.571

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Dari data diatas dapat diambil keputusan bahwa jika nilai *Sig.* atau nilai probabilitas  $<$  dari alpha 0.05 maka data tidak berdistribusi normal atau jika nilai *Sig.* atau nilai probabilitas  $>$  dari alpha 0.05, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Berdasarkan Uji normalitas Sig. Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dapat disimpulkan bahwa data karakteristik Supervisi Manajerial, Supervisi Akademik dan Mutu Pendidikan berdistribubusi data normal dengan nilai probabilitas atau nilai Sig.  $> a = 0.05$ .

### 5.4. UJI Hipotesis.

Pertama-tama hipotesis penelitian dilakukan untuk masing-masing faktor secara berturut-turut hipotesis mengenai variabel Supervisi Manajerial (X1) yang mempengaruhi Mutu Pendidikan ( Y ), hipotesis variabel Supervisi Akademik ( X2) yang mempengaruhi Mutu Pendidikan ( Y ), dan hipotesis mengenai kedua variabel yang mempengaruhi Mutu Pendidikan (Y) secara bersama-sama sebagai berikut:

#### 5.4.1. Pengujian Hipotesis Hubungan Supervisi Manajerial (X1) dengan Mutu Pendidikan. (Y)

Hipotesis penelitian pertama yang akan diuji berbunyi “Terdapat Hubungan positif antara Supervisi Manajerial dengan Mutu Pendidikan”. Untuk mengetahui Hubungan Supervisi Manajerial terhadap Mutu Pendidikan dilakukan pengujian statistic berikut pembuktiannya dengan menggunakan program SPSS versi 17.00 dalam uraian berikut.

**Tabel.5.17.**

#### **Descriptive Hubungan Supervisi Manajerial terhadap Mutu Pendidikan**

Berdasarkan tabel 5.17, arah korelasi menunjukkan pola gerakan variabel Y terhadap variabel X, terdapat tiga arah korelasi yaitu; positif korelasi, negative korelasi dan nihil korelasi.

#### **Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Mutu Pendidikan	26.5479	4.70070	73
Supervisi Manajerial	129.7070	20.74214	73

Tabel diatas, menunjukkan bahwa dari 73 responden, skor rata-rata variabel Supervisi Manajerial (X1) sebesar 129,7 dengan standar deviasi 20,74 sedangkan terhadap skor rata-rata variabel Mutu Pendidikan (Y) sebesar 26,54 dengan standar deviasi 4,70

**Tabel. 5.18.**

**Correlations Hubungan Supervisi Manajerial terhadap Mutu Pendidikan**

Berdasarkan tabel 5.18, tanda \*\* menunjukkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 99%.

**Correlations**

	Mutu Pendidikan	Supervisi Manajerial
Pearson Correlation Mutu Pendidikan	1.000	.790
Supervisi Manajerial	.790	1.000
Sig. (1-tailed) Mutu Pendidikan	.	.000
Supervisi Manajerial	.000	.
N Mutu Pendidikan	73	73
N Supervisi Manajerial	73	73

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Korelasi menunjukkan hubungan antara Variabel Supervisi Manajerial (X1) dengan Mutu Pendidikan (Y). Dari tabel diatas koefisien sebesar 0.790 menandakan terdapat pengaruh antara kedua variabel. Interpretasi ini diperkuat dengan uji probabilitas, karena  $\alpha = 0,05 > \text{Sig. (1-tailed)} = 0,000$  maka hubungan antara X1 dan Y sangat nyata. Artinya Hipotesis Ha = korelasi kedua variabel tidak sama dengan nol, terdapat Hubungan bersifat positif correlation.

Berdasarkan perhitungan diperoleh regresi antara faktor supervisi manajerial (X1) dengan mutu pendidikan (Y), dengan persamaan regresi  $Y = 3.333 + 0,179 X1$  hasil perhitungan lihat tabel 5.19

**Tabel. 5.19 Koefisien Supervisi Manajerial Terhadap Mutu Pendidikan**

Berdasarkan tabel 5.19, uji t berguna untuk menguji signifikansi koefisiensi regresi (b) apakah variabel Supervisi Manajerial (X1) berpengaruh secara nyata atau tidak. Berdasarkan tabel ini, Anova berguna untuk menguji apakah model linear tersebut sudah tepat atau belum, maka F hitung pada tabel Anova perlu dibandingkan dengan F tabel.

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regressi on	992.323	1	992.323	117.693	.000 <sup>a</sup>
	Residual	598.634	71	8.431		
	Total	1590.957	72			

a. Predictors: (Constant), Supervisi Manajerial

b. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Sedangkan dari hasil perhitungan uji signifikansi persamaan regresi diperoleh  $t_{hitung} = 10.849$ , dengan membandingkan statistic hitung dengan stasistik tabel yaitu:

Jika Stasistik t Hitung < Stasistika t tabel, maka Ho diterima

Jika Stasistik t Hitung > Stasistika t tabel, maka Ho ditolak maka diperoleh nilai t tabel ( $n=73, \alpha = 0,05$ ) = 1,980 sehingga persamaan regresi  $Y = 3.333 + 0,179 X1$  signifikan. Artinya adanya perubahan X1 diikuti dengan perubahan Y. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor supervisi manajerial akan diikuti oleh kenaikan 0,179 skor mutu pendidikan pada

konstanta 3,333 atau artinya apabila supervisi manajerial (X1) pada tingkat nol, maka mutu pendidikan (Y) akan memiliki nilai tetap sebesar 3,333 satuan, tetapi apabila supervisi manajerial (X1) berubah/meningkat sebesar satu satuan simpangan baku, maka mutu pendidikan (Y) akan meningkat sebesar 0,179 satu satuan simpangan baku, dari uji signifikansi secara parsial ( uji t ) menunjukkan bahwa nilai t hitung > t tabel atau  $10,849 > 1,980$ ; ini berarti supervisi manajerial memiliki hubungan yang signifikan terhadap mutu pendidikan pada taraf kepercayaan sebesar 95% atau level of significant sebesar 0,05.

**Tabel. 5.21**  
**Hubungan variabel Supervisi Manajerial Terhadap Mutu Pendidikan**

Berdasarkan tabel 5.21, menyangkut nilai koefisien korelasi dan koefisien determinasi.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.790 <sup>a</sup>	.624	.618	2.90370

a. Predictors: (Constant), Supervisi Manajerial

Berdasarkan uji signifikansi koefisien korelasi tersebut disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara supervisi Manajerial ( X1 ) dengan Mutu Pendidikan ( Y ) sebesar 0.790 adalah sangat signifikan. Dengan demikian terdapat Hubungan positif antara Supervisi Manajerial (X1) dengan Mutu Pendidikan (Y) . Koefisien determinasinya adalah  $r^2 = (0,790)^2 = 0.624$  atau 62,4 persen, berarti bahwa 62,4 % variasi Mutu Pendidikan (Y) dapat ditentukan oleh variasi Supervisi Manajerial (X1), sedangkan sisanya 37,6% disebabkan faktor lain. Yaitu diantaranya : mutu kepemimpinan dan manajemen satuan pendidikan, dan Ketersediaan dan penggunaan sumber belajar. (Moerdiyanto, p.8 )

#### 5.4.2. Pengujian Hipotesis Hubungan Supervisi Akademik (X2) dengan Mutu Pendidikan. (Y)

Hipotesisi penelitian kedua yang akan diuji berbunyi “Terdapat Hubungan positif antara Supervisi Akademik dengan Mutu Pendidikan“. Untuk mengetahui Hubungan Supervisi Akademik dengan Mutu Pendidikan dilakukan pengujian stasistik berikut pembuktiannya dengan menggunakan program SPSS versi 17.00 dalam uraian berikut:

**Tabel. 5.22 .**

#### **Descriptive Hubungan Supervisi Akademik terhadap Mutu Pendidikan**

Berdasarkan tabel 5.22, arah korelasi menunjukkan pola gerakan variabel Y terhadap variabel X, terdapat tiga arah korelasi yaitu; positif korelasi, negative korelasi dan nihil korelasi.

#### **Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Mutu Pendidikan	26.5479	4.70070	73
Supervisi Akademik	57.2001	9.64565	73

Tabel diatas, menunjukkan bahwa dari 73 responden, skor rata-rata variabel Supervisi Akademik (X2) sebesar 57,2 dengan standar deviasi 9,64 sedangkan terhadap skor rata-rata variabel Mutu Pendidikan (Y) sebesar 26,54 dengan standar deviasi 4,70.

**Tabel. 5.23.**

#### **Correlations Hubungan Supervisi Akademik terhadap Mutu Pendidikan**

Berdasarkan tabel 5.23, tanda \*\* menunjukkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 99%.

		Mutu Pendidikan	Supervisi Akademik
Pearson Correlation	Mutu Pendidikan	1.000	.819
	Supervisi Akademik	.819	1.000
Sig. (1-tailed)	Mutu Pendidikan	.	.000
	Supervisi Akademik	.000	.
N	Mutu Pendidikan	73	73
	Supervisi Akademik	73	73

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Korelasi menunjukkan Hubungan antara variabel Supervisi Akademik (X<sub>2</sub>) dengan Mutu Pendidikan (Y). Dari tabel di atas koefisien korelasi sebesar 0.819 menandakan terdapat hubungan antara kedua variabel. Interpretasi ini diperkuat dengan uji probabilitas, karena  $\alpha = 0,05 > \text{Sig. (1-tailed)} = 0,000$  maka hubungan antara X<sub>2</sub> dan Y sangat nyata. Artinya Hipotesis H<sub>a</sub> = korelasi kedua variabel tidak sama dengan nol, terdapat Hubungan bersifat positif correlation.

Berdasarkan perhitungan diperoleh regresi antara faktor supervisi akademik (X<sub>2</sub>) dengan mutu pendidikan (Y), dengan persamaan regresi  $Y = 2,038 + 0,264 X_2$  hasil perhitungan lihat tabel 5.24

**Tabel. 5.24**

#### **Koefisien Supervisi Akademik Terhadap Mutu Pendidikan.**

Berdasarkan tabel 5.24, uji t berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi (b) apakah variabel Supervisi Akademik (X<sub>2</sub>) berpengaruh secara nyata atau tidak.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.710	1.923		1.929	.058
	Supervisi Akademik	.399	.033	.819	12.039	.000

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan.

Sedangkan perhitungan uji keberartian regresi di peroleh  $F_{hitung} = 144,936$ . Dengan derajat bebas  $df$  sebesar 72. Nilai ini lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  ( $n = 73, \alpha = 0,05$ ) = 3,92 sehingga persamaan regresi  $Y = 3.710 + 0,399 X_2$  mempunyai makna yang berarti. Perhitungan didasarkan pada tabel 5.25

**Tabel.5.25**

**Anova Hubungan Supervisi Akademik Terhadap Mutu Pendidikan**

Berdasarkan tabel 5.25, Anova berguna untuk menguji apakah model linear tersebut sudah tepat atau belum, maka  $F$  hitung pada tabel Anova perlu dibandingkan dengan  $F$  tabel.

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1067.849	1	1067.849	144.936	.000 <sup>a</sup>
	Residual	523.107	71	7.368		
	Total	1590.957	72			

a. Predictors: (Constant), Supervisi Akademik

b. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Sedangkan dari hasil perhitungan uji signifikansi persamaan regresi diperoleh  $t_{hitung} = 12.039$ , dengan membandingkan statistic hitung dengan stasistik tabel yaitu:

Jika Stasistik  $t$  Hitung < Stasistika  $t$  tabel, maka  $H_0$  diterima

Jika Stasistik  $t$  Hitung > Stasistika  $t$  tabel, maka  $H_0$  ditolak maka diperoleh nilai  $t$  tabel ( $n=73, \alpha = 0,05$ ) = 1,980 sehingga persamaan regresi  $Y = 3.710 + 0,399 X_2$  signifikan. Artinya adanya perubahan  $X_2$  diikuti dengan perubahan  $Y$ . Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor supervisi akademik akan diikuti oleh kenaikan 0,399 skor mutu pendidikan pada konstanta 3,710 atau artinya apabila supervisi akademik ( $X_2$ ) pada tingkat nol, maka mutu pendidikan ( $Y$ ) akan memiliki nilai tetap sebesar 3,710 satuan, tetapi apabila supervisi manajerial ( $X_2$ ) berubah/meningkat sebesar satu satuan simpangan baku, maka mutu pendidikan ( $Y$ ) akan meningkat sebesar 0,399 satu satuan simpangan baku, dari uji signifikansi secara parsial (uji  $t$ ) menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung >  $t$  tabel atau  $12.039 > 1,980$ ; ini berarti supervisi akademik memiliki Hubungan yang signifikan terhadap mutu pendidikan pada taraf kepercayaan sebesar 95% atau level of significant sebesar 0,05.

**Tabel. 5.26**

### **Hubungan variabel Supervisi Akademiks Terhadap Mutu Pendidikan**

Berdasarkan tabel 5.26, menyangkut nilai koefisien korelasi dan koefisien determinasi.

#### **Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.819 <sup>a</sup>	.671	.667	2.71435

a. Predictors: (Constant),

Supervisi Akademik

Berdasarkan uji signifikansi koefisien korelasi tersebut disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara Supervisi Akademik ( X2 ) dengan Mutu Pendidikan (Y) sebesar 0.819 adalah sangat signifikan. Dengan demikian terdapat Hubungan positif antara Supervisi Akademikl (X2) dengan Mutu Pendidikan (Y) . Koefisien determinasinya adalah  $r^2 = (0,819)^2 = 0.671$  atau 67,1 persen, berarti bahwa 67,1 % variasi Mutu Pendidikan (Y) dapat ditentukan oleh variasi Supervisi Akademik (X2), sedangkan sisanya 32,9% disebabkan faktor lain. Mutu belajar mengajar di tiap-tiap kelas, dan mutu kinerja para guru. (Moerdiyanto, p.8 )

#### **5.4.3. Pengujian Hipotesis Hubungan Supervisi Manajerial (X1) dan Supervisi Akademik (X2) dengan Mutu Pendidikan. (Y)**

Hipotesis penelitian ketiga yang akan diuji berbunyi “Terdapat Hubungan positif antara Supervisi Manajerial (X1) dan Supervisi Akademik (X2) dengan Mutu Pendidikan”. Untuk mengetahui Hubungan Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik dengan Mutu Pendidikan dilakukan pengujian statistic berikut pembuktiannya dengan menggunakan program SPSS versi 17.00 dalam uraian berikut.

Dalam melihat hubungan antara variabel Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik dengan Mutu Pendidikan digunakan analisis regresi berganda dengan metode enter, dimana semua variabel dimasukan dalam analisis persamaan regresi tanpa ada pemilihan terhadap anggota variabel yang memiliki kreteria yang baik ( lihat tabel berikut) :

**Tabel. 5. 27.**

Berdasarkan tabel 5.27, memberikan informasi tentang variabel-variabel independen yang kurang berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga akan dikeluarkan dari persamaan. Dapat dilihat pada kolom variables removed tidak terdapat variabel yang dikeluarkan.

### Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Supervisi Akademik, Supervisi Manajerial		. Enter

a. All requested variables entered.

Sebelum melakukan uji regresi perlu dilakukan pengujian korelasi terhadap variabel independen dan dependen. Jika dilihat pada tabel korelasi dibawah dapat dilihat bahwa dengan nilai Sig kurang dari 0,05 ( $\text{sig} < 0.05$ ), terdapat korelasi yang positif antara kedua variabel independen yaitu Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik dengan variabel dependen yaitu Mutu Pendidikan dengan kekuatan Hubungan sebesar 0,790 dan 0,819.

**Tabel. 5. 28 Correlations Hubungan Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik dengan Mutu Pendidikan**

Berdasarkan tabel 5.28, tanda \*\* menunjukkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Korelasi dapat diartikan sebagai hubungan. Analisis korelasi bertujuan untuk mengetahui pola (arah) dan tingkat keeratan (intensitas) hubungan antara dua variabel atau lebih. Pola hubungan dinotasikan dengan positif dan negatif. Korelasi positif terjadi apabila peningkatan suatu variabel menyebabkan peningkatan variabel yang lain, sedangkan korelasi negatif terjadi apabila kenaikan suatu variabel menyebabkan penurunan variabel lain.

	SUPERVISI MANAJERIAL	MUTU PENDIDIKAN
Super visi Manaj erial	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 .790** 73
	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.790** .000 73
		1 73

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Setelah dilakukan analisis Regresi berganda dengan menggunakan alat bantu SPSS didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel. 5.29**

**Correlations Hubungan Supervisi Akademik dengan Mutu Pendidikan**

Berdasarkan tabel 5.29, tanda \*\* menunjukkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Notasi koefisien korelasi antara Persepsi Supervisi Akademik (X1) dengan mutu pendidikan (Y) adalah positif

	SUPERVISI AKADEMIK	MUTU PENDIDIKAN
Super visi Akade mik	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 .819** 73
Mutu Pendid ikan	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.819** .000 73
		1 73

		SUPERVISI AKADEMIK	MUTU PENDIDIKAN
Super visi Akade mik	Pearson Correlation	1	.819**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	73	73
Mutu Pendid ikan	Pearson Correlation	.819**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	73	73

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Tabel. 5.30**

Berdasarkan tabel 5.30, menerangkan besarnya korelasi (R), koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), koefisien determinasi yang disesuaikan.

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.835 <sup>a</sup>	.697	.688	2.62588

a. Predictors: (Constant), Supervisi Akademik, Supervisi Manajerial.

b. Dependent Variable: Mutu Pendidikan.

Dalam regresi berganda, koefisien yang digunakan adalah koefisien determinasi yang disesuaikan yaitu sebesar 0.688 atau 68,8%. Dari hasil tersebut terlihat bahwa 68,8% perubahan atau variasi dari Mutu Pendidikan bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variabel Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik, sedangkan 31,2% oleh variabel lain. Mutu belajar mengajar di tiap-tiap kelas, mutu dan kinerja para guru, mutu kepemimpinan dan manajemen satuan pendidikan, dan Ketersediaan dan penggunaan sumber belajar. (Moerdiyanto, p.8).

**Tabel. 5.31**  
**Anova Hubungan Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik dengan**  
**Mutu Pendidika**

Berdasarkan tabel 5.31, Anova berguna untuk menguji apakah model linear tersebut sudah tepat atau belum, maka F hitung pada tabel Anova perlu dibandingkan dengan F tabel.

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1108.289	2	554.145	80.366	.000 <sup>a</sup>
	Residual	482.667	70	6.895		
	Total	1590.957	72			

a. Predictors: (Constant), Supervisi Akademik , Supervisi Manajerial

b. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Uji ANOVA menghasilkan angka F sebesar 80.336 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Karena angka signifikansi kurang dari 0.05 ( $0.000 < 0,05$ ), maka model regresi layak untuk digunakan dalam memprediksi Mutu Pendidikan atau dengan kata lain variabel Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik secara bersama-sama mempengaruhi Mutu Pendidikan.

**Tabel. 5. 32**

Berdasarkan tabel 5.32, uji t berguna untuk menguji signifikansi koefisiensi regresi (b) apakah variabel Supervisi Manajerial(X1) dan Supervisi Akademik (X2) berpengaruh secara nyata atau tidak.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.038	1.985		1.027	.308
	Supervisi Manajerial	.073	.030	.320	2.422	.018
	Supervisi Akademik	.264	.064	.542	4.101	.000

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Hasil perhitungan koefisien dalam persamaan regresi diperoleh nilai koefisien persamaan adalah 2.038 untuk koefisien konstanta, 0,073 untuk koefisien Supervisi Manajerial, 0,264 untuk koefisien Supervisi Akademik. Dengan hasil tersebut, maka persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 2.038 + 0.0731 (X1) + 0,2642 (X2)$$

Dimana :

Y = Mutu Pendidikan

X1 = Supervisi Manajerial

X2 = Supervisi Akademik

Dari hasil perhitungan diperoleh regresi antara Supervisi Manajerial (X1) dan Supervisi Akademik (X2) secara bersama-sama dengan Mutu Pendidikan(Y) dengan persamaan regresi  $Y = 2.038 + 0.073 X1 + 0,264 X2$ ...berdasarkan perhitungan uji keberartian regresi berganda diperoleh Fhitung = 80.366. Nilai ini lebih besar dari nilai Ftabel ( $n= 73, \alpha = 0,05$ ) = 3,92 sehingga persamaan regresi jamak  $Y = 2.038 + 0.073 X1 + 0,264 X2$ ...mempunyai makna yang berarti.

Sedangkan dari hasil uji signifikansi persamaan regresi diperoleh thitung  $X1 = 2.422$  thitung  $X2 = 4.101$ . Kedua nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel ( $n=73, \alpha = 0,05$ ) = 1,980 dengan aturan menolak  $H_0$  jika t hitung lebih besar dari pada t tabel dan nilai sig kurang dari nilai alpha (0,05).

## 5.5. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil Penelitian yang diperoleh melalui analisis data yang telah dilakukan, dalam bagian ini akan disajikan pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian tersebut. Secara rinci pembahasan terhadap masing-masing hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

### 1. Supervisi Manajerial.

Secara umum Hubungan Supervisi Manajerial terhadap Mutu Pendidikan terdapat hubungan yang signifikan, sebagaimana dibuktikan oleh jawaban responden : menunjukkan bahwa dari 73 responden, skor rata-rata variabel Supervisi Manajerial (X1) sebesar 129,7 dengan standar deviasi 20,74 sedangkan terhadap skor rata-rata variabel Mutu Pendidikan (Y) sebesar 26,54 dengan standar deviasi 4,70. Korelasi menunjukkan hubungan antara Variabel Supervisi Manajerial (X1) dengan Mutu Pendidikan (Y). Koefisien sebesar 0.790 menandakan terdapat pengaruh antara kedua variabel. Interpretasi ini diperkuat dengan uji probabilitas, karena  $\alpha = 0,05 > \text{Sig. ( 1-tailed) } = 0,000$  maka hubungan antara X1 dan Y sangat nyata. Artinya Hipotesis  $H_a =$  korelasi kedua variabel tidak sama dengan nol, terdapat Hubungan bersifat positif correlation.

Berdasarkan perhitungan diperoleh regresi antara faktor supervisi manajerial (X1) dengan mutu pendidikan ( Y ), dengan persamaan regresi  $Y = 3.333 + 0,179 X1$ . Sedangkan dari hasil perhitungan uji signifikansi persamaan regresi diperoleh thitung = 10.849 , dengan membandingkan statistic hitung dengan stasistik tabel yaitu: Jika Stasistik t Hitung < Stasistika t tabel, maka  $H_0$  diterima , Jika Stasistika t Hitung > Stasistika t tabel, maka  $H_0$  ditolak maka diperoleh nilai t tabel ( $n=73, \alpha = 0,05$ ) = 1,980 sehingga persamaan regresi  $Y = 3.333 +$

0,179 X1 signifikan. Artinya adanya perubahan X1 diikuti dengan perubahan Y. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor supervisi manajerial akan diikuti oleh kenaikan 0,179 skor mutu pendidikan pada konstanta 3,333 atau artinya apabila supervisi manajerial (X1) pada tingkat nol, maka mutu pendidikan (Y) akan memiliki nilai tetap sebesar 3,333 satuan, tetapi apabila supervisi manajerial (X1) berubah/meningkat sebesar satu satuan simpangan baku, maka mutu pendidikan (Y) akan meningkat sebesar 0,179 satu satuan simpangan baku, dari uji signifikansi secara parsial ( uji t ) menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel atau  $10,849 > 1,980$ ; ini berarti supervisi manajerial memiliki hubungan yang signifikan terhadap mutu pendidikan pada taraf kepercayaan sebesar 95% atau level of significant sebesar 0,05.

Berdasarkan uji signifikansi koefisien korelasi tersebut disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara supervisi Manajerial (X1) dengan Mutu Pendidikan (Y) sebesar 0.790 adalah sangat signifikan. Dengan demikian terdapat Hubungan positif antara Supervisi Manajerial (X1) dengan Mutu Pendidikan (Y). Koefisien determinasinya adalah  $r^2 = (0,790)^2 = 0.624$  atau 62,4 persen, berarti bahwa 62,4 % variasi Mutu Pendidikan (Y) dapat ditentukan oleh variasi Supervisi Manajerial (X1), sedangkan sisanya 37,6% disebabkan faktor lain. Yaitu diantaranya : mutu kepemimpinan dan manajemen satuan pendidikan, dan Ketersediaan dan penggunaan sumber belajar. (Moerdiyanto, p.8 ) Supervisi Manajerial, Supervisi pada dasarnya diarahkan pada dua aspek, yakni: supervisi akademis, dan supervisi manajerial. Supervisi akademis menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademis, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Supervisi manajerial menitikberatkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (supporting) terlaksananya pembelajaran. Dalam Panduan Pelaksanaan Tugas Pengawas Sekolah/Madrasah (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2009: 20) dinyatakan bahwa supervisi manajerial adalah supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumberdaya manusia (SDM) kependidikan dan sumberdaya lainnya. Dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial,

pengawas sekolah/madrasah berperan sebagai: (1) kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah, (2) asesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah, (3) pusat informasi pengembangan mutu sekolah, dan (4) evaluator terhadap pemaknaan hasil pengawasan.

C. Prinsip-Prinsip Dan Metode Supervisi Manajerial

1. Prinsip-Prinsip Supervisi Manajerial

Prinsip-prinsip supervisi manajerial pada hakikatnya tidak berbeda dengan supervisi akademik, yaitu:

- a. Prinsip yang pertama dan utama dalam supervisi adalah pengawas harus menjauhkan diri dari sifat otoriter, di mana ia bertindak sebagai atasan dan kepala sekolah/guru sebagai bawahan.
- b. Supervisi harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis. Hubungan kemanusiaan yang harus diciptakan harus bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal (Dodd, 1972).
- c. Supervisi harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi bukan tugas bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan (Alfonso dkk., 1981 dan Weingartner, 1973).
- d. Supervisi harus demokratis. Supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi. Titik tekan supervisi yang demokratis adalah aktif dan kooperatif.
- e. Program supervisi harus integral. Di dalam setiap organisasi pendidikan terdapat bermacam-macam sistem perilaku dengan tujuan sama, yaitu tujuan pendidikan (Alfonso, dkk., 1981).
- f. Supervisi harus komprehensif. Program supervisi harus mencakup keseluruhan aspek, karena hakikatnya suatu aspek pasti terkait dengan aspek lainnya.
- g. Supervisi harus konstruktif. Supervisi bukanlah sekali-kali untuk mencari kesalahan-kesalahan guru.
- h. Supervisi harus obyektif. Dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi, keberhasilan program supervisi harus obyektif. Obyektivitas dalam penyusunan program berarti bahwa program supervisi itu harus disusun berdasarkan persoalan dan kebutuhan nyata yang dihadapi sekolah.

2. Metode Supervisi Manajerial

Apabila prinsip-prinsip supervisi manajerial relatif sama dengan supervisi akademik, namun dalam metode terdapat perbedaan. Hal ini dikarenakan fokus kedua hal tersebut berbeda. Berikut ini akan diuraikan tentang beberapa metode supervisi manajerial, yaitu: monitoring dan evaluasi, refleksi dan FGD, metode Delphi, dan Workshop.

a. Monitoring dan Evaluasi Metode utama yang harus dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan dalam supervisi manajerial tentu saja adalah monitoring dan evaluasi. 1). Monitoring Monitoring adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan penyelenggaraan sekolah, apakah sudah sesuai dengan rencana, program, dan/atau standar yang telah ditetapkan, serta menemukan hambatan-hambatan yang harus diatasi dalam pelaksanaan program (Rochiat, 2008: 115). Monitoring lebih berpusat pada pengontrolan selama program berjalan dan lebih bersifat klinis. Melalui monitoring, dapat diperoleh umpan balik bagi sekolah atau pihak lain yang terkait untuk menyukseskan ketercapaian tujuan. Aspek-aspek yang dicermati dalam monitoring adalah hal-hal yang dikembangkan dan dijalankan dalam Rencana Pengembangan Sekolah (RPS). Dalam melakukan monitoring ini tentunya pengawas harus melengkapi diri dengan parangkat atau daftar isian yang memuat seluruh indikator sekolah yang harus diamati dan dinilai. Secara tradisional pelaksanaan pengawasan melibatkan tahapan: (a) menetapkan standar untuk mengukur prestasi, (b) mengukur prestasi, (c) menganalisis apakah prestasi memenuhi standar, dan (d) mengambil tindakan apabila prestasi kurang/tidak memenuhi standar (Nanang Fattah, 1996: 102). Dalam perkembangan terakhir, kecenderungan pengawasan dalam dunia pendidikan juga mengikuti apa yang dilakukan pada industri, yaitu dengan menerapkan Total Quality Control. Pengawasan ini tentu saja terfokus pada pengendalian mutu dan lebih bersifat internal. Oleh karena itu pada akhir-akhir ini setiap lembaga pendidikan umumnya memiliki unit penjaminan mutu. Evaluasi Kegiatan evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauhmana kesuksesan pelaksanaan penyelenggaraan sekolah atau sejauhmana keberhasilan yang telah dicapai dalam kurun waktu tertentu. Tujuan evaluasi utamanya adalah untuk (a) mengetahui tingkat keterlaksanaan program, (b) mengetahui keberhasilan program, (c) mendapatkan bahan/masukan dalam perencanaan tahun berikutnya, dan (d) memberikan penilaian (judgement) terhadap sekolah. b. Diskusi Kelompok Terfokus (Focused Group Discussion) Sesuai dengan paradigma baru manajemen sekolah yaitu pemberdayaan dan partisipasi, maka judgement keberhasilan atau kegagalan sebuah sekolah dalam melaksanakan program atau mencapai standar bukan hanya menjadi otoritas pengawas. Hasil monitoring yang

dilakukan pengawas hendaknya disampaikan secara terbuka kepada pihak sekolah, terutama kepala sekolah, komite sekolah dan guru. Secara bersama-sama pihak sekolah dapat melakukan refleksi terhadap data yang ada, dan menemukan sendiri faktor-faktor penghambat serta pendukung yang selama ini mereka rasakan. Forum untuk ini dapat berbentuk Focused Group Discussion (FGD), yang melibatkan unsur-unsur stakeholder sekolah. Diskusi kelompok terfokus ini dapat dilakukan dalam beberapa putaran sesuai dengan kebutuhan. Tujuan dari FGD adalah untuk menyatukan pandangan stakeholder mengenai realitas kondisi (kekuatan dan kelemahan) sekolah, serta menentukan langkah-langkah strategis maupun operasional yang akan diambil untuk memajukan sekolah. Peran pengawas dalam hal ini adalah sebagai fasilitator sekaligus menjadi narasumber apabila diperlukan, untuk memberikan masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Agar FGD dapat berjalan efektif, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut: a. Semua peserta sebelum FGD dilaksanakan sudah mengetahui maksud diskusi serta permasalahan yang akan dibahas. b. Anggota FGD hendaknya mewakili berbagai unsur, sehingga diperoleh pandangan yang beragam dan komprehensif. c. Pimpinan FGD hendaknya akomodatif dan berusaha menggali pikiran/pandangan peserta dari sudut pandang masing-masing unsur. d. Notulen hendaknya benar-benar teliti dalam mendokumentasikan usulan atau pandangan semua pihak. e. Pimpinan FGD hendaknya mampu mengontrol waktu secara efektif, dan mengarahkan pembicaraan agar tetap fokus pada permasalahan. f. Apabila dalam satu pertemuan belum diperoleh kesimpulan atau kesepakatan, maka dapat dilanjutkan pada putaran berikutnya. Untuk ini diperlukan catatan mengenai hal-hal yang telah dan belum disepakati. Metode Delphi Metode Delphi dapat digunakan oleh pengawas dalam membantu pihak sekolah merumuskan visi, misi dan tujuannya. Sesuai dengan konsep MBS. Dalam merumuskan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) sebuah sekolah harus memiliki rumusan visi, misi dan tujuan yang jelas dan realistis yang digali dari kondisi sekolah, peserta didik, potensi daerah, serta pandangan seluruh stakeholder. Metode Delphi dapat disampaikan oleh pengawas kepada kepala sekolah ketika hendak mengambil keputusan yang melibatkan banyak pihak. Langkah-langkahnya menurut Gorton (1976: 26-27) adalah sebagai berikut: 1).

Mengidentifikasi individu atau pihak-pihak yang dianggap memahami persoalan dan hendak dimintai pendapatnya mengenai pengembangan sekolah; 2). Masing-masing pihak diminta mengajukan pendapatnya secara tertulis tanpa disertai nama/identitas; 3). Mengumpulkan pendapat yang masuk, dan membuat daftar urutannya sesuai dengan jumlah orang yang berpendapat sama. 4). Menyampaikan kembali daftar rumusan pendapat dari berbagai pihak tersebut untuk diberikan urutan prioritasnya. 5). Mengumpulkan kembali urutan prioritas menurut peserta, dan menyampaikan hasil akhir prioritas keputusan dari seluruh peserta yang dimintai pendapatnya.

3. Workshop Workshop atau lokakarya merupakan salah satu metode yang dapat ditempuh pengawas dalam melakukan supervisi manajerial. Metode ini tentunya bersifat kelompok dan dapat melibatkan beberapa kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan/atau perwakilan komite sekolah. Penyelenggaraan workshop ini tentu disesuaikan dengan tujuan atau urgensinya, dan dapat diselenggarakan bersama dengan Kelompok Kerja Kepala Sekolah, Kelompok Kerja Pengawas Sekolah atau organisasi sejenis lainnya. Sebagai contoh, pengawas dapat mengambil inisiatif untuk mengadakan workshop tentang pengembangan KTSP, sistem administrasi, peran serta masyarakat, sistem penilaian dan sebagainya. Agar pelaksanaan workshop berjalan efektif, perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menentukan materi atau substansi yang akan dibahas dalam workshop. Materi workshop biasanya terkait dengan sesuatu yang bersifat praktis, walaupun tidak terlepas dari kajian teori yang diperlukan sebagai acuannya.
- b. Menentukan peserta. Peserta workshop hendaknya mereka yang terkait dengan materi yang dibahas.
- c. Menentukan penyaji yang membawakan kertas kerja. Kriteria penyaji workshop antara lain:
  - 1) Seorang praktisi yang benar-benar melakukan hal yang dibahas.
  - 2) Memiliki pemahaman dan landasan teori yang memadai.
  - 3) Memiliki kemampuan menulis kertas kerja, disertai contoh-contoh praktisnya.
  - 4) Memiliki kemampuan presentasi yang baik.
  - 5) Memiliki kemampuan untuk memfasilitasi/membimbing peserta.
- d. Mengalokasikan waktu yang cukup.
- e. Mempersiapkan sarana dan fasilitas yang memadai.

Dalam pelaksanaan supervisi manajerial, pengawas dapat menerapkan teknik supervisi individual dan kelompok. Teknik supervisi individual di sini adalah pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada kepala sekolah atau

personil lainnya yang mempunyai masalah khusus dan bersifat perorangan. Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Kepala-kepala sekolah yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi. Pembinaan Pengelolaan dan Administrasi Sekolah Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007, maka pembinaan pengawas terhadap pengelolaan sekolah hendaknya meliputi: (a) perencanaan program, (b) pelaksanaan rencana kerja, (c) pengawasan dan evaluasi, (d) kepemimpinan, dan (e) sistem informasi manajemen. Kelima hal ini dapat digambarkan seperti gambar 3 di bawah ini. Gambar 3 Unsur-unsur dalam Pengelolaan Sekolah Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam pengelolaan sekolah terdapat tiga elemen pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan serta evaluasi. Agar ketiga elemen tersebut berjalan dengan baik, diperlukan adanya kepemimpinan yang memandu dan mengarahkan, serta dukungan system informasi manajemen yang baik. Apabila kelima komponen tersebut semuanya berjalan dengan baik di suatu sekolah, maka dapat dipastikan sekolah tersebut akan berjalan dengan baik. Uraian kelima komponen tersebut secara singkat adalah sebagai berikut : 1. Perencanaan Program a. Visi dan Misi Sekolah/Madrasah Setiap sekolah semestinya memiliki perencanaan program yang akan menjadi arah sekaligus acuan bagi setiap aktivitasnya. Perencanaan tersebut bisanya meliputi rencana strategis dan berjangka panjang, serta rencana operasional untuk jangka pendek. Perencanaan strategis sebuah sekolah idealnya dimulai dari perumusan visi, misi dan tujuan sekolah yang jelas sehingga menjadi inspirasi dan sumber motivasi bagi setiap warga sekolah untuk bekerja sebaik-baiknya. Berikut ini akan diuraikan tentang hakikat visi dan misi sekolah serta kriteria perumusannya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Sekolah/Madrasah dinyatakan bahwa: “Sekolah/Madrasah merumuskan dan menetapkan visi serta mengembangkannya”. Visi tersebut hendaknya: (1) dijadikan sebagai cita-cita

bersama warga sekolah/madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang; dan (2) mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan pada warga sekolah/madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan. Proses perumusan visi sekolah hendaknya: (3) dirumuskan berdasar masukan dari berbagai warga sekolah/madrasah dan pihak-pihak yang berkepentingan, selaras dengan visi institusi di atasnya serta visi pendidikan nasional; (4) diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah/madrasah dengan memperhatikan masukan komite sekolah/madrasah; (5) disosialisasikan kepada warga sekolah/madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan; dan (6) ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat. Selanjutnya dalam peraturan ini juga disebutkan bahwa sekolah/ madrasah hendaknya merumuskan, menetapkan dan mengembangkan misinya. Misi sekolah tersebut hendaknya: (1) memberikan arah dalam mewujudkan visi sekolah/madrasah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional; (2) merupakan tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu; (3) menjadi dasar program pokok sekolah/madrasah; (4) menekankan pada kualitas layanan peserta didik dan mutu lulusan yang diharapkan oleh sekolah/madrasah; (5) memuat pernyataan umum dan khusus yang berkaitan dengan program sekolah/madrasah; (6) memberikan keluwesan dan ruang gerak pengembangan kegiatan satuan-satuan unit sekolah/madrasah yang terlibat; (7) dirumuskan berdasarkan masukan dari segenap pihak yang berkepentingan termasuk komite sekolah/madrasah dan diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah/madrasah; (8) disosialisasikan kepada warga sekolah/madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan; dan (9) ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat. Sinamo (1998:4) menegaskan bahwa "Secara ringkas visi adalah apa yang didambakan organisasi untuk "dimiliki" atau diperoleh di masa depan (what do we want to have). Sedang misi adalah dambaan tentang kita ini akan "menjadi" apa di masa depan (what do we want to be). Agar efektif dan powerful, maka visi dan misi harus jelas, harmonis, dan kompatibel. Visi bukan sekedar penglihatan kasat mata, melainkan penglihatan dengan kekuatan mental atau dengan kacamata batin dalam arti kognitif, afektif dan psikomotorik. Visi adalah impian yang menerangi arah

untuk mencapai tujuan. Visi sekolah menggambarkan cita-cita bersama seluruh warga sekolah dalam kurun waktu yang panjang. Visi sekolah bukanlah visi kepala sekolah sendiri, melainkan visi semua pemangku kepentingan (stakeholders) terhadap sekolah. Oleh karena itu semua pihak seharusnya mengetahui dan memahami, serta berupaya untuk menggapainya.

## 2. Supervisi Akademik.

Secara umum Hubungan Supervisi Akademik terhadap Mutu Pendidikan terdapat hubungan yang signifikan, sebagaimana dibuktikan oleh jawaban responden : menunjukkan bahwa dari 73 responden, skor rata-rata variabel Supervisi Akademik (X2) sebesar 57,2 dengan standar deviasi 9,64 sedangkan terhadap skor rata-rata variabel Mutu Pendidikan (Y) sebesar 26,54 dengan standar deviasi 4,70. Korelasi menunjukkan Hubungan antara variabel Supervisi Akademik (X2) dengan Mutu Pendidikan (Y). Koefisien korelasi sebesar 0.819 menandakan terdapat hubungan antara kedua variabel. Interpretasi ini diperkuat dengan uji probabilitas, karena  $\alpha = 0,05 > \text{Sig. (1-tailed)} = 0,000$  maka hubungan antara X2 dan Y sangat nyata. Artinya Hipotesis  $H_a =$  korelasi kedua variabel tidak sama dengan nol, terdapat Hubungan bersifat positif correlation. Berdasarkan perhitungan diperoleh regresi antara faktor supervisi akademik (X2) dengan mutu pendidikan ( Y ), dengan persamaan regresi  $Y = 2,038 + 0,264 X2$  hasil perhitungan Sedangkan perhitungan uji keberartian regresi di peroleh  $F_{hitung} = 144,936$ . Dengan derajat bebas df sebesar 72. Nilai ini lebih besar dari nilai  $F_{tabel} (n= 73, \alpha = 0,05) = 3,92$  sehingga persamaan regresi  $Y = 3.710 + 0,399 X2$  mempunyai makna yang berarti. Sedangkan dari hasil perhitungan uji signifikansi persamaan regresi diperoleh  $t_{hitung} = 12.039$  , dengan membandingkan statistic hitung dengan stasistika tabel yaitu: Jika Stasistika  $t_{hitung} < \text{Stasistika } t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, Jika Stasistika  $t_{hitung} > \text{Stasistika } t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak maka diperoleh nilai  $t_{tabel} (n=73, \alpha = 0,05) = 1,980$  sehingga persamaan regresi  $Y = 3.710 + 0,399 X2$  signifikan. Artinya adanya perubahan X2 diikuti dengan perubahan Y. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor supervisi akademik akan diikuti oleh kenaikan 0,399 skor mutu pendidikan pada konstanta 3,710 atau artinya apabila

supervisi akademik (X2) pada tingkat nol, maka mutu pendidikan (Y) akan memiliki nilai tetap sebesar 3,710 satuan, tetapi apabila supervisi manajerial (X2) berubah/meningkat sebesar satu satuan simpangan baku, maka mutu pendidikan (Y) akan meningkat sebesar 0,399 satu satuan simpangan baku, dari uji signifikansi secara parsial ( uji t ) menunjukkan bahwa nilai t hitung  $>$  t tabel atau  $12.039 > 1,980$  ; ini berarti supervisi akademik memiliki Hubungan yang signifikan terhadap mutu pendidikan pada taraf kepercayaan sebesar 95% atau level of significant sebesar 0,05.

Berdasarkan uji signifikansi koefisien korelasi tersebut disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara Supervisi Akademik ( X2 ) dengan Mutu Pendidikan ( Y ) sebesar 0.819 adalah sangat signifikan. Dengan demikian terdapat Hubungan positif antara Supervisi Akademik (X2) dengan Mutu Pendidikan (Y) . Koefisien determinasinya adalah  $r^2 = (0,819)^2 = 0.671$  atau 67,1 persen, berarti bahwa 67,1 % variasi Mutu Pendidikan (Y) dapat ditentukan oleh variasi Supervisi Akademik (X2), sedangkan sisanya 32,9% disebabkan faktor lain. Mutu belajar mengajar di tiap-tiap kelas, dan mutu kinerja para guru. (Moerdiyanto, p.8 )

Secara operasional persepsi kepala sekolah sebagai guru tentang supervisi akademik Pengawas dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pemahaman Kepala sekolah sebagai guru berdasarkan penglihatan, pendengaran dan perasaannya tentang pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan Pengawas untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran terhadap siswa SMP Negeri di kabupaten Indramayu. Dimensinya merupakan dimensi dari supervisi akademik Pengawas itu sendiri, yang meliputi (1) penilaian supervisi akademik, (2) pembinaan supervisi akademik, dan (3) pembelajaran supervisi akademik. Menurut hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap kepala sekolah SMP Negeri di kabupaten Indramayu, kondisi aktual persepsi kepala sekolah tentang supervisi akademik yang dilakukan pengawas terhadap kepala sekolah SMP Negeri di kabupaten Indramayu secara umum kondisinya tergolong baik ( 67,1%), dan mempunyai hubungan dengan mutu pendidikan. Dengan demikian, supervisi akademik yang dalam teori kependidikan lebih dikenal dengan instructional supervision atau supervisi pengajaran, menurut persepsi kepala sekolah telah dilaksanakan oleh Pengawas SMP negeri di kabupaten Indramayu dengan baik.

Artinya, dimensi kompetensi supervisi akademik yang mencakup (1) penilaian program supervisi akademik dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, (2) pembinaan supervisi akademik terhadap kepala sekolah dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan (3) pembelajaran hasil supervisi akademik terhadap kepala sekolah dalam rangka peningkatan profesionalisme kepala sekolah, dipersepsikan oleh kepala sekolah secara umum telah dimiliki dan dilaksanakan oleh pengawas dengan baik.

Namun demikian, jika ditelaah lebih dalam, betapapun secara keseluruhan dan per dimensi dipersepsikan oleh kepala sekolah berkondisi baik, di antara ketiga dimensi supervisi akademik pengawas yaitu penilaian supervisi akademik, pembinaan supervisi akademik, dan pembelajaran supervisi akademik, dimensi pembinaan supervisi akademik adalah yang paling rendah skornya. Idealnya semua dimensi berkondisi sangat baik, sehingga sebagai suatu program kegiatan organisasai, supervisi akademik yang dilakukan pengawas berjalan dengan baik dari satu dimensi satu kedimensi berikutnya. Kepala sekolah, dalam menjalankan tugasnya di sekolah bukan hanya sebagai guru semata, lebih dari itu ia adalah administrator atau manajer. Oleh karena itu, ia tidak hanya harus menjalankan fungsi sebagai guru, tetapi juga harus menjalankan fungsi-fungsi pengawasan (controlling), tetapi juga harus menjalankan fungsi-fungsi administrasi atau manajemen lain seperti fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakkan (actuating), pengkoordinasian (coordinating), dan pengarahan (directing), yang diaplikasikan ke dalam kegiatan manajerial pendidikan di sekolah.

Supervisi akademik idealnya mempunyai fungsi sebagai (1) penelitian, yaitu untuk memperoleh gambaran yang jelas dan obyektif tentang situasi pendidikan (khususnya sasaran supervisi akademik) dengan menempuh prosedur ilmiah yang diperlukan untuk perbaikan dan peningkatan, (2) penilaian, yaitu mengevaluasi hasil penelitian, sehingga bisa mengetahui apakah situasi pendidikan yang diteliti itu mengalami kemunduran atau kemajuan, (3) perbaikan, yaitu melakukan perbaikan-perbaikan menurut prioritas, dengan mengacu pada hasil penilaian, dan (4) peningkatan, yaitu berupaya memperthankan kondisi-

kondisi yang telah memuaskan dan bahkan meningkatkannya melalui proses perbaikan yang berkesinambungan dan terus menerus. Secara ringkas, mengatakan bahwa supervisi akademik menaruh perhatian utama pada upaya-upaya yang sifatnya memberikan kesempatan kepada kepala sekolah untuk berkembang secara profesional, sehingga mereka lebih mampu dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. bagi kepala sekolah, sehingga seluruh rangkaian kegiatan supervisi akademik benar-benar menjadi operasionalisasi dari penjaminan mutu pendidikan di sekolah, yang mampu mengontrol secara konsisten sebelum dan ketika proses pendidikan berlangsung, mencegah terjadinya kesalahan sejak awal proses pendidikan sehingga tercipta mutu pendidikan.

### **3. Hubungan Supervisi Manajerial (X1) dan Supervisi Akademik (X2) dengan Mutu Pendidikan. (Y)**

Secara umum Hubungan Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik terhadap Mutu Pendidikan terdapat hubungan yang signifikan, sebagaimana dibuktikan oleh jawaban responden : menunjukkan bahwa dari 73 responden. Dalam melihat hubungan antara variabel Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik dengan Mutu Pendidikan digunakan analisis regresi berganda dengan metode enter, dimana semua variabel dimasukkan dalam analisis persamaan regresi tanpa ada pemilihan terhadap anggota variabel yang memiliki kriteria yang baik. Sebelum melakukan uji regresi perlu dilakukan pengujian korelasi terhadap variabel independen dan dependen. Jika dilihat pada tabel korelasi dibawah dapat dilihat bahwa dengan nilai Sig kurang dari 0,05 ( $\text{sig} < 0.05$ ), terdapat korelasi yang positif antara kedua variabel independen yaitu Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik dengan variabel dependen yaitu Mutu Pendidikan dengan kekuatan Hubungan sebesar 0,790 dan 0,819. Dalam regresi berganda, koefisien yang digunakan adalah koefisien determinasi yang disesuaikan yaitu sebesar 0.688 atau 68,8%. Dari hasil tersebut terlihat bahwa 68,8% perubahan atau variasi dari Mutu Pendidikan bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variabel Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik, sedangkan 31,2% oleh

variabel lain. Mutu belajar mengajar di tiap-tiap kelas, mutu dan kinerja para guru, mutu kepemimpinan dan manajemen satuan pendidikan, dan Ketersediaan dan penggunaan sumber belajar. (Moerdiyanto, p.8 ).

Uji ANOVA menghasilkan angka F sebesar 80.336 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Karena angka signifikansi kurang dari 0.05 (  $0.000 < 0,05$ ), maka model regresi layak untuk digunakan dalam memprediksi Mutu Pendidikan atau dengan kata lain variabel Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik secara bersama-sama mempengaruhi Mutu Pendidikan.. Berdasarkan tabel ini, uji t berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi (b) apakah variabel Supervisi Manajerial(X1) dan Supervisi Akademik (X2) berpengaruh secara nyata atau tidak.

Hasil perhitungan koefisien dalam persamaan regresi diperoleh nilai koefisien persamaan adalah 2.038 untuk koefisien konstanta, 0,073 untuk koefisien Supervisi Manajerial, 0,264 untuk koefisien Supervisi Akademik. Dengan hasil tersebut, maka persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut

$$Y = 2.038 + 0.0731 (X1) + 0,2642 (X2)$$

Dimana :

Y = Mutu Pendidikan

X1 = Supervisi Manajerial

X2 = Supervisi Akademik

Dari hasil perhitungan diperoleh regresi antara Supervisi Manajerial (X1) dan Supervisi Akademik (X2) secara bersama-sama dengan Mutu Pendidikan(Y) dengan persamaan regresi  $Y = 2.038 + 0.073 X1 + 0,264 X2$ ...berdasarkan perhitungan uji keberartian regresi jamak diperoleh  $F_{hitung} = 80.366$ . Nilai ini lebih besar dari nilai  $F_{tabel} (n= 73, \alpha = 0,05) = 3,92$  sehingga persamaan regresi jamak  $Y = 2.038 + 0.073 X1 + 0,264 X2$ ...mempunyai makna yang berarti. Sedangkan dari hasil uji signifikansi persamaan regresi diperoleh  $t_{hitung} X1 = 2.422$   $t_{hitung} X2 = 4.101$ . Kedua nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel ( $n=73, \alpha = 0,05$ ) = 1,980 dengan aturan menolak  $H_0$  jika t hitung lebih besar dari pada t tabel dan nilai sig kurang dari nilai alpha (0,05).

Output yang Diharapkan adalah kinerja (prestasi) sekolah. Kinerja sekolah dihasilkan dari proses pendidikan. Output pendidikan dinyatakan tinggi jika

prestasi sekolah tinggi dalam hal: a. Prestasi akademik siswa berupa nilai ulangan umum, Nilai Ujian Nasional, Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB), lomba karya ilmiah remaja, lomba Bahasa Inggris, Lomba Fisika, Lomba Matematika, dan sebagainya; b. Prestasi non akademik siswa seperti imtaq, kejujuran, kerjasama, rasa kasih sayang, keingintahuan, solidaritas, toleransi, kedisiplinan, kerajinan, prestasi olahraga, kesopanan, olahraga, kesenian, kepramukaan, keterampilan, harga diri, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh tahapan kegiatan yang saling mempengaruhi (proses) yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan; dan c. Prestasi lainnya seperti kinerja sekolah dan guru meningkat, kepuasan, kepemimpinan kepala sekolah handal, jumlah peserta didik yang berminat masuk ke sekolah meningkat, jumlah putus sekolah menurun, guru dan tenaga tata usaha yang pindah dan berhenti berkurang, peserta didik dan guru serta tenaga tata usaha yang tidak hadir berkurang, hubungan sekolah-masyarakat meningkat, dan kepuasan stakeholder meningkat. Sedangkan proses yang dimaksudkan ialah berubahnya sesuatu (input) menjadi sesuatu yang lain (output). Di tingkat sekolah, proses meliputi pelaksanaan administrasi dalam arti proses (fungsi) dan administrasi dalam arti sempit. Sekolah yang efektif memiliki: a. PBM yang efektivitasnya tinggi; b. Kepemimpinan sekolah yang kuat; c. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib; d. Pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan yang efektif; e. Memiliki budaya mutu; f. Memiliki tim kerja yang kompak, cerdas, dan dinamis; g. Memiliki kewenangan (kemandirian); h. Partisipasi stakeholder tinggi; i. Memiliki keterbukaan manajemen; j. Memiliki kemauan dan kemampuan untuk berubah (psikologis dan fisik); k. Melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan; l. Responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan; m. Komunikasi yang baik; n. Memiliki akuntabilitas; dan o. Sekolah memiliki sustainabilitas (keberlangsungan hidup). Proses dan output di atas tentu harus didukung oleh input. Input adalah sesuatu yang harus tersedia untuk berlangsungnya proses. Input juga disebut sesuatu yang berpengaruh terhadap proses. Input merupakan prasyarat proses. Input terbagi empat yaitu input SDM, input sumberdaya, input manajemen, dan input harapan. Input SDM meliputi: kepala sekolah, guru, pengawas, staf TU, dan siswa. Input sumberdaya lainnya meliputi: peralatan, perlengkapan, uang, dan

bahan). Input perangkat (manajemen) meliputi: struktur organisasi, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, kurikulum, rencana, dan program. Input harapan meliputi: visi, misi, strategi, tujuan, dan sasaran sekolah. Input pendidikan meliputi: (1) memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas; (2) sumberdaya tersedia dan siap, (3) staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi; (4) memiliki harapan prestasi yang tinggi, (5) fokus pada pelanggan (khususnya siswa), dan (6) manajemen. Tinggi rendahnya mutu input tergantung kesiapan input. Makin tinggi kesiapan input, makin tinggi pula mutu input. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses berjalan dengan baik. Proses bermutu tinggi bila pengkoordinasian, penyerasian input harmonis sehingga mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi belajar, dan benar-benar memberdayakan siswa. Memberdayakan siswa mengandung makna siswa menguasai ipteks yang diajarkan, menghayati, mengamalkan, dan mampu belajar cara belajar (mampu mengembangkan dirinya). Output bermutu tinggi bila sekolah menghasilkan prestasi akademik dan nonakademik siswa, dan prestasi lainnya seperti yang telah diungkapkan di atas. Agar MBS dapat berjalan dengan baik, maka pelaksanaannya harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Pendidikan yang efektif melibatkan semua pihak yang terkait.
- b. Sekolah adalah unit terpenting bagi pendidikan yang efektif.
- c. Segala keputusan sekolah dibuat oleh pihak-pihak yang benar-benar mengerti tentang sekolah termasuk seluruh warganya.
- d. Guru-guru harus membantu dalam pembuatan keputusan program pendidikan dan kurikulum.
- e. Sekolah memiliki kemandirian dalam membuat keputusan pengalokasian dana, dan
- f. Perubahan akan bertahan lebih lama apabila melibatkan stakeholder.

Manajemen Peningkatan Mutu. Di atas telah disebutkan bahwa hakikat tujuan MBS adalah untuk memandirikan dan memberdayakan sekolah. Kemandirian saja tentu tidak cukup. Sekolah juga dituntut senantiasa meningkatkan mutunya. Untuk ini diperlukan adanya manajemen peningkatan mutu. Manajemen mutu didefinisikan sebagai suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atas produk jasa, manusia, proses dan lingkungannya (Tjiptono dan Diana, 2000: 4) Menurut konsep ISO 9001: 2000

manajemen mutu adalah sistem manajemen untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi dalam mutu. Secara konseptual manajemen mutu dapat diterapkan pada barang dan jasa (good & services) karena yang ditekankan dalam penerapan manajemen mutu adalah perbaikan sistem mutu dan bukan sekedar perbaikan mutu barang dan jasa. Dengan demikian aspek utama yang perlu diperhatikan pada pengembangan manajemen mutu adalah pengembangan system mutu yang terdiri dari perencanaan system mutu pengendalian system mutu dan perbaikan system mutu. Manajemen mutu (quality management) adalah semua aktivitas dari fungsi manajemen secara keseluruhan dengan menentukan kebijakan mutu tujuan-tujuan dan tanggung jawab serta mengimplementasikannya melalui alat-alat seperti perencanaan mutu (quality planning) pengendalian mutu (quality control) jaminan mutu (quality assurance) dan peningkatan mutu (quality improvement). Tanggung jawab untuk manajemen mutu ada pada semua level dari manajemen tetapi harus dikendalikan dan diarahkan oleh manajemen puncak. Implementasi manajemen mutu harus melibatkan semua anggota organisasi (Vincent Gaspersz, 2002). Mutu suatu produk terkait dengan pelanggannya. Pelanggan bagi organisasi pendidikan, berbeda dengan produksi lainnya. Sallis menggambarkan customers pendidikan tidak hanya para murid dan orang tuanya. Hal ini dituangkan dalam peraga di bawah ini. Education (Value-added = The Service to learners) The Learner = Primary External Customer or Clieen Parents/ Governors = Secondary External Customer Employers Labour Market/Government/ = Tertiary External Customers Society Teachers/Support Staff = Internal Customers The Customers of Education Diadopsi dari Edward Sallis (1993) Total Quality Management in Education. London: Kogan Page. P. 32. Dari berbagai kategori pelanggan lembaga pendidikan di atas, maka sekolah menghadapi kesulitan mempertemukan keinginan atau kebutuhan mereka. Dalam hal ini sekolah harus dapat memprioritaskan pada sudut pandang peserta didik. Kebutuhan dan harapan mereka seharusnya menjadi fokus utama pendidikan. Jadi, lembaga pendidikan bermutu adalah lembaga yang mampu memberi layanan yang sesuai atau melebihi harapan guru, karyawan, siswa, penyandang dana (orang tua, masyarakat dan pemerintah), dan pemakai lulusan. Dengan memilah-milah pelanggan dapat diidentifikasi berbagai jenis layanan berdasarkan pelanggannya.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. KESIMPULAN

Penelitian ini mengenai Analisis Hubungan Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik Terhadap Mutu Pendidikan. Penelitian ini telah mengikuti tahapan-tahapan yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan penelitian, pembuatan instrument penelitian, melakukan uji coba instrument penelitian, dan melakukan penyempurnaan instrument, melaksanakan pengumpulan dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

**Pertama,** Terdapat Hubungan positif dan signifikan antara variabel Supervisi Manajerial (X1) dengan Mutu Pendidikan(Y), ini menunjukkan bahwa apabila ada perubahan terhadap Supervisi Manajerial (X2) yang terdiri dari kemampuan merencanakan, berkomunikasi, pengorganisasian dan perencanaan, maka akan terjadi perubahan pada Mutu Pendidikan(Y). Koefisien determinasinya adalah  $r^2 = (0,790)^2 = 0.624$  atau 62,4 persen, berarti bahwa 62,4 % variasi Mutu Pendidikan (Y) dapat ditentukan oleh variasi Supervisi Manajerial (X1), sedangkan sisanya 37,6% disebabkan faktor lain. Yaitu diantaranya : mutu kepemimpinan dan manajemen satuan pendidikan, dan Ketersediaan dan penggunaan sumber belajar

**Kedua,** Terdapat Hubungan positif dan signifikan antara variabel Supervisi Akademik (X2) dengan Mutu Pendidikan (Y), ini menunjukkan bahwa apabila ada perubahan terhadap Supervisi Akademik (X2) yang terdiri dari aspek penilaian, pembinaan dan pembelajaran maka akan terjadi perubahan pada Mutu Pendidikan(Y). Koefisien determinasinya adalah  $r^2 = (0,819)^2 = 0.671$  atau 67,1 persen, berarti bahwa 67,1 % variasi Mutu Pendidikan (Y) dapat ditentukan oleh variasi Supervisi Akademik (X2), sedangkan sisanya 32,9% disebabkan faktor lain. Mutu belajar mengajar di tiap-tiap kelas, dan mutu kinerja para guru.

**Ketiga,** Berdasarkan uji signifikansi koefisien korelasi dapat disimpulkan terdapat Hubungan atau pengaruh positif antara Supervisi Manajerial (X1) dan Supervisi Akademik (X2) secara bersama-sama dengan Mutu Pendidikan (Y), ini berarti

Mutu Pendidikan (Y) dapat ditentukan atau dijelaskan oleh variasi Supervisi Manajerial (X1) dan Supervisi Akademik (X2) secara bersama-sama. dengan gambaran pada perhitungan statistic koefisien regresi ganda maka dapat disimpulkan bahwa Supervisi Manajerial (X1) dan Supervisi Akademik (X2) terdapat hubungan yang signifikan secara statistic. Dan jika dilihat koefisien Supervisi Akademik (X2) dibandingkan dengan koefisien Supervisi Manajerial (X1), maka dapat dilihat bahwa Supervisi Akademik (X2) memiliki hubungan yang lebih besar dibandingkan dengan Supervisi Manajerial (X1). Dalam regresi berganda, koefisien yang digunakan adalah koefisien determinasi yang disesuaikan yaitu sebesar 0.688 atau 68,8%. Dari hasil tersebut terlihat bahwa 68,8% perubahan atau variasi dari Mutu Pendidikan bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variabel Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik, sedangkan 31,2% oleh variabel lain. Mutu belajar mengajar di tiap-tiap kelas, mutu dan kinerja para guru, mutu kepemimpinan dan manajemen satuan pendidikan, dan Ketersediaan dan penggunaan sumber belajar.

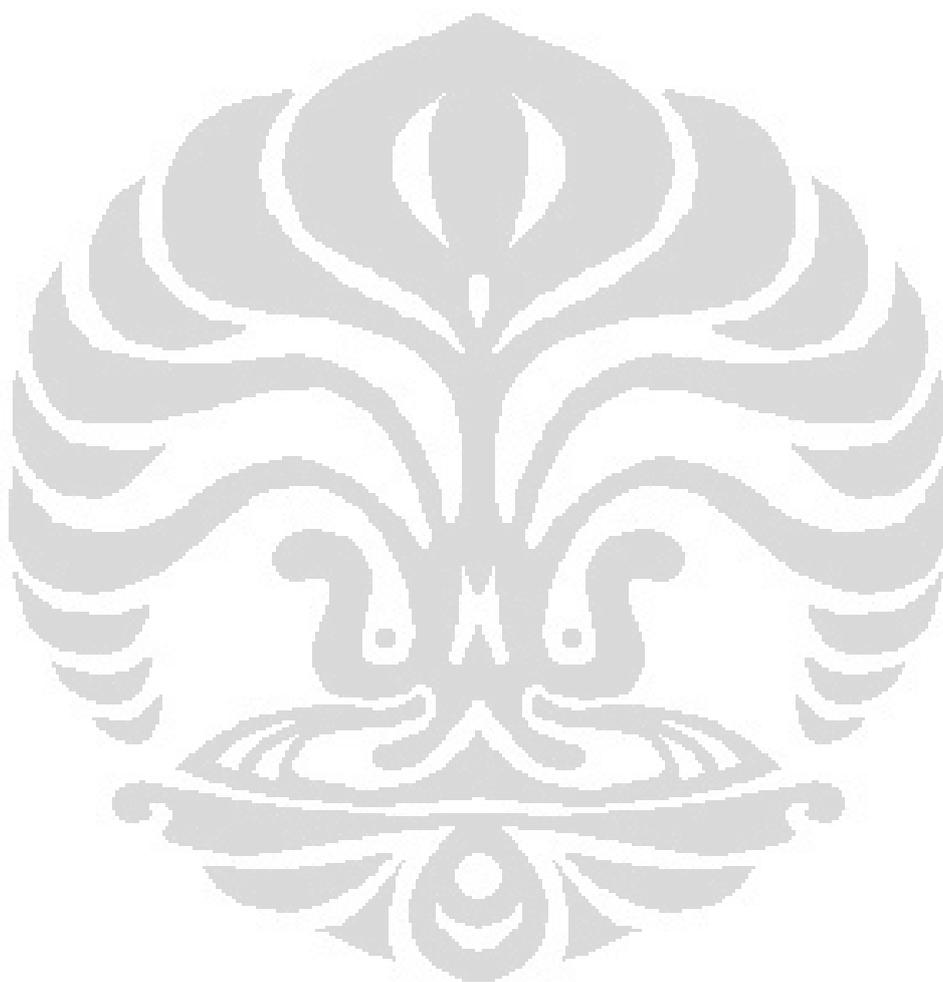
## 6.2. SARAN

Setelah melakukan penelitian, berdasarkan hasil penelitian dan analisa serta kesimpulan, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

**Pertama,** Dinas pendidikan kabupaten Indramayu harus menekankan kepada Pengawas satuan pendidikan sebagai profesi dalam melakukan Supervisi, secara kontinyu dan berkelanjutan. Dan Sekolah hendaknya merumuskan mutu dalam arti hasil output untuk mencapai Mutu pendidikan, agar proses tidak salah arah, dan target harus dirumuskan oleh sekolah yang akan dicapai untuk setiap tahun.

**Kedua,** Pengawas satuan pendidikan sebagai profesi yang melakukan Supervisi , dengan menjadikan pengawas sebagai suatu profesi sehingga dituntut profesionalitas. Sekolah perlu menanamkan kepada warga sekolah (Kepsek, Guru dan TU) harus memiliki komitmen yang tinggi dan total serta kesadaran untuk berubah dan mau berubah untuk maju. Untuk Guru diharuskan menguasai bahan ajar dan metode mengajar yang tepat, kreatif, membangun kerja serta disiplin yang baik, mempunyai sikap positif dan antusias terhadap siswa.

**Ketiga**, Dinas Pendidikan berkoordinasi dan komunikasi dengan Pemerintah Daerah, bahwa fungsi dan peran pengawas satuan pendidikan sangat vital terhadap Mutu Pendidikan. Oleh sebab itu Dinas Pendidikan perlu memfasilitasi sarana prasarana, kewenangan dan lain sebagainya agar fungsi kerja pengawas satuan pendidikan menjadi optimal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Eko, Widodo Suparno. (2011). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Alfabeta : Jakarta
- Engkoswara. (2011). *Administrasi Pendidikan*. Alfabeta : Bandung
- Fatah, Nanang, (2008). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Remaja Rosda Karaya : Bandung.
- Firdaus, M Farid. ( 2008.) *Aplikasi Metode Kuantitatif Terpilih Untuk Manajemen dan Bisnis*. IPB Press: Bogor.
- Gojali, Imam dan Umiarso. (2011). *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. IRCiSoD : Jogjakarta
- Hadis, Abdul. (2010) *Manajemen Mutu Pendidikan*. Alfabeta : Bandung
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara : Jakarta
- Irawan, Prasetya. (2007). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta : DIA FISIP UI
- Iskandar. (2009). *Variabel-variabel Penentu Mutu Pendidikan di Indonesia*. Depok : Lembaga Studi otonomi Daerah dan Politik Lokal (L-SOD).
- Indrafachrudi, Sukarto. (1995). *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah yang Baik*. Ghalia Indonesia : Jakarta
- Kasno, (2009). *Supervisi Pengawas Satuan Pendidikan Dan Kepemimpinan Kepala sekolah Terhadap Kinerja Guru*. UPI : Bandung. Tesis :
- Kerlinger, Fred N.. (1996). *Azas-azas Penelitian*. Jakarta
- Mahmudi. (2010). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. UPP STIM YKPN : Yogyakarta.
- Martono, Nanang. (2010). *Pendidikan bukan Tanpa Masalah*. Gava Media : Yogyakarta
- Maryono. (2011). *Dasar-dasar dan Teknik menjadi Supervisor Pendidikan*. Ar-ruz Media : Jogjakarta.
- Moerdiyanto. (2009). *Strategi Pelaksanaan Sistim Penjamin Mutu Pendidikan (SPPMP) Oleh Pemerintah Kabupaten/Kota* . UNY : Jogjakarta

- Mulyasa. (2011). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Remaja Rosda Karya : Bandung.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Mulyasa. (2011). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosda Karya : Bandung.
- Muslim, Sri Banon. (2010). *Supervisi Pendidikan meningkatkan Kualitas Profesional Guru*. Alfabeta : Bandung.
- Musrofi, M. (2010). *Melesatkan Prestasi Akademik Siswa*. Pedagla : Surabaya
- Nawawi, Hadari. (2002). *Kemampuan Mengefektifkan Organisasi*. Gajahmada University Press : Jogjakarta.
- Newstrom, W john dan Lester, R Bittel. (2011), *Handbook For Supervisors*, Jakarta: PPM
- Nugraha, Riant. (2008). *Kebijakan Pendidikan yang Unggul*. Pustaka Belajar : Yogyakarta
- Pidarta, Made. (1999). *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*. Bumi Aksara : Bandung.
- Pidarta, Made. (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Piet, A Sahertian. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan SDM*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Prasojo, Lantip Diat. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Gava Media : Yogyakarta
- Pratisto, Arif. (2009). *Statistik Menjadi Mudah dengan SPSS 17*. Gramedia : Jakarta.
- Purwanto, Ngalim. (2010). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Remaja Rosda Karya : Bandung.
- Rifa'i, M. (1997). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Semmars : Bandung.
- Rochman dan Gunawan. (2011). *Kompetensi Kepribadian Guru*. Rosda : Bandung.
- Rohiat. (2010). *Manajemen Sekolah. Teori dan Praktik*. Refika Aditama: Bandung.

- Sagala, Syaiful. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Kependidikan*. Alfabeta : Bandung.
- Sahertian, Piet A. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan SDM*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Kencana : Jakarta.
- Sarjono, Haryadi. (2011). *SPSS VS LISREL Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Salemba Empat : Jakarta.
- Stoner, James A.F dan Freeman, Edward R. (1992). *Management*. Alih Bahasa: Wilhelmus W. Bakowatun. Intermedia : Jakarta
- Sudjana Nana, (2010). *Supervisi Akademik Membina Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis*. Binamitra Publishing : Jakarta
- Sudjana, Nana. (1990). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosda Karya : Bandung
- Sudjana, Nana. (2011). *Langkah dan Prosedur Penelitian*. Binamitra Publishing : Jakarta.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta : Bandung.
- Suhardan, Dadang. (2010). *Supervisi Profesional*. Alfabeta : Bandung.
- Suharsaputra, Uhar. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Refika Aditama : Bandung.
- Supranto, J. (2010). *Analisis Multi Variat dan Interpretasi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Tim Dosen UPI. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Alfabeta : Bandung.
- Undang - Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Uno, Hamzah B. (2011). *Profesi Kependidikan. Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Wahyudi, (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Alfabeta : Bandung.

## PENGANTAR

Lam : Kuesioner Penelitian

Hal : Permohonana Kesdaaam menjadi  
Responden dan mengisi  
Kuesioner Penelitian

Jakarta, 5 oktober 2011

Kepada  
Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri  
Di  
Kabupaten Indramayu

Dengan Hormat,

Saya sampaikan bahwa, sebagai salah satu persyaratan untuk penyelesaian Studi pada Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Program kekhususan Administrasi dan Kebijakan Publik, Setiap Mahasiswa diwajibkan menyusun tesis. Sehubungan dengan hal tersebut, saya : Wahyu Bagio, NPM : 1006804703 sebagai salah seorang Mahasiswa angkatan ke 3 tahun ajaran 2010 dari program studi tersebut bermaksud menyusun tesis melalui penelitian, dengan memilih judul: “ANALISIS HUBUNGAN SUPERVISI MANAJERIAL DAN SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP MUTU PENDIDIKAN SMP NEGERI DI KABUPATEN INDRAMAYU”.

Dalam rangka penelitian dimaksud, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk menjadi responden dengan mengisi kuesioner penelitian menjawab seluruh pertanyaan yang telah disediakan. Sehubungan tersebut jawaban responden diharapkan objektif karena tidak akan mempengaruhi status dan jabatan responden. Dan Penelitian ini bersifat rahasia, yang tidak mencantumkan nama Bapak/Ibu.

Demikianlah pengantar ini dibuat, atas perhatiannya serta bantuannya diucapkan terima kasih.

Indramayu, Oktober 2011

Hormat Saya

**WAHYU BAGIO**

**PETUNJUK PENGISIAN WAWANCARA  
(Kepala Sekolah sebagai Guru)**

1. Angket ini diadakan untuk kepentingan Penelitian Pendidikan, dalam rangka memotret Kegiatan **Supervisi Manajerial** dan *Supervisi Akademik Pengawas Sekolah* pada SMP Negeri se kab.Indramayu,
2. Saya sangat menghargai partisipasi Bapak/Ibu Guru, bila pada kesempatan ini berkenan menjawab seluruh pertanyaan Angket yang disediakan,
3. Memohon kepada Bapak/Ibu Guru. Berikanlah tanggapan terhadap beberapa pernyataan yang tersedia dengan memberikan jawaban yang sebenarnya.
4. Data yang saya dapatkan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian yang sedang saya lakukan.Untuk itu, Bapak/Ibu Kepala Sekolah dan sebagai guru tidak perlu ragu dalam mengisi Angket ini. Partisipasi Bapak/Ibu memberikan informasi sangat saya harapkan.
5. Terima kasih bila Bapak/Ibu, juga mengisi Data Karakteristik Responden

**Indentitas Sekolah**

- a. Nama Sekolah : .....
- b. Tahun Pendirian : .....
- c. Jumlah Rombel : .....
- d. Jumlah Guru : .....
- e. Akreditasi Sekolah : .....

**Indentitas Pejabat yang Mengisi**

Jabatan saat ini dimulai :..... Tahun :.....Bulan  
Pendidikan terakhir : .....

## PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH SEKOLAH

1. Bagaimana persepsi dan Pemahaman Kepala Sekolah tentang manajemen berbasis sekolah?
2. Bagaimana visi Kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di masa depan?
3. Bagaimana strategi Kepala Sekolah tentang profesionalisme kepala sekolah, menyangkut kurikulum, kesiswaan dan sarana sekolah?
4. Bagaimana bapak selalu memberi contoh cara melaksanakan PBM dengan baik?
5. Bagaimana Bapak selalu lakukan dalam menyusun program sekolah?
6. Bagaimana Bapak selalu lakukan untuk melaksanakan administrasi sekolah, kepegawaian dan keuangan sekolah ?
7. Bagaimana trik - trik Bapak untuk mengoptimalkan sumber daya manusia?
8. Mengapa Bapak selalu menyusun program supervisi pendidikan?
9. Bagaimana Bapak menghadapi kendala dalam melaksanakan program supervisi yang telah direncanakan?
10. Tindakan apa saja yang telah bapak lakukan dalam menindak lanjuti supervisi?
11. Bagaimana upaya bapak dalam menghadapi setiap permasalahan yang timbul dalam pengelolaan pendidikan?
12. Bagaimana upaya bapak dalam mencari/menemukan gagasan baru untuk meningkatkan mutu pendidikan?
13. Apa saja kendala bapak dalam melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang bapak pimpin?
14. Berapa prosen tingkat kelulusan sekolah pada 3 tahun terakhir?
15. Berapa prosen tingkat angka melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi dan tingkat angka yang tidak melanjutkan pada 3 tahun terakhir ?

**PETUNJUK PENGISIAN ANGKET  
(Kepala Sekolah sebagai Guru)**

1. Angket ini diadakan untuk kepentingan Penelitian Pendidikan, dalam rangka memotret Kegiatan **Supervisi Manajerial** dan **Supervisi Akademik Pengawas Sekolah** pada SMP Negeri se kab.Indramayu,
2. Saya sangat menghargai partisipasi Bapak/Ibu Guru, bila pada kesempatan ini berkenan menjawab seluruh pertanyaan Angket yang disediakan,
3. Memohon kepada Bapak/Ibu Guru. Berikanlah tanggapan terhadap beberapa pernyataan yang tersedia dengan membubuhkan tanda silang (X) pada salah satu dari lima alternatif pilihan ( 1, 2, 3, dan 4 ),
4. Data yang saya dapatkan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian yang sedang saya lakukan.Untuk itu, Bapak/Ibu Kepala Sekolah dan sebagai guru tidak perlu ragu dalam mengisi Angket ini. Partisipasi Bapak/Ibu memberikan informasi sangat saya harapkan.
5. Terima kasih bila Bapak/Ibu, juga mengisi Data Karakteristik Responden

**Indentitas Sekolah**

- a. Nama Sekolah : .....
- b. Tahun Pendirian : .....
- c. Jumlah Rombel : .....
- d. Jumlah Guru : .....
- e. Akreditasi Sekolah : .....

**Indentitas Pejabat yang Mengisi**

Jabatan saat ini dimulai : ..... Tahun : .....Bulan  
Pendidikan terakhir : .....

**Alternatif Jawaban Responden.**

**4** = Sangat Setuju, **2** = Tidak Setuju  
**3** = Setuju **1** = Sangat Tidak Setuju

### Kuesioner Supervisi Manajerial

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Pengawas membina Kepala sekolah merumuskan visi dan misi sekolah sesuai dengan kebutuhan kondisi setempat dengan memperhitungkan kemajuan teknologi informasi	4	3	2	1
2	Pengawas membimbing Kepala sekolah melibatkan guru dan TU dalam perumusan visi dan misi	4	3	2	1
3	Pengawas membimbing Kepala sekolah dapat membuat kebijakan sekolah yang dapat dilaksanakan oleh guru dan TU.	4	3	2	1
4	Pengawas membina Kepala sekolah menjabarkan kalender pendidikan ke dalam minggu efektif dan minggu tidak efektif.	4	3	2	1
5	Pengawas membimbing Kepala sekolah dapat membuat kebijakan sekolah yang dapat dilaksanakan oleh guru dan TU.	4	3	2	1
6	Pengawas bersama Kepala sekolah merencanakan PBM dengan baik dan menggunakan pendekatan ketrampilan proses.	4	3	2	1
7	Pengawas membimbing Kepala sekolah merencanakan kebutuhan guru yang disesuaikan dengan jumlah rombongan belajar.	4	3	2	1
8	Pengawas membantu Kepala sekolah merencanakan pembagian tugas TU	4	3	2	1
9	Kemampuan Pengawas membina Kepala sekolah merencanakan kenaikan gaji berkala para pegawai.	4	3	2	1
10	Pengawas membantu Kepala sekolah merencanakan dan mengidentifikasi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah.	4	3	2	1
11	Pengawas membimbing Kepala sekolah mengadakan sarana prasarana sekolah dengan mengusulkan pada komite sekolah yang disesuaikan dengan kemampuan sekolah.	4	3	2	1
12	Pengawas membimbing Kepala sekolah merealisasi penggunaan dana sesuai dengan RAKS yang telah ditetapkan.	4	3	2	1

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
13	Pengawas membimbing Kepala sekolah dalam menyediakan layanan komunikasi bagi guru dan staf.	4	3	2	1
14	Pengawas membina Kepala sekolah menerima laporan setiap harinya dari para pembantu kepala sekolah.	4	3	2	1
15	Pengawas membimbing Kepala sekolah menggunakan media surat untuk mengatasi siswa yang bermasalah yang diinformasikan kepada orang tua siswa.	4	3	2	1
16	Pengawas membantu Kepala sekolah sering menggunakan media telepon dalam memberikan tugasnya.	4	3	2	1
17	Pengawas membina Kepala sekolah menyediakan petugas khusus yang menangani surat menyurat.	4	3	2	1
18	Pengawas membantu Kepala sekolah menentukan suatu keputusan mempertimbangkan pandangan /pendapat para guru.	4	3	2	1
19	Pengawas membina Kepala sekolah dalam membandingkan antara tujuan yang ditetapkan dengan hasil yang telah dicapai di sekolah.	4	3	2	1
20	Pengawas membimbing SDM yang terbatas dalam bidang Pendidikan bukan menjadi faktor penghambat tercapainya program sekolah. .	4	3	2	1
21	Pengawas bersama Kepala sekolah membuat struktur organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan program kerja.	4	3	2	1
22	. Pengawas membina Kepala sekolah dalam menyusun tugas guru selalu tumpang tindih atau rangkap jabatan sebagai PKS.	4	3	2	1
23	Struktur organisasi siswa dikembangkan sesuai kebutuhan.	4	3	2	1
24	Struktur organisasi sekolah dikembangkan sesuai kebutuhan.	4	3	2	1

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
25	Pengawas membina Supaya organisasi sekolah berorientasi pada kualitas pembelajaran, maka visi, misi dan strategi ditetapkan bersama komite sekolah.	4	3	2	1
26	Pengawas membimbing Kepala sekolah dalam pembagian tugas (Job Description) di sekolah	4	3	2	1
27	Pengawas membina Setiap hari Kepala sekolah dalam melaksanakan monitoring terhadap kegiatan guru dalam PBM, setiap hari.	4	3	2	1
28	Pengawas membimbing Kepala sekolah memantau kehadiran guru dan TU di sekolah	4	3	2	1
29	Pengawas membantu Kepala sekolah mendelegasikan pengawasan supervisi PBM kepada wakil kepala sekolah.	4	3	2	1
30	Pengawas membimbing Kepala sekolah menetapkan standar pengawasan terhadap pelaksanaan UN yang akan dicapai.	4	3	2	1
31	Pengawas membimbing Kepala sekolah melaksanakan ulangan blok sebagai alat pengukuran prestasi siswa pada semesteran.	4	3	2	1
32	Pengawas membina Kepala sekolah melaksanakan supervisi kelas secara teratur dalam rangka evaluasi.	4	3	2	1
33	Pengawas dan Kepala sekolah melakukan pengawasan, karena perubahan yang semakin cepat dan kompleks, kemungkinan kegiatan dilakukan diluar rencana.	4	3	2	1
34	Pengawas membina Kepala sekolah berupaya mendapatkan prestasi hasil UN melebihi yang ditetapkan.	4	3	2	1
35	Pengawas membimbing Evaluasi yang dilakukan Kepala sekolah hanya mencari kesalahan-kesalahan guru.	4	3	2	1

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
36	Pengawas membina Kepala sekolah menindaklanjuti saran dan kritik guru dan TU untuk meningkatkan program tahunan berikutnya.	4	3	2	1
37	Pengawas membimbing Kepala sekolah sebagai guru membuat program penilaian	4	3	2	1
38	Pengawas membina Kepala sekolah. sebagai guru mampu melakukan penilaian rencana pembelajaran (RPP) menyangkut aspek perumusan tujuan pembelajaran	4	3	2	1
39	Pengawas membimbing Kepala sekolah. sebagai guru mampu melakukan penilaian rencana pembelajaran (RPP) menyangkut aspek materi ajar.	4	3	2	1
40	Pengawas membimbing Kepala sekolah sebagai guru mampu melakukan penilaian rencana pembelajaran (RPP) menyangkut aspek metode pembelajaran	4	3	2	1

### Kuesioner Supervisi Akademik

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Pengawas membimbing Kepala Sekolah sebagai guru mampu melakukan penilaian renvana pembelajaran (RPP) menyangkut media pembelajaran.	4	3	2	1
2	Pengawas membina Kepala sekolah. sebagai guru mampu menganalisis terjaminnya hak-hak belajar setiap siswa pada waktu pelaksanaan pembelajaran.	4	3	2	1
3	Pengawas membimbing Kepala sekolah sebagai guru secara teratur melakukan pembinaan ketercapaian tujuan pembelajaran pada waktu mensupervisi pelaksanaan pembelajaran.	4	3	2	1
4	Pengawas membina Kepala sekolah sebagai guru mampu memberikan pendapat/masukan yang berkualitas pada waktu kegiatan refleksi.	4	3	2	1
5	Pengawas Setelah melaksanakan supervisi Kepala sekolah sebagai guru berusaha membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi tercapainya tujuan belajar.	4	3	2	1
6	Pengawas bersama Kepala sekolah sebagai guru memberikan penghargaan kepada guru dan staf yang kinerjanya baik.	4	3	2	1
7	Pengawas membimbing Kepala sekolah sebagai guru melaksanakan program supervisi di kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.	4	3	2	1
8	Pengawas membina Kepala sekolah sebagai guru mampu secara teratur selalu datang lebih awal dari pada guru-guru di sekolah.	4	3	2	1
9	Pengawas membimbing Kepala sekolah sebagai guru melaksanakan program supervisi di kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.	4	3	2	1
10	Pengawas membantu Kepala sekolah sebagai guru mampu selalu menyiapkan dengan baik buku-buku administrasi pengelolaan kelas yang diminta guru.	4	3	2	1

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
11	Pengawas membina Kepala sekolah sebagai guru mempunyai gagasan-gagasan bagaimana meningkatkan kualitas belajar mengajar bagi guru.	4	3	2	1
12	Pengawas membantu Kepala sekolah sebagai guru mampu mengendalikan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.	4	3	2	1
13	Pengawas membimbing Kepala sekolah sebagai guru berusaha tidak kesulitan dalam memimpin rapat agar dipahami oleh guru dan staf.	4	3	2	1
14	Pengawas membina Kepala sekolah sebagai guru mampu mengukur dan menilai program yang dilaksanakan dengan metode evaluasi kompetensi.	4	3	2	1
15	Pengawas membimbing Dalam menjalankan tugas kepemimpinan Kepala sekolah sebagai guru, berpedoman pada aturan yang sesuai dengan tupoksi kepeksek.	4	3	2	1
16	Pengawas membantu Kepala sekolah sebagai guru membuat jadwal tersendiri untuk membimbing guru yang mengalami masalah dalam melaksanakan tugas di sekolah	4	3	2	1
17	Pengawas membina Kepala sekolah sebagai guru mengkomunikasikan kebijakan dan peraturan yang datang dari dinas kabupaten kepada semua guru dan staf.	4	3	2	1
18	Pengawas membimbing Kepala sekolah sebagai guru menggunakan tehnik dalam mengelola sekolah seperti pemberian brifing kepada semua guru dan staf setiap minggu.	4	3	2	1

### Kuesioner Mutu Pendidikan

*Berilah tanda ceklist (√) pada jawaban yang dianggap sesuai.!*

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		4	3	2	1
1	<p>Sekolah anda pimpin mendapat ranking Kabupaten/kota hasil rata-rata UN yang dicapai (dari semua mata pelajaran yang termasuk dalam UN) dari semua sekolah Negeri.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. 31 besar lebih</li> <li>2. 21 – 30 besar</li> <li>3. 11 – 20 besar</li> <li>4. 1 – 10 besar</li> </ol>				
2	<p>Prestasi Olahraga yang pernah diraih juara pada tingkat.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum Pernah atau Tingkat kecamatan</li> <li>2. Tingkat Sektor atau Tingkat kabupaten</li> <li>3. Tingkat Wilayah 3 atau Tingkat Propinsi</li> <li>4. Tingkat Nasional</li> </ol>				
3	<p>Prestasi sekolah berwawasan Lingkungan yang pernah meraih kejuaraan pada tingkat.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum Pernah atau Tingkat kecamatan</li> <li>2. Tingkat Sektor atau Tingkat kabupaten</li> <li>3. Tingkat Wilayah 3 atau Tingkat Propinsi</li> <li>4. Tingkat Nasional</li> </ol>				
4	<p>Sekolah anda pimpin mendapat ranking Kabupaten/kota hasil rata-rata siswa yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari semua sekolah Negeri.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. 31- besar lebih</li> <li>2. 21– 30 besar</li> <li>3. 11– 20 besar</li> <li>4. 1 – 10 besar</li> </ol>				

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		4	3	2	1
5	Prestasi ekstra kurikuler Pramuka yang pernah diraih kejuaraan pada tingkat. 1. Belum Pernah atau Tingkat kecamatan 2. Tingkat Sektor atau Tingkat kabupaten 3. Tingkat Wilayah 3 atau Tingkat Propinsi 4. Tingkat Nasional				
6	Prestasi sekolah ekstra kurikuler Palang Merah Remaja yang pernah meraih kejuaraan pada tingkat. 1. Belum Pernah atau Tingkat kecamatan 2. Tingkat Sektor atau Tingkat kabupaten 3. Tingkat Wilayah 3 atau Tingkat Propinsi 4. Tingkat Nasional				
7	Prestasi Olimpiade Sain yang pernah meraih kejuaraan pada tingkat. 1. Belum Pernah atau Tingkat kecamatan 2. Tingkat Sektor atau Tingkat kabupaten 3. Tingkat Wilayah 3 atau Tingkat Propinsi 4. Tingkat Nasional				
8	Prestasi Karya-karya tulis Ilmiah yang pernah meraih kejuaraan pada tingkat. 1. Belum Pernah atau Tingkat kecamatan 2. Tingkat Sektor atau Tingkat kabupaten 3. Tingkat Wilayah 3 atau Tingkat Propinsi 4. Tingkat Nasional				

**Sumber dinas pendidikan kabupaten Indramayu**



**UNIVERSITAS INDONESIA**  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
**DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI**  
PROGRAM PASCASARJANA

172

Gd. Mardjono Reksodiputro Lt. 1, Jl. Salemba Raya No. 4 Jakarta 10430  
Telp. (021) 3913606, 3913607, Fax. (021) 3921088  
Gd. Mochtar Lt.3, Jl. Pegangsaan Timur No. 16 Jakarta 10320  
Telp. / Fax. (021) 3141831  
www.ui.ac.id ; www.admsci.ui.ac.id

No : 1083/H2.F9.03. PPs S2/PDP.04.02/2011

6 Oktober 2011

Lamp : -

H a l : Mengumpulkan Data untuk  
Penyusunan Tugas Akhir (Tesis)

Yang terhormat,  
Seluruh Kepala Sekolah SMP Negeri  
di Kabupaten Indramayu

Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, peserta diwajibkan untuk melakukan penulisan tesis. Mahasiswa berikut ini:

N a m a : Wahyu Bagio  
N P M : 1006804703

sedang menulis tesis dengan judul "Analisis Hubungan Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik Terhadap Mutu Pendidikan pada SMP Negeri di Kabupaten Indramayu".

Untuk keperluan tersebut, yang bersangkutan akan mengumpulkan data di instansi yang Bapak pimpin. Melalui surat ini dimohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan data yang diperlukan.

Pengumpulan data akan dilakukan mulai tanggal 6 Oktober 2011 sampai dengan 6 Januari 2012.

Demikian surat ini disampaikan. Atas perhatian dan bantuan yang diberikan, diucapkan terima kasih.



**Sekretaris Program,**

**Lina Miftahul Jannah, M.Si.**

**NIP. 197301272008122002**



**PEMERINTAH KABUPATEN INDRAMAYU**

171

**DINAS PENDIDIKAN**

Jalan MT. Haryono Telepon (0234) 274190  
**INDRAMAYU**

**SURAT IZIN**

No : 070.1/2989-Sekret/2011

TENTANG  
IJIN PENELITIAN

KEPALA DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN INDRAMAYU

Dasar : Surat Program Pascasarjana Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia Nomor : 1081/H2.F9.03.PPs S2/PDP.04.02/2011, tanggal 6 Oktober 2011, perihal mengumpulkan data untuk penyusunan tugas akhir (Tesis)

**MENGIZINKAN :**

Kepada :

Nama : **WAHYU BAGIO**  
NPM : 1006804703  
Kekhususan : Administrasi dan Kebijakan Pendidikan  
Maksud : Melaksanakan Penelitian dengan judul :  
"Analisis Hubungan Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik terhadap mutu Pendidikan pada SMP Negeri di Kabupaten Indramayu"

Waktu : 6 Oktober 2011 s.d 6 Januari 2012

Demikian surat ijin dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di : Indramayu  
Pada tanggal : 21 Oktober 2011

KEPALA DINAS PENDIDIKAN  
KABUPATEN INDRAMAYU



**DR. H. SUHAELI, M.Si.**

Pembina Utama Muda

NIP : 195603031982031018

Analisis hubungan..., Wahyu Bagio, FISIP UI, 2011







446	1.00	4.39	4.58	4.41	1.00	4.50	4.68	3.10	3.06	3.10	2.42	2.32	4.55	4.41	3.07	3.12	4.63	3.61	3.53	1.00	4.41	3.75	3.73	2.62	4.05	3.23	4.37	4.30
2.94	4.19	4.39	3.34	4.41	1.00	3.01	3.17	3.10	4.53	4.63	2.42	2.32	3.13	3.01	4.55	4.66	4.63	3.61	3.53	2.32	2.86	2.37	2.35	4.12	2.54	3.23	2.82	2.92
2.94	2.84	2.91	3.34	3.01	2.21	3.01	3.17	3.10	3.06	3.10	2.42	1.00	3.01	3.07	3.12	3.23	3.23	3.61	2.31	2.32	2.86	2.37	2.35	2.62	2.54	3.23	2.82	2.92
1.51	1.78	2.91	2.21	3.01	1.00	3.01	3.17	3.10	3.06	3.10	1.00	1.00	3.13	3.01	3.07	3.12	1.97	2.32	2.31	1.00	2.86	2.37	2.35	2.62	4.05	2.02	2.82	1.20
4.46	4.19	2.91	3.34	3.01	1.00	3.01	3.17	3.10	3.06	3.10	2.42	2.32	3.13	4.41	3.07	3.12	4.63	3.61	3.53	2.32	2.86	2.37	2.35	2.62	2.54	3.23	4.37	2.82
4.46	4.19	4.39	3.34	4.41	2.21	4.50	4.68	4.63	4.53	4.63	2.42	2.32	3.13	3.01	3.07	3.12	3.23	3.61	3.53	2.32	4.41	3.75	3.73	4.12	4.05	4.60	4.37	4.30
2.94	4.19	2.91	2.21	3.01	2.21	1.62	1.71	1.62	3.06	3.10	1.00	1.00	3.13	3.01	3.07	3.12	3.23	2.32	2.31	1.00	2.86	2.37	1.00	2.62	2.54	3.23	2.82	1.20
2.94	2.84	2.91	2.21	3.01	1.00	3.01	3.17	3.10	3.06	3.10	1.00	1.00	3.13	3.01	3.07	3.12	3.23	3.61	2.31	1.00	2.86	2.37	1.00	2.62	2.54	3.23	2.82	1.20
2.94	2.84	4.39	3.34	3.01	1.00	4.50	4.68	3.10	3.06	3.10	2.42	2.32	3.13	3.01	3.07	3.12	3.23	3.61	3.53	2.32	2.86	2.37	2.35	2.62	2.54	3.23	2.82	1.20
4.46	1.78	2.91	2.21	3.01	1.00	3.01	1.71	3.10	1.71	1.62	2.42	3.61	1.85	3.01	1.71	1.62	1.97	2.32	4.81	2.32	2.86	2.37	1.00	1.00	4.05	2.02	2.82	1.20
2.94	1.78	2.91	2.21	4.41	2.21	3.01	3.17	3.10	3.06	3.10	1.00	1.00	1.85	1.85	3.07	3.12	1.97	3.61	3.53	1.00	4.41	2.37	2.35	2.62	1.00	2.02	2.82	2.92
4.46	4.19	4.39	4.58	4.41	3.81	4.50	4.68	4.63	4.53	4.63	3.85	3.61	4.55	4.41	4.55	4.66	4.63	4.98	4.81	3.63	1.00	4.41	3.75	3.73	4.12	4.05	4.60	4.37
2.94	2.84	4.39	4.58	3.01	1.00	4.50	4.68	3.10	3.06	3.10	2.42	2.32	4.55	4.41	3.07	3.12	4.63	3.61	3.53	2.32	4.41	3.75	3.73	2.62	4.05	4.60	2.82	2.92
2.94	4.19	4.39	3.34	4.41	1.00	4.50	3.17	3.10	3.06	3.10	3.85	2.32	4.55	4.41	3.07	3.12	4.63	4.98	3.53	1.00	4.41	2.37	3.73	4.12	4.05	1.00	4.37	4.30
2.94	2.84	2.91	3.34	3.01	2.21	3.01	3.17	3.10	4.53	4.63	2.42	2.32	4.55	3.01	4.55	4.66	3.23	3.61	3.53	2.32	2.86	2.37	3.73	4.12	2.54	3.23	2.82	2.92
2.94	4.19	4.39	4.58	4.41	2.21	4.50	4.68	4.63	4.53	4.63	3.85	3.61	4.55	4.41	4.55	4.66	4.63	4.98	4.81	3.63	4.41	3.75	3.73	4.12	4.05	4.60	4.37	4.30
4.46	4.19	4.39	4.58	4.41	2.21	4.50	4.68	4.63	4.53	4.63	2.42	2.32	4.55	4.41	4.55	4.66	4.63	4.98	4.81	3.63	4.41	3.75	3.73	4.12	4.05	4.60	4.37	4.30
2.94	2.84	2.91	3.34	3.01	3.03	3.01	3.17	3.10	3.06	3.10	1.00	1.00	3.13	1.85	1.71	3.12	3.23	2.32	2.31	1.00	2.86	2.37	3.73	2.62	2.54	4.60	4.37	4.30
4.46	4.19	4.39	2.21	1.85	2.21	3.01	3.17	3.10	4.53	4.63	2.42	1.00	3.13	3.01	4.55	3.12	4.63	3.61	2.31	2.32	2.86	1.00	3.73	2.62	4.05	3.23	4.37	4.30
4.46	4.19	4.39	4.58	4.41	3.81	4.50	4.68	4.63	4.53	4.63	3.85	3.61	4.55	4.41	4.55	4.66	4.63	4.98	4.81	3.63	4.41	3.75	3.73	4.12	4.05	4.60	4.37	4.30
2.94	2.84	2.91	3.34	3.01	2.21	3.01	3.17	3.10	3.06	3.10	1.00	1.00	3.13	3.01	3.07	3.12	3.23	3.61	2.31	2.32	2.86	2.37	2.35	2.62	2.54	3.23	2.82	2.92
2.94	2.84	2.91	3.34	3.01	2.21	3.01	3.17	3.10	3.06	3.10	1.00	1.00	3.13	3.01	3.07	3.12	3.23	3.61	2.31	2.32	2.86	2.37	2.35	2.62	2.54	3.23	2.82	2.92
2.94	2.84	2.91	3.34	3.01	3.03	3.01	3.17	3.10	3.06	3.10	1.00	1.00	3.13	3.01	3.07	3.12	3.23	3.61	2.31	2.32	2.86	2.37	2.35	2.62	2.54	3.23	2.82	2.92
2.94	2.84	2.91	3.34	3.01	3.03	3.01	3.17	3.10	3.06	3.10	1.00	1.00	3.13	3.01	3.07	3.12	3.23	3.61	2.31	2.32	2.86	2.37	2.35	2.62	2.54	3.23	2.82	2.92



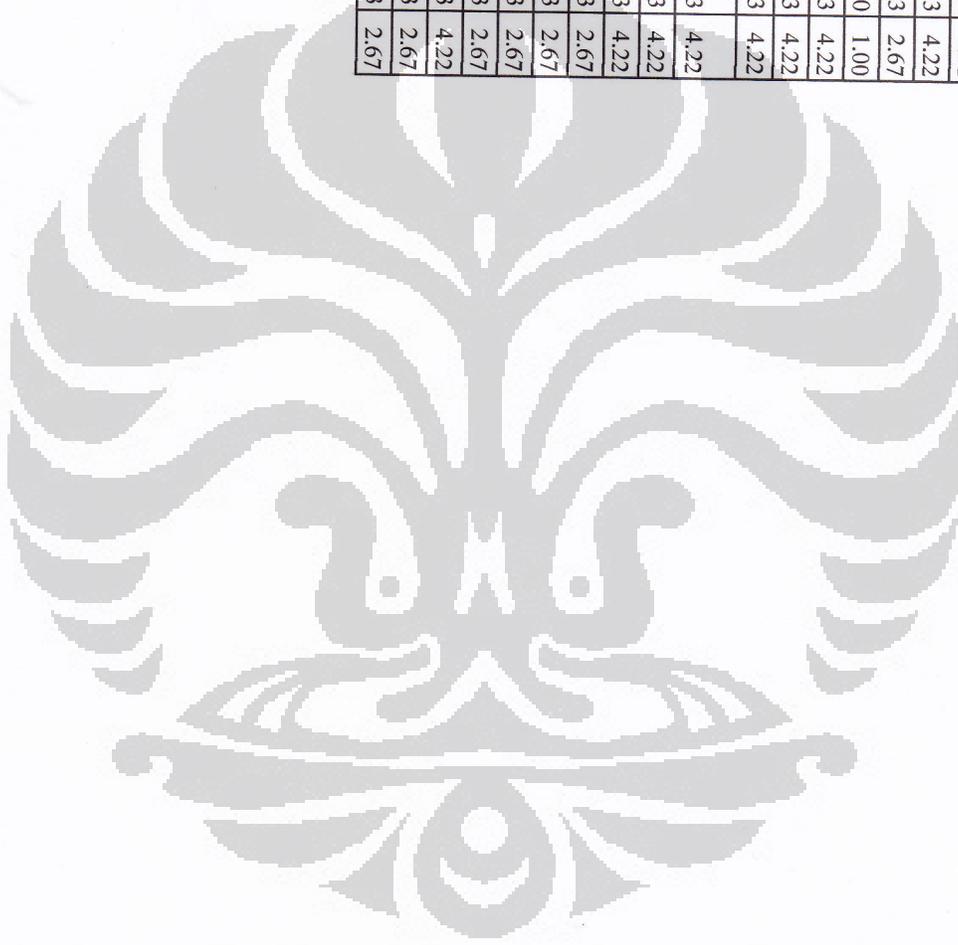
2.94	1.78	2.91	2.21	3.01	1.00	4.50	3.17	3.10	3.06	3.10	1.00	1.00	1.00	3.13	4.41	3.07	3.12	1.97	2.32	2.31	1.00	4.41	2.37	2.35	2.62	4.05	4.60	4.37	4.30
4.46	2.84	4.39	3.34	3.01	3.03	4.50	3.17	4.63	3.06	3.10	2.42	1.00	1.00	3.13	4.41	3.07	3.12	3.23	3.61	2.31	1.00	2.86	1.00	2.35	2.62	2.54	3.23	2.82	2.92
2.94	2.84	2.91	3.34	3.01	2.21	3.01	3.17	3.10	3.06	3.10	2.42	2.32	2.32	3.13	3.01	3.07	3.12	3.23	3.61	3.53	2.32	2.86	2.37	2.35	2.62	4.05	3.23	2.82	2.92
4.46	4.19	2.91	4.58	4.41	3.81	4.50	3.17	4.63	3.06	3.10	2.42	2.32	2.32	3.13	4.41	3.07	3.12	4.63	3.61	3.53	3.63	3.75	3.73	2.62	4.05	3.23	2.82	4.30	
2.94	2.84	1.62	2.21	4.41	3.81	4.50	4.68	4.63	4.53	4.63	3.85	3.61	4.55	3.01	4.55	4.66	4.63	4.98	4.81	1.00	4.41	1.00	2.35	2.62	2.54	4.60	4.37	4.30	
2.94	2.84	2.91	3.34	3.01	1.00	3.01	3.17	3.10	3.06	3.10	2.42	3.61	3.13	3.01	3.07	3.12	3.23	3.61	1.00	2.32	2.86	2.37	2.35	2.62	2.54	3.23	2.82	2.92	
2.94	2.84	2.91	2.21	3.01	2.21	3.01	3.17	3.10	3.06	3.10	2.42	1.00	4.55	4.41	3.07	3.12	3.23	3.61	2.31	2.32	2.86	2.37	2.35	2.62	2.54	3.23	2.82	2.92	
4.46	2.84	4.39	3.34	4.41	2.21	4.50	3.17	3.10	3.06	3.10	2.42	3.61	3.13	4.41	3.07	3.12	3.23	3.61	4.81	3.63	4.41	2.37	3.73	2.62	4.05	3.23	2.82	2.92	
4.46	4.19	2.91	4.58	4.41	1.00	4.50	3.17	3.10	3.06	3.10	2.42	2.32	3.13	3.01	3.07	3.12	3.23	3.61	3.53	2.32	2.86	3.75	2.35	2.62	4.05	3.23	2.82	2.92	
2.94	1.00	4.39	1.00	4.41	1.00	3.01	3.17	1.62	1.71	1.62	2.42	2.32	3.13	3.01	1.71	1.62	3.23	3.61	3.53	2.32	4.41	3.75	1.00	4.12	4.05	2.02	2.82	2.92	
2.94	2.84	2.91	3.34	3.01	2.21	3.01	3.17	3.10	3.06	3.10	3.85	3.61	3.13	3.01	3.07	3.12	3.23	2.32	2.31	2.32	2.86	2.37	2.35	2.62	2.54	3.23	2.82	2.92	

| Kolo<br>m/<br>Var. |
|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| 59                 | 60                 | 61                 | 62                 | 63                 | 64                 | 65                 | 66                 |                    |
| 2.93               | 3.08               | 2.36               | 2.60               | 4.37               | 3.89               | 4.43               | 4.22               |                    |
| 4.38               | 3.08               | 3.77               | 4.10               | 2.89               | 3.89               | 3.03               | 4.22               |                    |
| 2.93               | 3.08               | 2.36               | 2.60               | 2.89               | 2.41               | 3.03               | 2.67               |                    |
| 2.93               | 3.08               | 2.36               | 2.60               | 2.89               | 2.41               | 3.03               | 2.67               |                    |
| 2.93               | 3.08               | 2.36               | 2.60               | 4.37               | 2.41               | 1.85               | 2.67               |                    |
| 1.69               | 3.08               | 1.00               | 1.00               | 1.62               | 1.00               | 1.85               | 4.22               |                    |
| 4.38               | 4.60               | 3.77               | 4.10               | 4.37               | 3.89               | 4.43               | 4.22               |                    |
| 2.93               | 4.60               | 3.77               | 4.10               | 4.37               | 3.89               | 3.03               | 4.22               |                    |
| 2.93               | 3.08               | 3.77               | 4.10               | 4.37               | 3.89               | 4.43               | 4.22               |                    |
| 2.93               | 3.08               | 2.36               | 2.60               | 2.89               | 2.41               | 3.03               | 2.67               |                    |
| 4.38               | 4.60               | 3.77               | 4.10               | 4.37               | 3.89               | 4.43               | 2.67               |                    |
| 4.38               | 4.60               | 3.77               | 4.10               | 4.37               | 3.89               | 4.43               | 4.22               |                    |
| 2.93               | 3.08               | 2.36               | 2.60               | 2.89               | 2.41               | 3.03               | 2.67               |                    |
| 1.69               | 4.60               | 3.77               | 2.60               | 2.89               | 2.41               | 4.43               | 4.22               |                    |
| 2.93               | 4.60               | 3.77               | 2.60               | 2.89               | 2.41               | 4.43               | 4.22               |                    |
| 4.38               | 4.60               | 3.77               | 4.10               | 4.37               | 3.89               | 4.43               | 4.22               |                    |
| 2.93               | 3.08               | 2.36               | 2.60               | 2.89               | 2.41               | 3.03               | 2.67               |                    |





4.38	3.08	2.36	2.60	4.37	3.89	3.03	4.22
2.93	3.08	2.36	4.10	2.89	2.41	1.85	2.67
2.93	3.08	1.00	2.60	2.89	3.89	4.43	4.22
2.93	3.08	3.77	4.10	4.37	2.41	4.43	4.22
4.38	3.08	3.77	2.60	4.37	2.41	3.03	2.67
1.00	1.00	3.77	4.10	1.00	3.89	1.00	1.00
1.00	1.62	2.36	2.60	2.89	2.41	4.43	4.22
2.93	3.08	2.36	2.60	2.89	2.41	3.03	4.22
4.38	4.60	3.77	2.60	2.89	2.41	4.43	4.22
2.93	4.60	3.77	2.60	2.89	3.89	4.43	4.22
4.38	4.60	3.77	2.60	2.89	2.41	4.43	4.22
4.38	4.60	3.77	4.10	2.89	2.41	3.03	4.22
4.38	4.60	3.77	4.10	4.37	2.41	3.03	2.67
2.93	4.60	3.77	4.10	4.37	2.41	3.03	2.67
2.93	3.08	2.36	2.60	2.89	2.41	3.03	2.67
2.93	3.08	3.77	2.60	4.37	3.89	3.03	2.67
2.93	3.08	2.36	4.10	4.37	3.89	4.43	4.22
2.93	1.62	3.77	4.10	4.37	3.89	4.43	2.67
2.93	3.08	2.36	2.60	2.89	3.89	3.03	2.67



```
DESCRIPTIVES VARIABLES=SM1 SM2 SM3 SM4 SM5 SM6 SM7 SM8 SM9 SM10 SM11 SM12 SM1
3 SM14 SM15 SM16 SM17 SM18 SM19 SM20 SM21 SM22 SM23 SM2
4 SM25 SM26 SM27 SM28 SM29 SM30 SM31 SM32 SM33 SM34 SM35 SM36 SM37 SM38 SM
39 SM40
/STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.
```

## Descriptives

[DataSet1] E:\DATA TESIS ASLI\DATA PENELITIAN.sav

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SM1	73	1	4	3.37	.613
SM2	73	2	4	3.32	.643
SM3	73	1	4	3.30	.660
SM4	73	1	4	3.37	.697
SM5	73	1	4	3.30	.617
SM6	73	1	4	3.22	.804
SM7	73	1	4	3.19	.720
SM8	73	1	4	2.86	.751
SM9	73	1	4	2.78	.768
SM10	73	2	4	2.97	.687
SM11	73	1	4	3.04	.789
SM12	73	1	4	3.16	.800
SM13	73	1	4	2.95	.724
SM14	73	1	4	2.93	.714
SM15	73	1	4	3.04	.655
SM16	73	1	4	2.44	.781
SM17	73	1	4	3.10	.748
SM18	73	2	4	3.10	.649
SM19	73	1	4	3.14	.673
SM20	73	1	4	3.14	.673
SM21	73	1	4	3.00	.764
SM22	73	1	4	2.51	.852
SM23	73	2	4	3.36	.653
SM24	73	1	4	2.60	.909
SM25	73	1	4	3.37	.613
SM26	73	1	4	3.12	.706
SM27	73	1	4	2.36	.823
SM28	73	1	4	3.04	.696
SM29	73	1	4	3.03	.577
SM30	73	1	4	3.40	.595
SM31	73	1	4	3.18	.770

## Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SM32	73	1	4	3.42	.622
SM33	73	1	4	2.95	.780
SM34	73	1	4	3.37	.677
SM35	73	1	4	2.03	.957
SM36	73	1	4	3.36	.609
SM37	73	1	4	3.25	.596
SM38	73	1	4	3.29	.589
SM39	73	1	4	3.33	.625
SM40	73	1	4	3.29	.589
Valid N (listwise)	73				

```

FREQUENCIES VARIABLES=SM1 SM2 SM3 SM4 SM5 SM6 SM7 SM8 SM9 SM10 SM11 SM12 SM13
SM14 SM15 SM16 SM17 SM18 SM19 SM20 SM21 SM22 SM23 SM24
SM25 SM26 SM27 SM28 SM29 SM30 SM31 SM32 SM33 SM34 SM35 SM36 SM37 SM38 SM3
9 SM40
/STATISTICS=STDDEV MINIMUM MAXIMUM MEAN MEDIAN MODE
/ORDER=ANALYSIS.

```

## Frequencies

[DataSet1] E:\DATA TESIS ASLI\DATA PENELITIAN.sav

## Statistics

		SM1	SM2	SM3	SM4	SM5	SM6	SM7
N	Valid	73	73	73	73	73	73	73
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
	Mean	3.37	3.32	3.30	3.37	3.30	3.22	3.19
	Median	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
	Mode	3	3	3	4	3	3	3
	Std. Deviation	.613	.643	.660	.697	.617	.804	.720
	Minimum	1	2	1	1	1	1	1
	Maximum	4	4	4	4	4	4	4

## Statistics

		SM8	SM9	SM10	SM11	SM12	SM13	SM14
N	Valid	73	73	73	73	73	73	73
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
	Mean	2.86	2.78	2.97	3.04	3.16	2.95	2.93
	Median	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
	Mode	3	3	3	3	3	3	3
	Std. Deviation	.751	.768	.687	.789	.800	.724	.714
	Minimum	1	1	2	1	1	1	1
	Maximum	4	4	4	4	4	4	4

## Statistics

		SM15	SM16	SM17	SM18	SM19	SM20	SM21
N	Valid	73	73	73	73	73	73	73
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
	Mean	3.04	2.44	3.10	3.10	3.14	3.14	3.00
	Median	3.00	2.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
	Mode	3	2	3	3	3	3	3
	Std. Deviation	.655	.781	.748	.649	.673	.673	.764
	Minimum	1	1	1	2	1	1	1
	Maximum	4	4	4	4	4	4	4

## Statistics

		SM22	SM23	SM24	SM25	SM26	SM27	SM28
N	Valid	73	73	73	73	73	73	73
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
	Mean	2.51	3.36	2.60	3.37	3.12	2.36	3.04
	Median	2.00	3.00	3.00	3.00	3.00	2.00	3.00
	Mode	2	3 <sup>a</sup>	3	3	3	2	3
	Std. Deviation	.852	.653	.909	.613	.706	.823	.696
	Minimum	1	2	1	1	1	1	1
	Maximum	4	4	4	4	4	4	4

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

## Statistics

		SM29	SM30	SM31	SM32	SM33	SM34	SM35
N	Valid	73	73	73	73	73	73	73
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
	Mean	3.03	3.40	3.18	3.42	2.95	3.37	2.03
	Median	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	2.00
	Mode	3	3	3	3 <sup>a</sup>	3	4	2
	Std. Deviation	.577	.595	.770	.622	.780	.677	.957
	Minimum	1	1	1	1	1	1	1
	Maximum	4	4	4	4	4	4	4

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

## Statistics

		SM36	SM37	SM38	SM39	SM40
N	Valid	73	73	73	73	73
	Missing	0	0	0	0	0
	Mean	3.36	3.25	3.29	3.33	3.29
	Median	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
	Mode	3	3	3	3	3
	Std. Deviation	.609	.596	.589	.625	.589
	Minimum	1	1	1	1	1
	Maximum	4	4	4	4	4

## Frequency Table

## SM1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	2	2.7	2.7	4.1
	Setuju	39	53.4	53.4	57.5
	Sangat Setuju	31	42.5	42.5	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SM2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	7	9.6	9.6	9.6
	Setuju	36	49.3	49.3	58.9
	Sangat Setuju	30	41.1	41.1	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SM3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	5	6.8	6.8	8.2
	Setuju	38	52.1	52.1	60.3
	Sangat Setuju	29	39.7	39.7	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SM4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	6	8.2	8.2	9.6
	Setuju	31	42.5	42.5	52.1
	Sangat Setuju	35	47.9	47.9	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SM5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	3	4.1	4.1	5.5
	Setuju	42	57.5	57.5	63.0
	Sangat Setuju	27	37.0	37.0	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SM6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	5	6.8	6.8	6.8
	Tidak Setuju	2	2.7	2.7	9.6
	Setuju	38	52.1	52.1	61.6
	Sangat Setuju	28	38.4	38.4	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SM7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Tidak Setuju	7	9.6	9.6	12.3
	Setuju	39	53.4	53.4	65.8
	Sangat Setuju	25	34.2	34.2	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SM8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	4.1	4.1	4.1
	Tidak Setuju	17	23.3	23.3	27.4
	Setuju	40	54.8	54.8	82.2
	Sangat Setuju	13	17.8	17.8	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SM9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	4.1	4.1	4.1
	Tidak Setuju	22	30.1	30.1	34.2
	Setuju	36	49.3	49.3	83.6
	Sangat Setuju	12	16.4	16.4	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SM10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	18	24.7	24.7	24.7
	Setuju	39	53.4	53.4	78.1
	Sangat Setuju	16	21.9	21.9	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SM11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Tidak Setuju	15	20.5	20.5	23.3
	Setuju	34	46.6	46.6	69.9
	Sangat Setuju	22	30.1	30.1	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SM12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Tidak Setuju	12	16.4	16.4	19.2
	Setuju	31	42.5	42.5	61.6
	Sangat Setuju	28	38.4	38.4	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

SM13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	4.1	4.1	4.1
	Tidak Setuju	12	16.4	16.4	20.5
	Setuju	44	60.3	60.3	80.8
	Sangat Setuju	14	19.2	19.2	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

SM14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	18	24.7	24.7	26.0
	Setuju	39	53.4	53.4	79.5
	Sangat Setuju	15	20.5	20.5	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

SM15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	11	15.1	15.1	16.4
	Setuju	45	61.6	61.6	78.1
	Sangat Setuju	16	21.9	21.9	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

SM16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	6	8.2	8.2	8.2
	Tidak Setuju	36	49.3	49.3	57.5
	Setuju	24	32.9	32.9	90.4
	Sangat Setuju	7	9.6	9.6	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

SM17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Tidak Setuju	11	15.1	15.1	17.8
	Setuju	38	52.1	52.1	69.9
	Sangat Setuju	22	30.1	30.1	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SM18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	12	16.4	16.4	16.4
	Setuju	42	57.5	57.5	74.0
	Sangat Setuju	19	26.0	26.0	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SM19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Tidak Setuju	6	8.2	8.2	11.0
	Setuju	45	61.6	61.6	72.6
	Sangat Setuju	20	27.4	27.4	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SM20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	9	12.3	12.3	13.7
	Setuju	42	57.5	57.5	71.2
	Sangat Setuju	21	28.8	28.8	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SM21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Tidak Setuju	15	20.5	20.5	23.3
	Setuju	37	50.7	50.7	74.0
	Sangat Setuju	19	26.0	26.0	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SM22

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	7	9.6	9.6	9.6
	Tidak Setuju	32	43.8	43.8	53.4
	Setuju	24	32.9	32.9	86.3
	Sangat Setuju	10	13.7	13.7	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

**SM23**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	7	9.6	9.6	9.6
	Setuju	33	45.2	45.2	54.8
	Sangat Setuju	33	45.2	45.2	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

**SM24**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	9	12.3	12.3	12.3
	Tidak Setuju	23	31.5	31.5	43.8
	Setuju	29	39.7	39.7	83.6
	Sangat Setuju	12	16.4	16.4	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

**SM25**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	2	2.7	2.7	4.1
	Setuju	39	53.4	53.4	57.5
	Sangat Setuju	31	42.5	42.5	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

**SM26**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	11	15.1	15.1	16.4
	Setuju	39	53.4	53.4	69.9
	Sangat Setuju	22	30.1	30.1	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

**SM27**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	7	9.6	9.6	9.6
	Tidak Setuju	42	57.5	57.5	67.1
	Setuju	15	20.5	20.5	87.7
	Sangat Setuju	9	12.3	12.3	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SM28

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	13	17.8	17.8	19.2
	Setuju	41	56.2	56.2	75.3
	Sangat Setuju	18	24.7	24.7	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SM29

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	8	11.0	11.0	12.3
	Setuju	52	71.2	71.2	83.6
	Sangat Setuju	12	16.4	16.4	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SM30

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	1	1.4	1.4	2.7
	Setuju	39	53.4	53.4	56.2
	Sangat Setuju	32	43.8	43.8	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SM31

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	4.1	4.1	4.1
	Tidak Setuju	7	9.6	9.6	13.7
	Setuju	37	50.7	50.7	64.4
	Sangat Setuju	26	35.6	35.6	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SM32

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	2	2.7	2.7	4.1
	Setuju	35	47.9	47.9	52.1
	Sangat Setuju	35	47.9	47.9	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

SM33

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Tidak Setuju	18	24.7	24.7	27.4
	Setuju	35	47.9	47.9	75.3
	Sangat Setuju	18	24.7	24.7	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

SM34

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	5	6.8	6.8	8.2
	Setuju	33	45.2	45.2	53.4
	Sangat Setuju	34	46.6	46.6	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

SM35

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	24	32.9	32.9	32.9
	Tidak Setuju	31	42.5	42.5	75.3
	Setuju	10	13.7	13.7	89.0
	Sangat Setuju	8	11.0	11.0	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

SM36

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	2	2.7	2.7	4.1
	Setuju	40	54.8	54.8	58.9
	Sangat Setuju	30	41.1	41.1	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

SM37

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	3	4.1	4.1	5.5
	Setuju	46	63.0	63.0	68.5
	Sangat Setuju	23	31.5	31.5	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

SM38

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	2	2.7	2.7	4.1
	Setuju	45	61.6	61.6	65.8
	Sangat Setuju	25	34.2	34.2	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

SM39

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	3	4.1	4.1	5.5
	Setuju	40	54.8	54.8	60.3
	Sangat Setuju	29	39.7	39.7	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

SM40

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	2	2.7	2.7	4.1
	Setuju	45	61.6	61.6	65.8
	Sangat Setuju	25	34.2	34.2	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

```
DESCRIPTIVES VARIABLES=SA1 SA2 SA3 SA4 SA5 SA6 SA7 SA8 SA9 SA10 SA11 SA12 SA1
3 SA14 SA15 SA16 SA17 SA18
  /STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.
```

## Descriptives

[DataSet1] E:\DATA TESIS ASLI\DATA PENELITIAN.sav

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SA1	73	2	4	3.00	.624
SA2	73	2	4	2.90	.690
SA3	73	1	4	3.29	.656
SA4	73	1	4	3.37	.677
SA5	73	1	4	3.32	.621
SA6	73	1	4	3.27	.584
SA7	73	1	4	3.22	.672
SA8	73	1	4	2.95	.685
SA9	73	1	4	2.81	.739
SA10	73	2	4	2.97	.687
SA11	73	2	4	3.45	.528
SA12	73	2	4	3.21	.645
SA13	73	2	4	3.26	.646
SA14	73	2	4	3.27	.559
SA15	73	2	4	3.51	.556
SA16	73	1	4	3.22	.692
SA17	73	2	4	3.48	.530
SA18	73	1	4	3.25	.722
Valid N (listwise)	73				

```
FREQUENCIES VARIABLES=SA1 SA2 SA3 SA4 SA5 SA6 SA7 SA8 SA9 SA10 SA11 SA12 SA13
SA14 SA15 SA16 SA17 SA18
  /STATISTICS=STDDEV MINIMUM MAXIMUM MEAN MEDIAN MODE
  /ORDER=ANALYSIS.
```

## Frequencies

[DataSet1] E:\DATA TESIS ASLI\DATA PENELITIAN.sav

## Statistics

		SA1	SA2	SA3	SA4	SA5	SA6	SA7
N	Valid	73	73	73	73	73	73	73
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
	Mean	3.00	2.90	3.29	3.37	3.32	3.27	3.22
	Median	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
	Mode	3	3	3	4	3	3	3
	Std. Deviation	.624	.690	.656	.677	.621	.584	.672
	Minimum	2	2	1	1	1	1	1
	Maximum	4	4	4	4	4	4	4

## Statistics

		SA8	SA9	SA10	SA11	SA12	SA13	SA14
N	Valid	73	73	73	73	73	73	73
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
	Mean	2.95	2.81	2.97	3.45	3.21	3.26	3.27
	Median	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
	Mode	3	3	3	3	3	3	3
	Std. Deviation	.685	.739	.687	.528	.645	.646	.559
	Minimum	1	1	2	2	2	2	2
	Maximum	4	4	4	4	4	4	4

## Statistics

		SA15	SA16	SA17	SA18
N	Valid	73	73	73	73
	Missing	0	0	0	0
	Mean	3.51	3.22	3.48	3.25
	Median	4.00	3.00	3.00	3.00
	Mode	4	3	3 <sup>a</sup>	3
	Std. Deviation	.556	.692	.530	.722
	Minimum	2	1	2	1
	Maximum	4	4	4	4

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

## Frequency Table

## SA1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	14	19.2	19.2	19.2
	Setuju	45	61.6	61.6	80.8

## SA1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	14	19.2	19.2	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SA2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	21	28.8	28.8	28.8
	Setuju	38	52.1	52.1	80.8
	Sangat Setuju	14	19.2	19.2	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SA3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	5	6.8	6.8	8.2
	Setuju	39	53.4	53.4	61.6
	Sangat Setuju	28	38.4	38.4	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SA4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	5	6.8	6.8	8.2
	Setuju	33	45.2	45.2	53.4
	Sangat Setuju	34	46.6	46.6	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SA5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	3	4.1	4.1	5.5
	Setuju	41	56.2	56.2	61.6
	Sangat Setuju	28	38.4	38.4	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SA6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	2	2.7	2.7	4.1
	Setuju	46	63.0	63.0	67.1
	Sangat Setuju	24	32.9	32.9	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SA7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	7	9.6	9.6	11.0
	Setuju	40	54.8	54.8	65.8
	Sangat Setuju	25	34.2	34.2	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SA8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	16	21.9	21.9	23.3
	Setuju	42	57.5	57.5	80.8
	Sangat Setuju	14	19.2	19.2	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SA9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Tidak Setuju	22	30.1	30.1	32.9
	Setuju	37	50.7	50.7	83.6
	Sangat Setuju	12	16.4	16.4	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SA10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	18	24.7	24.7	24.7
	Setuju	39	53.4	53.4	78.1
	Sangat Setuju	16	21.9	21.9	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SA11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Setuju	38	52.1	52.1	53.4
	Sangat Setuju	34	46.6	46.6	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SA12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	9	12.3	12.3	12.3
	Setuju	40	54.8	54.8	67.1
	Sangat Setuju	24	32.9	32.9	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SA13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	8	11.0	11.0	11.0
	Setuju	38	52.1	52.1	63.0
	Sangat Setuju	27	37.0	37.0	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SA14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	4	5.5	5.5	5.5
	Setuju	45	61.6	61.6	67.1
	Sangat Setuju	24	32.9	32.9	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SA15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Setuju	32	43.8	43.8	46.6
	Sangat Setuju	39	53.4	53.4	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SA16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	8	11.0	11.0	12.3
	Setuju	38	52.1	52.1	64.4

## SA16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	26	35.6	35.6	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SA17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Setuju	36	49.3	49.3	50.7
	Sangat Setuju	36	49.3	49.3	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## SA18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Tidak Setuju	6	8.2	8.2	11.0
	Setuju	37	50.7	50.7	61.6
	Sangat Setuju	28	38.4	38.4	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

```
DESCRIPTIVES VARIABLES=MP1 MP2 MP3 MP4 MP5 MP6 MP7 MP8
  /STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.
```

## Descriptives

[DataSet1] E:\DATA TESIS ASLI\DATA PENELITIAN.sav

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MP1	73	1	4	3.23	.677
MP2	73	1	4	3.30	.594
MP3	73	2	4	3.34	.628
MP4	73	2	4	3.29	.565
MP5	73	1	4	3.44	.623
MP6	73	2	4	3.49	.580
MP7	73	1	4	3.36	.674
MP8	73	1	4	3.56	.577
Valid N (listwise)	73				

```
FREQUENCIES VARIABLES=MP1 MP2 MP3 MP4 MP5 MP6 MP7 MP8
  /STATISTICS=STDDEV MINIMUM MAXIMUM MEAN MEDIAN MODE
  /ORDER=ANALYSIS.
```

## Frequencies

[DataSet1] E:\DATA TESIS ASLI\DATA PENELITIAN.sav

**Statistics**

		MP1	MP2	MP3	MP4	MP5	MP6
N	Valid	73	73	73	73	73	73
	Missing	0	0	0	0	0	0
	Mean	3.23	3.30	3.34	3.29	3.44	3.49
	Median	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	4.00
	Mode	3	3	3	3	4	4
	Std. Deviation	.677	.594	.628	.565	.623	.580
	Minimum	1	1	2	2	1	2
	Maximum	4	4	4	4	4	4

## Statistics

		MP7	MP8
N	Valid	73	73
	Missing	0	0
	Mean	3.36	3.56
	Median	3.00	4.00
	Mode	3	4
	Std. Deviation	.674	.577
	Minimum	1	1
	Maximum	4	4

## Frequency Table

## MP1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Tidak Setuju	4	5.5	5.5	8.2
	Setuju	42	57.5	57.5	65.8
	Sangat Setuju	25	34.2	34.2	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## MP2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	2	2.7	2.7	4.1
	Setuju	44	60.3	60.3	64.4
	Sangat Setuju	26	35.6	35.6	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## MP3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	6	8.2	8.2	8.2
	Setuju	36	49.3	49.3	57.5
	Sangat Setuju	31	42.5	42.5	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## MP4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	4	5.5	5.5	5.5
	Setuju	44	60.3	60.3	65.8

## MP4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	25	34.2	34.2	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## MP5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	2	2.7	2.7	4.1
	Setuju	34	46.6	46.6	50.7
	Sangat Setuju	36	49.3	49.3	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## MP6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	4.1	4.1	4.1
	Setuju	31	42.5	42.5	46.6
	Sangat Setuju	39	53.4	53.4	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## MP7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	5	6.8	6.8	8.2
	Setuju	34	46.6	46.6	54.8
	Sangat Setuju	33	45.2	45.2	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

## MP8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Setuju	29	39.7	39.7	41.1
	Sangat Setuju	43	58.9	58.9	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

96



PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT  
DINAS PENDIDIKAN

Jalan Dr. Rajiman No. 6 Telp (022) 4264957,4264973  
BANDUNG (40171)

Nomor : 350 /V/Pendas/2011

24 Mei 2011

Lampiran : 1 lembar

Perihal : Undangan OSN SMP

Kepada Yth.  
Kepala Dinas Pendidikan  
Kabupaten / Kota  
Se Jawa Barat

Kegiatan pembinaan lomba-lomba siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Jawa Barat tahun 2011, akan menyelenggarakan Olimpiade Sains Nasional ( OSN ) SMP tingkat Provinsi Jawa Barat.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon bantuannya untuk menugaskan peserta OSN sebagaimana terlampir dan 2 orang pembina, pada :

Hari : Jumat s.d Senin  
Tanggal : 3 s.d 6 Juni 2011.  
Tempat : Hotel Pesona Bambu  
Jl. Raya Lembang Kab. Bandung Barat  
Chek in : Hari Jumat tanggal 3 Juni 2011 pukul 13.00  
Pembukaan : Hari Jumat tanggal 3 Juni 2011 pukul 16.00  
di hotel Pesona Bambu

Atas perhatian dan bantuannya diucapkan terimakasih



Kepala Dinas Pendidikan  
Provinsi Jawa Barat  
Kepala Bidang Pendidikan Dasar

Drs.H.Dede Masan Kurniadi .M.Pd  
NIP.196201141989031003

Lampiran Surat Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat

Nomor : 380 / U / Perants / 2011

Tanggal : 24 Mei 2011

Perihal : Undangan

NO URT	KAB/KOTA	NAMA SEKOLAH	NAMA SISWA	L/P	KIS	NILAI AKHIR	KET
1	KAB. INDRAMAYU	SMP N 1 KARANGAMPEL	AGUS HASIM	L	8	214	PERWAKILAN
2	KAB. INDRAMAYU	SMP N 1 INDRAMAYU	SUWANDI	L	8	200	PERWAKILAN
3	KAB. INDRAMAYU	SMP N UNGGULAN SINDANG	NURUL FAURİYATI	P	8	74	PASSING GRADE
4	KAB. INDRAMAYU	SMP N 1 BONGAS	REVI PURNAMA		7	46	PERWAKILAN
5	KAB. INDRAMAYU	SMP BPK PENABUR INDRAMAYU	ZEFANYA			46	PERWAKILAN
6	KAB. INDRAMAYU	SMP N 1 BALONGAN	NINING NURWATI	P	8	61	PERWAKILAN
7	KAB. INDRAMAYU	SMP N UNGGULAN SINDANG	PANI MATIN ANUGRAH	P	8	60	PERWAKILAN
8	KAB. INDRAMAYU	SMP BPK PENABUR INDRAMAYU	HELEN	P	8	32	PERWAKILAN
9	KAB. INDRAMAYU	SMP N 1 SINDANG	AFFAN HABIBI	L	8	32	PERWAKILAN



Perihal : Undangan

KELENGKAPAN PERSYARATAN KONTINGEN KABUPATEN / KOTA INDRAMAYU  
OLIMPIADE OLAHRAGA SISWA NASIONAL SMP TAHUN 2011

No	Nama Peserta	Asal Sekolah	Tempat Tgl Lahir	L/P	Cab. Olahraga	Jabatan	STTB	FC	Rapor	FC	Akte	FC	Pas Photo	Surat
							Asli	9	Asli	11	Asli	12	13	3x4 (5bh)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	Drs. H.HARRYONO, M.Si	Disdik Kab. Indramayu	Indramayu, 08-01-1958			Ketua								
2	Agus Waskito, S.Pd	Disdik Kab. Indramayu	B. Wangi, 05-03-1957			W. Ketua								
3	Isvan- Vavidz S.	SMPN I Losarang	Indramayu, 31-03-1997	L	Atletik	Atlit	✓							
4	Rana dwi putra	SMPN Unggulan	Indramayu, 16-09-1997	L	Atletik	Atlit	✓							
5	Tifa Agustin P.	SMPN I Lelea	Indramayu, 06-11-1997	P	Atletik	Atlit	✓							
6	Wasiti	SMPN I Cantigi	Indramayu, 21-04-1997	P	Atletik	Atlit	✓							
7	Fuadi, S. Pd	SMPN Unggulan	Cirebon, 17-02-1968	L	Atletik	Pelatih								
8	Dasur	SMPN Santap Losarang	Indramayu, 12-03-1997	L	Renang	Atlit	✓							
9	Olifa	SMPN I Sindang	Indramayu, 2-10-1997	P	Renang	Atlit	✓							
10	Supono			L	Renang	Pelatih								
11	Kuswandi	SMPN I Sukagumiwang	Indramayu, 14-04-1997	L	Bola Voli	Atlit	✓							
12	Waskeni	SMPN I Sukagumiwang	Indramayu, 07-08-1998	L	Bola Voli	Atlit	✓							
13	Runita	SMPN I Sukagumiwang	Indramayu, 17-07-1997	L	Bola Voli	Atlit	✓							
14	Friananata	SMPN I Sukagumiwang	Indramayu, 05-04-1998	L	Bola Voli	Atlit	✓							
15	Zaenal Abidin	SMPN I Sukagumiwang	Indramayu, 11-01-1997	L	Bola Voli	Atlit	✓							
16	Anjar Wisnu	SMPN I Sukagumiwang	Indramayu, 25-01-1997	L	Bola Voli	Atlit	✓							
17	Sucpto	SMPN I Sukagumiwang	Indramayu, 12-04-1997	L	Bola Voli	Atlit	✓							
18	Ciptono	SMPN I Sukagumiwang	Indramayu, 27-07-1997	L	Bola Voli	Atlit	✓							
19	Calim Iklim	SMPN I Sukagumiwang	Indramayu, 05-11-1997	L	Bola Voli	Atlit	✓							
20	Daspan, S. Pd	SMPN I Bangaudua	Indramayu, 16-10-1973	L	Bola Voli	Pelatih								
21	Keke Ananda P	SMPN I Terisi	Indramayu, 01-03-1997	P	Bola Voli	Atlit	✓							
22	Silvi Widly A	SMPN I Terisi	Indramayu, 20-01-1997	P	Bola Voli	Atlit	✓							
23	Vivit Fitriana	SMPN I Terisi	Bandung, 18-03-1997	P	Bola Voli	Atlit	✓							
23	Elis Lisa Lestari	SMPN I Terisi	Indramayu, 31-01-1997	P	Bola Voli	Atlit	✓							
24	Dian Iramasari	SMPN I Terisi	Indramayu, 12-03-1998	P	Bola Voli	Atlit	✓							

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	1
25	Eni Rusyani	SMPN I Terisi	Indramayu, 02-02-1998	P	Bola Voli	Atlit	✓							
26	Devila Sari	SMPN I Bangaudua	Indramayu, 09-05-1997	P	Bola Voli	Atlit	✓							
27	Ririn Sri Astuti	SMPN I Bangaudua	Indramayu, 30-05-1997	P	Bola Voli	Atlit	✓							
28	Okei	SMPN I Bangaudua	Indramayu, 03-01-1997	P	Bola Voli	Atlit	✓							
29	Iwan Ridwan L.S.Pd	SMPN I Terisi	Tasik, 23-02-1980	L	Bola Voli	Pelatih								
30	Deni Paksi W.	SMPN PGRI Krgampel	Indramayu, 03-07-1998	L	Tenis Meja	Atlit	✓							
31	Rolijah	SMPN I Kroya	Indramayu, 14-04-1997	P	Tenis Meja	Atlit	✓							
32	lin Jayanti	SMPN I Kroya	Bandung, 06-11-1984	P	Tenis Meja	Pelatih								
33	Ivan Adiatama	SMPN I Indramayu	Indramayu, 04-04-1998	L	Bulutangkis	Atlit	✓							
34	Natasha H.	SMP Yos Sudarso Jbg	Indramayu, 15-01-1997	P	Bulutangkis	Atlit	✓							
35	Dwi Prasetyawan	SMPN 1 Juntinyat	Batam, 05-04-1980	L	Bulutangkis	Pelatih								
36	M. Rio Fauzan	SMPN 2 Sindang	Sidoarjo, 18-04-1997	L	Karate	Atlit	✓							
37	Nujta Krisnanthi	SMP BPK Penabur	Bloora, 10-11-1997	P	Karate	Atlit	✓							
38	Kadoni	SMKN 1 Indramayu	Indramayu, 15-08-1983	L	Karate	Pelatih								
39	Johandi	SMPN I Widasari	Indramayu, 01-04-1997	L	Pencaksilat	Atlit	✓							
40	Dewi Murri	SMPN I Widasari	Indramayu, 30-05-1997		Pencaksilat	Atlit	✓							
41	M. Budi Darmo E.w.S.Pd	SMPN I Widasari	Indramayu, 08-05-1962		Pencaksilat	Pelatih								
42	Dede Sunarto	SMPN I Terisi	Indramayu, 19-07-1997		Catur	Atlit	✓							
43	Renalis	SMPN Atap Lelea	Indramayu, 12-05-1999		Catur	Atlit	✓							
44	H. Ronal T	SMPN 1 atap 1 Lelea	Pandeglang, 03-04-1974		Catur	Pelatih								
45	Richi Rifandi	SMPN Unggulan	Indramayu, 12-01-1997	L	Tenis Lapangan	Atlit	✓							
46	Shafira Nurul H.	SMPN 2 Sindang	Indramayu, 23-05-1998	P	Tenis Lapangan	Atlit	✓							
47	Y.T Haryono S.Pd	SMPN 2 Sindang	Kuningan, 26-10-1960	L	Tenis Lapangan	Pelatih								
48	St Chelwinah	SMPN 1 Belendang	Widawarna, 21-05-98		Senam Lantai	Atlit	✓							
49	Alinta Oktaviani	SMPN 1 Belendang	Widawarna, 19-04-98		Senam Lantai	Atlit	✓							
50	Mohr Ilham	SMPN 1 Belendang	Widawarna, 17-03-97		Senam Lantai	Atlit	✓							

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
51	Aliudin, S.Pd	SDN. Cantigi Kulon II	Indramayu, 05-08-1966	L	Sanam Lantai	Pelatih								
52	Imron Al Aziz	SMPN 1 Balongan	Indramayu, 21-09-1997	L	Basket	Atlit	✓							
53	Rizqi Faishal G	SMPN 1 Balongan	Indramayu, 6-08-1997	L	Basket	Atlit	✓							
54	Adi Pratama Putra	SMPN 1 Balongan	Indramayu, 7-07-1998	L	Basket	Atlit	✓							
55	Ibnu Alwan	SMPN 1 Balongan	Indramayu, 9-09-1997	L	Basket	Atlit	✓							
56	Ade Yusuf, S.pd	SMPN 1 Balongan	Sumedang, 01-04-1972	L	Basket	Pelatih								
57	Dwi Ratningsih	SMPN Unggulan	Indramayu, 28-01-1997	P	Basket	Atlit	✓							
58	Gesty Permatasari	SMPN Unggulan	Indramayu, 26-06-1997	P	Basket	Atlit	✓							
59	Alfiah Khaerunnisa	SMPN Unggulan	Indramayu, 10-01-1997	P	Basket	Atlit	✓							
60	Wine Alfath Indriyani I.	SMPN Unggulan	Indramayu, 31-05-1997	P	Basket	Atlit	✓							
61	Dicky Afryanto	SMPN Unggulan	Indramayu, 27-04-1982	L	Basket	Pelatih								

Penanggung Jawab  
 Kabupaten/Kota Indramayu

Bandung, Mei 2011



Drs. H. KURNONO, M.Si  
 Pembina TK 1  
 580108 197803 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN INDRAMAYU  
DINAS PENDIDIKAN  
UPTD PENDIDIKAN HAURGEULIS  
**SMP NEGERI 1 HAURGEULIS**

Jl. Ki Hajar Dewantoro No. 3 741287 Haurgeulis – Indramayu 45264

LAPORAN JUMLAH SISWA MEL; ANJUTKAN KE SMA/SMK/MA  
TAHUN PELAJARAN 2010/2011

JUMLAH SISWA KELAS IX	JUMLAH SISWA		JUMLAH SISWA MELANJUTKAN		PROSENTASE MELANJUTKAN	KETERANGAN
	L	P	L	P		
313	149	164	149	164	100 %	

Haurgeulis, Juli 2011

Ketua PPDB Keluar



Momod, S.Pd., M.M.Pd.

NIP. 9620126 198403 1 004

Rajinan, S.Pd.

NIP. 19550817 198111 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN INDRAMAYU  
 DINAS PENDIDIKAN  
 UPTD PENDIDIKAN HAURGEULIS  
**SMP NEGERI 1 HAURGEULIS**

Jl.Ki Hajar Dewantara No. 3 (0234) 741287 Haurgeulis – Indramayu

**REKAPITULASI SISWA YANG MELANJUTKAN  
 TAHUN PELAJARAN 2009/2010**

No.	LULUSAN TAHUN PELAJARAN 2009/2010			SISWA MELANJUTKAN			BELUM MELANJUTKAN			TIDAK MELANJUTKAN		
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
320	118	202	320	118	202	320	0	0	0	0	0	0

Mengetahui:  
 Kepala SMP N 1 Haurgeulis,  
  
 M. M. Pd.  
 NIP. 19520126198403 1 004

Haurgeulis, Juli 20  
 Ketua Panitia OSB Kelu  
  
 Rajinan, S. Pd.  
 NIP. 19550817 198111 1



# SMP NEGERI 1 HAURGEULIS

Jl.Ki Hajar Dewantara No. 3 ☎ (0234) 741287 Haurgeulis – Indramayu

**REKAPITULASI SISWA YANG MELANJUTKAN, BELUM DAN TIDAK MELANJUTKAN  
SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA NEGERI/SWASTA  
KABUPATEN INDRAMAYU  
TAHUN PELAJARAN 2008/2009  
NAMA SEKOLAH : SMP NEGERI 1 HAURGEULIS**

JUMLAH SISWA												KETERANGAN
LULUSAN TAHUN 2008/2009			MELANJUTKAN			BELUM			TIDAK			
L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	
149	176	325	148	177	325	-	-	-	-	-	-	Melanjutkan semua

Mengetahui :  
Kepala Dinas Pendidikan  
Kabupaten Indramayu



**Drs. H. Suhaeli, M.Si.**  
Pembina Tk.I  
NIP. 19560303 198203 1.018



Haurgeulis, Juli 2009  
Kepala Sekolah,  
**Rochana Hidayat, S.Pd.**  
Pembina  
NIP. 130 366 761

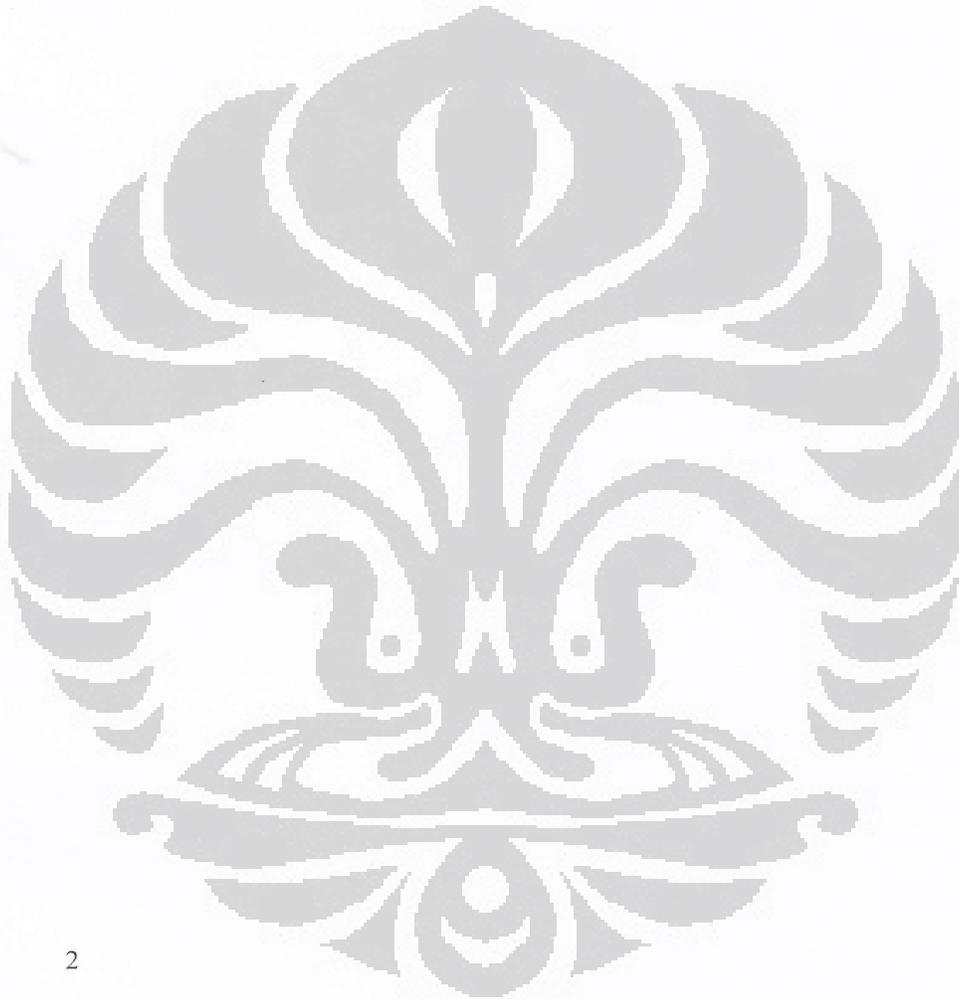
**LAMPIRAN:**

Daerah di bawah ujung distribusi t student (Tabel T)

Derajat bebas	Probabilitas							
	0.80	0.60	0.40	.020	.10	.05	.02	.01
1	.325	.727	1.376	3.078	6.314	12.706	31.821	63.657
2	.289	.617	1.061	1.886	2.920	4.303	6.965	9.825
3	.277	.584	.978	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841
4	.271	.569	.941	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604
5	.267	.559	.920	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032
6	.265	.553	.906	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707
7	.263	.549	.896	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499
8	.262	.546	.889	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355
9	.261	.543	.883	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250
10	.260	.542	.879	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169
11	.260	.540	.876	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106
12	.259	.539	.873	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055
13	.259	.538	.870	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012
14	.258	.537	.868	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977
15	.258	.536	.866	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947
16	.258	.535	.865	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921
17	.257	.534	.863	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898
18	.257	.534	.862	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878
19	.257	.533	.861	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861
20	.257	.533	.860	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845
21	.257	.532	.859	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831
22	.256	.532	.858	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819
23	.256	.532	.858	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807
24	.256	.531	.857	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797
25	.256	.531	.856	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787
26	.256	.531	.856	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779
27	.256	.531	.855	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771
28	.256	.530	.855	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763
29	.256	.530	.854	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756
30	.256	.530	.854	1.310	1.697	2.042	2.457	2.750
40	.255	.529	.851	1.303	1.684	2.021	2.423	2.704
60	.254	.527	.848	1.296	1.671	2.000	2.390	2.660
120	.254	.526	.845	1.289	1.658	1.980	2.358	2.617
∞	.253	.524	.842	1.282	1.645	1.960	2.326	2.576

Catatan: Probabilitas yang diberikan dalam tabel adalah untuk uji 2 arah (two tailed). Jadi, probabilitas dari 0,05 untuk setiap distribusi menjadi 0,025.

Contoh untuk probabilitas 0,05 dan derajat bebas 25,  $t = 2,060$ . Hal ini berarti bahwa 2,5 persen daerah di bawah distribusi  $t$  terletak di sebelah kanan  $t = 2,060$  dan 2,5 persen di sebelah kiri dari  $t = -2,060$ .



2

## Lampiran 10

Tabel F 0.05

**TABEL F 0.05** Derajat bebas pembilang

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	12	15	20	24	30	40	60	120	$\infty$
1	161	199	218	225	230	234	237	239	241	242	244	246	248	249	250	251	252	253	254
2	18,5	18,0	19,2	19,2	19,3	19,3	19,4	19,4	19,4	19,4	19,4	19,4	19,4	19,5	19,5	19,5	19,5	19,5	19,5
3	10,13	9,55	9,28	9,12	9,01	8,94	8,89	8,85	8,81	8,79	8,74	8,70	8,66	8,64	8,62	8,59	8,57	8,55	8,53
4	7,71	6,94	6,59	6,39	6,26	6,16	6,09	6,04	6,00	5,96	5,91	5,86	5,80	5,77	5,75	5,72	5,69	5,66	5,63
5	6,61	5,79	5,41	5,19	5,05	4,95	4,88	4,82	4,77	4,74	4,69	4,62	4,56	4,53	4,50	4,46	4,43	4,40	4,37
6	5,99	5,14	4,78	4,53	4,39	4,28	4,21	4,15	4,10	4,06	4,00	3,94	3,87	3,84	3,81	3,77	3,74	3,70	3,67
7	5,59	4,74	4,35	4,12	3,97	3,87	3,79	3,73	3,68	3,64	3,57	3,51	3,44	3,41	3,38	3,34	3,30	3,27	3,23
8	5,32	4,46	4,07	3,84	3,69	3,58	3,50	3,44	3,39	3,35	3,28	3,22	3,15	3,12	3,08	3,04	3,01	2,97	2,93
9	5,12	4,26	3,88	3,63	3,48	3,37	3,29	3,23	3,18	3,14	3,07	3,01	2,94	2,90	2,86	2,83	2,79	2,75	2,71
10	4,96	4,10	3,71	3,48	3,33	3,22	3,14	3,07	3,02	2,98	2,91	2,85	2,77	2,74	2,70	2,66	2,62	2,58	2,54
11	4,84	3,98	3,59	3,36	3,20	3,09	3,01	2,95	2,90	2,85	2,79	2,72	2,65	2,61	2,57	2,53	2,49	2,45	2,40
12	4,75	3,89	3,49	3,26	3,11	3,00	2,91	2,85	2,80	2,75	2,69	2,62	2,54	2,51	2,47	2,43	2,38	2,34	2,30
13	4,67	3,81	3,41	3,18	3,03	2,92	2,83	2,77	2,71	2,67	2,60	2,53	2,46	2,42	2,38	2,34	2,30	2,25	2,21
14	4,60	3,74	3,34	3,11	2,96	2,85	2,76	2,70	2,65	2,60	2,53	2,46	2,39	2,35	2,31	2,27	2,22	2,18	2,13
15	4,54	3,68	3,29	3,06	2,90	2,79	2,71	2,64	2,59	2,54	2,48	2,40	2,33	2,29	2,25	2,20	2,16	2,11	2,07
18	4,49	3,63	3,24	3,01	2,85	2,74	2,66	2,59	2,54	2,49	2,42	2,35	2,28	2,24	2,19	2,15	2,10	2,06	2,01
17	4,45	3,59	3,20	2,96	2,81	2,70	2,61	2,55	2,49	2,45	2,38	2,31	2,23	2,19	2,15	2,10	2,06	2,01	1,96
18	4,41	3,55	3,16	2,93	2,77	2,66	2,58	2,51	2,46	2,41	2,34	2,27	2,19	2,15	2,11	2,06	2,02	1,97	1,92
19	4,38	3,52	3,13	2,90	2,74	2,63	2,54	2,48	2,42	2,38	2,31	2,23	2,16	2,11	2,07	2,03	1,98	1,93	1,88
20	4,35	3,49	3,10	2,87	2,71	2,60	2,51	2,45	2,39	2,35	2,28	2,20	2,12	2,08	2,04	1,99	1,95	1,90	1,84
21	4,32	3,47	3,07	2,84	2,68	2,57	2,49	2,42	2,37	2,32	2,25	2,18	2,10	2,05	2,01	1,96	1,92	1,87	1,81
22	4,30	3,44	3,05	2,82	2,66	2,55	2,46	2,40	2,34	2,30	2,23	2,15	2,07	2,03	1,98	1,94	1,89	1,84	1,78
23	4,28	3,42	3,03	2,80	2,64	2,53	2,44	2,37	2,32	2,27	2,20	2,13	2,05	2,01	1,96	1,91	1,86	1,81	1,76
24	4,26	3,40	3,01	2,78	2,62	2,51	2,42	2,36	2,30	2,25	2,18	2,11	2,03	1,98	1,94	1,89	1,84	1,79	1,73
25	4,24	3,39	2,99	2,76	2,60	2,49	2,40	2,34	2,28	2,24	2,16	2,09	2,01	1,96	1,92	1,87	1,82	1,77	1,71
30	4,17	3,32	2,92	2,69	2,53	2,42	2,33	2,27	2,21	2,16	2,09	2,01	1,93	1,89	1,84	1,79	1,74	1,68	1,62
40	4,08	3,23	2,84	2,61	2,45	2,34	2,25	2,18	2,12	2,08	2,00	1,92	1,84	1,79	1,74	1,69	1,64	1,58	1,51
60	4,00	3,15	2,76	2,53	2,37	2,25	2,17	2,10	2,04	1,99	1,92	1,84	1,75	1,70	1,65	1,59	1,53	1,47	1,39
120	3,92	3,07	2,68	2,45	2,29	2,18	2,09	2,02	1,96	1,91	1,83	1,75	1,66	1,61	1,55	1,50	1,43	1,35	1,25
$\infty$	3,84	3,00	2,60	2,37	2,21	2,10	2,01	1,94	1,88	1,83	1,75	1,67	1,57	1,52	1,46	1,39	1,32	1,22	1,00

derajat bebas penyebut

## LAMPIRAN:

Tabel F 0.01

**TABEL F 0.01** Derajat bebas pembilang

derajat bebas penyebut

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	12	15	20	24	30	40	60	120	$\infty$
1	4052	4099	5404	5624	5764	5859	5928	5981	6022	6056	6107	6157	6209	6235	6261	6287	6313	6339	6366
2	98,5	99,0	99,2	99,3	99,3	99,3	99,4	99,4	99,4	99,4	99,4	99,4	99,4	99,5	99,5	99,48	99,48	99,49	99,5
3	34,12	30,82	29,46	28,71	28,24	27,91	27,67	27,49	27,34	27,23	27,05	26,87	26,89	26,80	26,50	26,41	26,32	26,22	26,1
4	21,20	18,00	16,69	15,98	15,52	15,21	14,98	14,80	14,66	14,55	14,37	14,20	14,02	13,93	13,84	13,75	13,65	13,56	13,5
5	16,26	13,27	12,06	11,39	10,97	10,67	10,46	10,29	10,16	10,05	9,89	9,72	9,55	9,47	9,38	9,29	9,20	9,11	9,02
6	13,75	10,92	9,78	9,15	8,75	8,47	8,26	8,10	7,98	7,87	7,72	7,56	7,40	7,31	7,23	7,14	7,06	6,97	6,88
7	12,25	9,55	8,45	7,85	7,48	7,19	6,99	6,84	6,72	6,62	6,47	6,31	6,16	6,07	5,99	5,91	5,82	5,74	5,65
8	11,26	8,65	7,59	7,01	6,63	6,37	6,18	6,03	5,91	5,81	5,67	5,52	5,36	5,28	5,20	5,12	5,03	4,95	4,86
9	10,56	8,02	6,99	6,42	6,06	5,80	5,61	5,47	5,35	5,26	5,11	4,96	4,81	4,73	4,65	4,57	4,48	4,40	4,31
10	10,04	7,56	6,55	5,99	5,64	5,39	5,20	5,06	4,94	4,85	4,71	4,56	4,41	4,33	4,25	4,17	4,08	4,00	3,91
11	9,65	7,21	6,22	5,67	5,32	5,07	4,89	4,74	4,63	4,54	4,40	4,25	4,10	4,02	3,94	3,86	3,78	3,69	3,60
12	9,33	6,93	5,95	5,41	5,08	4,82	4,64	4,50	4,39	4,30	4,16	4,01	3,86	3,78	3,70	3,62	3,54	3,45	3,36
13	9,07	6,70	5,74	5,21	4,88	4,62	4,44	4,30	4,19	4,10	3,96	3,82	3,66	3,59	3,51	3,43	3,34	3,25	3,17
14	8,86	6,51	5,56	5,04	4,69	4,46	4,28	4,14	4,03	3,94	3,80	3,66	3,51	3,43	3,35	3,27	3,18	3,09	3,00
15	8,68	6,38	5,42	4,89	4,58	4,32	4,14	4,00	3,89	3,80	3,67	3,52	3,37	3,29	3,21	3,13	3,05	2,96	2,87
16	8,53	6,23	5,29	4,77	4,44	4,20	4,03	3,89	3,78	3,69	3,55	3,41	3,26	3,18	3,10	3,02	2,93	2,84	2,75
17	8,40	6,11	5,19	4,67	4,34	4,10	3,93	3,79	3,68	3,59	3,46	3,31	3,16	3,08	3,00	2,92	2,83	2,75	2,65
18	8,29	6,01	5,09	4,58	4,25	4,01	3,84	3,71	3,60	3,51	3,37	3,23	3,08	3,00	2,92	2,84	2,75	2,66	2,57
19	8,18	5,93	5,01	4,50	4,17	3,94	3,77	3,63	3,52	3,43	3,30	3,15	3,00	2,92	2,84	2,76	2,67	2,58	2,49
20	8,10	5,85	4,94	4,43	4,10	3,87	3,70	3,56	3,46	3,37	3,23	3,09	2,94	2,86	2,78	2,69	2,61	2,52	2,42
21	8,02	5,78	4,87	4,37	4,04	3,81	3,64	3,51	3,40	3,31	3,17	3,03	2,88	2,80	2,72	2,64	2,55	2,46	2,36
22	7,95	5,72	4,82	4,31	3,99	3,76	3,59	3,45	3,35	3,26	3,12	2,98	2,83	2,75	2,67	2,58	2,50	2,40	2,31
23	7,88	5,68	4,76	4,26	3,94	3,71	3,54	3,41	3,30	3,21	3,07	2,93	2,78	2,70	2,62	2,54	2,45	2,35	2,26
24	7,82	5,61	4,72	4,22	3,90	3,67	3,50	3,36	3,26	3,17	3,03	2,89	2,74	2,66	2,58	2,49	2,40	2,31	2,21
25	7,77	5,57	4,68	4,18	3,85	3,63	3,46	3,32	3,22	3,13	2,99	2,85	2,70	2,62	2,54	2,45	2,36	2,27	2,17
30	7,56	5,39	4,51	4,02	3,70	3,47	3,30	3,17	3,07	2,98	2,84	2,70	2,55	2,47	2,39	2,30	2,21	2,11	2,01
40	7,34	5,18	4,31	3,83	3,51	3,29	3,12	2,99	2,89	2,80	2,66	2,52	2,37	2,29	2,20	2,11	2,02	1,92	1,80
60	7,08	4,98	4,13	3,65	3,34	3,12	2,95	2,82	2,72	2,63	2,50	2,35	2,20	2,12	2,03	1,94	1,84	1,73	1,60
120	6,85	4,79	3,95	3,48	3,17	2,96	2,79	2,66	2,56	2,47	2,34	2,19	2,03	1,95	1,86	1,76	1,66	1,53	1,38
$\infty$	6,63	4,61	3,78	3,32	3,02	2,80	2,64	2,51	2,41	2,32	2,18	2,04	1,88	1,80	1,70	1,59	1,47	1,32	1,00

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Wahyu bagio  
 Tempat dan tanggal lahir : Indramayu, 23 Agustus 1965  
 Alamat : Jl. Dewi Wulan Dari Blok 10. No. 1  
 Rt. 36/Rw.06, BTN. Jatibarang  
 Baru, Kec. Jatibarang, Kab.  
 Indramayu  
 Jenis Kelamin : Laki – laki  
 Agama : Islam

### RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tahun 1972 - 1977 : SDN Leuwigede Indramayu
2. Tahun 1978 - 1980/1981 : SMP N Lohbener Indramayu
3. Tahun 1981/82 - 1984/85 : SMA N Kandand Haur Indramayu
4. Tahun 1985/86 – 1989/90 : IKIP Muhammadiyah Jakarta

### RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tahun 1994 - 1999 PNS di SMP N Kroya – Indramayu
2. Tahun 1999 – 2003 PNS di SMA N Bangoi Duo – Indramayu
3. Tahun 2004 – Sekarang PNS di SMA N Jatibarang - Indramayu.